

ABSTRAK

Penguatan Karakter Kesalehan Sosial Santri melalui Program Filantropi
Pesantren

(Penelitian Di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan Pondok Pesantren
Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat yang hidup dalam arus globalisasi sangat memerlukan kegiatan sosial spiritual yang dapat mengingatkan orang-orang yang terkadang sudah lupa kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya yaitu melalui kegiatan filantropi yang dilakukan. Melalui kegiatan ini filantropi dapat dilakukan orang-orang yang senang berkumpul bersama wali Allah serta orang-orang shaleh.

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Menganalisis konsep pendidikan filantropi, implementasi program pendidikan filantropi, pengembangan filantropi, pengembangan program terhadap implikasi pengembangan kesalehan sosial santri di pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis konsep pendidikan filantropi, implementasi program pendidikan filantropi, pengembangan filantropi, pengembangan program terhadap implikasi pengembangan kesalehan sosial santri di pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Temuan Penelitian ini adalah sebagai berikut: 1.konsep pendidikan filantropi Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut berupa program atau aktivitas yang melibatkan santri dalam kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan Pondok Pesantren Al-Ittifaq antara lain yaitu terintegrasi dalam kegiatan agribisnisnya, yang menjadi fokus utama pesantren ini. 2.Implementasi program pendidikan filantrop di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut berupa media dan teknologi komunikasi menjadikannya terbuka menerima informasi, mereka tetap peduli dengan orang lain terutama kaum dhuafa, sehingga membentuknya kesalehan sosial. Sedangkan implementasi program pendidikan filantropi di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey memiliki kebiasaan seperti pondok pesantren lainnya dalam penerapan filantropi untuk pengembangan kesalehan sosial. 3.Pengembangan Filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut berbentuk sosial *entrepreneurship* dan penerapan prinsip kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pesantren ini berhasil mengelola unit bisnis untuk mendanai pendidikan para santri. Sedangkan pengembangan filantropi di Pondok Pesantren Al-Ittifaq terwujud melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya, khususnya melalui agribisnis yang dikelola secara organik dan berkelanjutan. 4.Pengembangan program tersebut agar memiliki implikasi yang lebih besar pada pengembangan kesalehan sosial santri adanya fenomena bahwa kesalehan Pilar agama Islam (Rukun Islam).

ABSTRACT

*Strengthening the Character of Social Students' Piety Through the Islamic Boarding School Philanthropy Program
(Research at the Nurul Iman Cibaduyut Islamic Boarding School and the Al-Ittifaq Ciwidey Islamic Boarding School, Bandung Regency)*

This research is motivated by the fact that people who live in the current of globalization really need social spiritual activities that can remind people who sometimes forget about Allah and get closer to Him, namely through philanthropic activities.

The formulation of the problem of this research is How to Analyze the concept of philanthropic education, implementation of philanthropic education programs, development of philanthropy, development of programs on the implications of developing social piety of students at the Nurul Iman Cibaduyut Islamic Boarding School and the Al-Ittifaq Ciwidey Islamic Boarding School.

The purpose of this study is to analyze the concept of philanthropic education, implementation of philanthropic education programs, development of philanthropy, development of programs on the implications of developing social piety of students at the Nurul Iman Cibaduyut Islamic boarding school and the Al-Ittifaq Ciwidey Islamic boarding school.

This study uses a descriptive-qualitative method with a sociological approach. The findings of this study are as follows: 1. the concept of philanthropic education at the Nurul Iman Cibaduyut Islamic Boarding School in the form of programs or activities that involve students in social activities and community service. While the Al-Ittifaq Islamic Boarding School, among others, is integrated into its agribusiness activities, which is the main focus of this Islamic boarding school. 2. The implementation of the philanthropic education program at the Nurul Iman Cibaduyut Islamic Boarding School in the form of media and communication technology makes it open to receiving information, they still care about others, especially the poor, thus forming social piety. While the implementation of the philanthropic education program at the Al-Ittifaq Ciwidey Islamic Boarding School has habits like other Islamic boarding schools in the application of philanthropy for the development of social piety. 3. The development of Philanthropy at the Nurul Iman Cibaduyut Islamic Boarding School is in the form of social entrepreneurship and the application of entrepreneurial principles that are in accordance with the needs of the community.

This Islamic boarding school has succeeded in managing a business unit to fund the education of students. Meanwhile, the development of philanthropy at the Al-Ittifaq Islamic Boarding School is realized through the economic empowerment of the surrounding community, especially through agribusiness that is managed organically and sustainably. 4. The development of the program so that it has greater implications for the development of social piety of students, there is a phenomenon that piety is the Pillar of Islam (Rukun Islam).

ملخص

تعزيز شخصية الطلاب التقوى من خلال برنامج العمل الخيري في المدرسة الداخلية الإسلامية (بحث في مدرسة نور الإيمان سيادويوت الإسلامية الداخلية ومدرسة الاتفاق سيويدي الإسلامية الداخلية، مقاطعة باندونغ)

ينبع هذا البحث من حاجة الناس في عصر العولمة إلى أنشطة روحية اجتماعية تُذكر من يغفلون أحيانًا عن الله ويقتربون منه، وذلك من خلال العمل الخيري. وتتمثل مشكلة البحث في كيفية تحليل مفهوم التعليم الخيري، وتطبيق برامج، وتطويره، ووضع برامج تتناول آثار تنمية التقوى الاجتماعية لدى طلاب مدرستي نور الإيمان سيادويوت الإسلامية الداخلية والاتفاق سيويدي الإسلامية الداخلية.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم التعليم الخيري، وتطبيق برامج، وتطويره، ووضع برامج تتناول آثار تنمية التقوى الاجتماعي لدى طلاب مدرسة نور الإيمان سيادويوت الإسلامية الداخلية ومدرسة الاتفاق سيويدي الإسلامية الداخلية.

وتعتمد هذه الدراسة على المنهج الوصفي النوعي مع منهج سوسولوجي. وتتمثل نتائج

١. يتمثل مفهوم التعليم الخيري في مدرسة نور الإيمان سيادويوت الإسلامية الداخلية هذه الدراسة فيما يلي في برامج أو أنشطة تُشارك الطلاب في الأنشطة الاجتماعية وخدمة المجتمع. بينما تُدمج مدرسة الاتفاق
٢. تطبيق برنامج التعليم الإسلامية الداخلية في أنشطتها الزراعية، التي تُمثل محور اهتمامها الرئيسي.

الخيري في مدرسة نور الإيمان سيادويوت الإسلامية الداخلية باستخدام تكنولوجيا الإعلام والاتصال يُتيح تلقي المعلومات، مع الاهتمام بالآخرين، وخاصة الفقراء، مما يُساهم في بناء التقوى الاجتماعية. في حين أن تطبيق برنامج التعليم الخيري في مدرسة الاتفاق سيويدي الإسلامية الداخلية له عاداتٌ غيرها من المدارس الإسلامية الداخلية في تطبيق العمل الخيري لتنمية التقوى الاجتماعية. ٣. يتم تطوير العمل الخيري في مدرسة نور الإيمان سيادويوت الإسلامية الداخلية من خلال ريادة الأعمال الاجتماعية وتطبيق مبادئ ريادة الأعمال التي تتوافق مع احتياجات المجتمع.

وقد نجحت هذه المدرسة الإسلامية الداخلية في إدارة وحدة أعمال لتمويل تعليم الطلاب. وفي الوقت نفسه، يتم تطوير العمل الخيري في مدرسة الاتفاق الإسلامية الداخلية من خلال التمكين الاقتصادي للمجتمع المحيط، وخاصة من خلال الأعمال الزراعية التي تُدار عضوياً وبشكل مستدام. ٤. تطوير البرنامج بما يُعزز أثره في تنمية التقوى الاجتماعية لدى الطلاب، إذ ثمة ظاهرة تُشير إلى أن التقوى ركن من أركان الإسلام.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan karunianya bagi setiap hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan alam, Nabi Muhammad SAW kepada keluarga, sahabat dan kepada para pengikutnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi yang berjudul **“PENGUATAN KARAKTER KESALEHAN SOSIAL SANTRI MELALUI PROGRAM FILANTROPI PONDOK PESANTREN”** (Penelitian di Pondok Nurul Iman Cibaduyut dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung”).

Pendidikan memiliki peran penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang handal. Penyedia jasa (service provider) pendidikan memiliki kewajiban untuk menciptakan manusia berkualitas melalui suatu proses pendidikan secara efektif. Secara umum, penyedia jasa pendidikan di Indonesia terdiri dari dua macam jasa yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Oleh karena itu secara khusus penulis dan umumnya masyarakat memiliki harapan kepada penyedia jasa pendidikan baik yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta mampu menciptakan manusia yang berkualitas yang handal, beriman dan bertaqwa.

Hal tersebut dapat tercapai melalui upaya-upaya bersama baik pengelola manajemen madrasah dan guru yang saling bekerjasama, memiliki mindset yang sama dalam rangka menjadikan madrasah yang berkualitas.

Disertasi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh dalam menyelesaikan Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penulis menyadari bahwa Disertasi ini masih banyak kekurangannya untuk itu penulis dengan lapang dada memohon kritik dan saran dalam penyempurnaan Disertasi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Tanpa dukungan dan bantuan dari pihak lain mungkin Disertasi ini belum selesai.

Mudah – mudahan karya ilmiah ini dapat bermanfaat untuk diri penulis sendiri dan pihak lain yang membutuhkannya serta menjadi amal soleh.

Bandung, Mei 2025

Penulis

Supratman Bagus Wibowo



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis telah banyak memperoleh arahan dan bimbingan dukungan serta sumbangan pemikiran dari bantuan berbagai pihak dalam penyusunan proposal ini. Maka oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya terhadap pihak yang telah membantu hingga terselesaikan Disertasi ini terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ahmad Sarbini, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
2. Prof. Dr. H. Badrudin, M.Ag, selaku ketua Prgram Studi Pendidikan Islam S3 yang telah memberikan bimbingan dan arahan terhadap penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
3. Prof. Dr. Bambang Samsul Arifin, M.Si, selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Islam S3
4. Prof. Dr. H. Badrudin, M.Ag, selaku Promotor I UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
5. Dr. H. Maslani, M.Ag, selaku promotor II yang telah meluangkan banyak waktu dan memberikan pengarahaan begitu berharga dan berarti kepada penulis dalam bimbingan disertasi.
6. Dr. H. Opik Taupik Kurahman, M.Ag, selaku promotror III dan dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan serta sumbangan pemikiran terhadap penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
7. Seluruh Dosen Pascasarjana (S3) Program Studi Pendidikan Islam dan kosentrasi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri sunan Gunung Djati Bandung yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan selama penulis menyelesaikan studi.
8. Seluruh staf civitas akademika, Pascasarjana (S3) Program studi Pendidikan Islam dan konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam

Univeritas Islam Negeri sunan Gunung Djati Bandung yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan selama penulis menyelesaikan disertasi ini.

9. Seluruh Dosen STAI Yamisa dan Staf Fakultas Tarbiyah PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Yamisa yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan serta motivasi dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan selama penulis menyelesaikan studi.
10. Seluruh rekan sejawat Pondok Pesantren Al-Basyariyah yang telah memberikan banyak motivasi dan dukungan.
11. Kedua Orang tua tercinta Alm.Bapak Soeratman dan Almh. Siti Hapsah yang selalu menjadi semangat bagi Penulis.
12. Istri (Tina Yuliana, S.Pd.I) dan anak-anak Ku tersayang dan tercinta (Intan, Salsabila, Zahra, Fahmi) yang telah membantu penulis khususnya dalam pendampingan dan dukungan morilnya
13. Rekan-rekan di pascasarjana Prodi Pendidikan Islam angkatan tahun 2025 atas segala kebersamaan kerjasama berbagi ilmu dan pengalaman dalam proses kegiatan perkuliahan ini
14. Semua Pihak yang terlibat dalam penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan pihak yang terkait yang sudah mendukung, membimbing dan mengarahkan proposal disertasi ini. Akhir kata penulis berharap semoga proposal penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak- pihak yang membutuhkan.

Bandung, Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Manfaat Penelitian.....	20
E. Penelitian Terdahulu.....	21
F. Kerangka Pemikiran	27
1. <i>Grand Theory</i> : Teori Nilai Sosial Islam.....	27
2. <i>Middle Range Theory</i> : Teori Agen Sosial	27
3. <i>Applie Theory</i> : Teori Filantropi Islam dalam Pendidikan Karakter	28
BAB II PENDIDIKAN FILANTROPI DAN PENGEMBANGAN KESALEHAN SOSIAL SANTRI DI PONPES.....	32
A. Filantropi.....	32
1. Pengertian Filantropi	32
2. Aspek-aspek Filantropi.....	52
3. Bentuk-bentuk Filantropi.....	59
4. Model-model Filantropi	69
5. Lembaga Filantropi	71
6. Pengertian Pendidikan Filantropi.....	77
7. Ruang Lingkup Pendidikan Filantropi.....	88
8. Tujuan Pendidikan Filantropi	93

B. Kesalehan Sosial	97
1. Pengertian Kesalehan Sosial.....	97
2. Indikator-indikator sikap kesalehan sosial	107
3. Ciri-ciri Kesalehan Sosial.....	109
4. Bentuk-bentuk Kesalehan Sosial	116
C. Pondok Pesantren	129
1. Pengertian Pondok Pesantren	133
2. Komponen-Komponen Pondok Pesantren	135
3. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren.....	137
4. Ciri-ciri Pondok Pesantren	135
BAB III METODE PENELITIAN.....	140
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	140
B. Lokasi Penelitian	141
C. Data dan Sumber Data.....	142
D. Teknik Pengumpulan Data	142
E. Teknik Analisis Data	145
F. Teknik Pengecekan Data	149
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	151
A. Profil Lokus Penelitian	151
1. Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut.....	151
2. Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey	155
B. Hasil Penelitian	167
3. Konsep Pendidikan Filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey	169
4. Implementasi Program Pendidikan Filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey	173
5. Pengembangan Filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey	

Mengembangkan Kesalehan Sosial Santri	176
6. Pengembangan Program Tersebut Agar Memiliki Implikasi yang Lebih Besar Pada Pengembangan Kesalehan Sosial Santri.....	178
B. Pembahasan.....	181
1. Filantropi Islam sebagai Pendidikan Kesalehan Sosial	181
2. Implementasi Filantropi Pendidikan di Pondok Nurul Iman Cibaduyut dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey dalam Rangka Pemberntukan Kesalehan Sosial Santri.....	195
3. Pengembangan Filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung dan Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung.....	201
4. Pengembangan Program Filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung dan Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung berimplikasi pada Pengembangan Kesalehan Sosial Santri	204
C. Penawaran Gagasan	236
D. Novelty	237
BAB V PENUTUP	238
A. Simpulan	240
B. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian.....	242
C. Saran	242
DAFTAR PUSTAKA	243

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 3.1 Langkah analisis data menurut A.M Huberman Matthew B. Milles and Johny Saldana	146
Gambar 4.1 Grafik Partisipasi Santri per pekan.....	213
Gambar 4.2 Tingkat Partisipasi Santri dalam kegiatan Filantropi	216



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut	152
Tabel 4.2 Fasilitas Pondok Pesantren Al-Ittifaq	158
Tabel 4.3 Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq.....	162







BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren menjadi lembaga yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Salah satu karakter utama yang perlu diperkuat di era modern ini adalah kesalehan sosial, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa penguatan kesalehan sosial belum sepenuhnya menjadi perhatian utama dalam sistem pembinaan santri. Pendidikan di pesantren cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kesalehan ritual, seperti ibadah, hafalan, dan pendalaman kitab kuning, sedangkan dimensi sosial keagamaan seringkali belum terimplementasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari santri. Padahal, Islam mengajarkan keseimbangan antara hablun minallah (hubungan dengan Allah) dan hablun minannas (hubungan dengan sesama manusia).

Dalam konteks ini, program filantropi pesantren muncul sebagai salah satu instrumen yang potensial untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai kesalehan sosial. Program-program seperti santunan anak yatim, penggalangan donasi bencana, pembagian sembako, layanan kesehatan gratis, atau bakti sosial masyarakat bukan hanya merupakan kegiatan sosial semata, tetapi juga merupakan wahana pendidikan karakter yang konkret. Melalui keterlibatan

langsung santri dalam aktivitas tersebut, nilai-nilai seperti empati, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian dapat ditanamkan secara nyata dan aplikatif.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh semakin berkembangnya tantangan zaman yang menuntut generasi muda, termasuk santri, untuk lebih adaptif, peduli, dan berkontribusi terhadap persoalan sosial di sekitarnya. Di tengah arus globalisasi yang cenderung menumbuhkan sifat individualistik dan materialistik, pesantren perlu mengambil peran penting dalam memperkuat karakter santri agar tetap memiliki jiwa sosial yang luhur.

Selain itu, penelitian tentang penguatan karakter kesalehan sosial melalui program filantropi di pesantren masih tergolong minim, baik dari sisi konseptual maupun implementatif. Padahal, praktik- praktik filantropi telah menjadi bagian integral dari kehidupan pesantren sejak dahulu. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam untuk menggali bagaimana program filantropi tersebut dirancang, dijalankan, dan berdampak terhadap pembentukan karakter santri, khususnya dalam aspek kesalehan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dan relevansi yang kuat, baik secara teoritis maupun praktis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual, serta menjadi masukan bagi pengelola pesantren dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembinaan santri yang lebih komprehensif dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Filantropi Islam adalah sebuah penerapan sikap kedermawanan yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah dan tradisi dari umat-umat terdahulu yang dilaksanakan hingga saat ini. Dalam Islam, harta

dipandang bukan sebagai satu satunya tujuan hidup di dunia, akan tetapi harta adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga manusia tidak dibenarkan untuk menumpuk numpuk harta. Dalam praktek filantropi Islam, Islam memiliki instrumen distribusi kekayaan melalui zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Indonesia sendiri memiliki penduduk muslim yang sangat besar sehingga potensi penerapan filantropi Islam menjadi sangat besar pula. Hal ini dapat membantu mengentaskan kemiskinan sehingga pada akhirnya membantu ketahanan ekonomi negara. Populasi umat muslim yang besar dan didukung oleh penerapan filantropi Islam yang masif dapat membantu meningkatkan taraf hidup umat muslim di segala aspek kehidupan sehingga dapat meninggalkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Oleh karena itu, perlu kiranya seseorang atau sebuah lembaga yang dipercaya.

Istilah filantropi sebagai sebuah wacana masih tergolong asing bagi sebagian besar Muslim Indonesia meskipun dalam faktanya masyarakat sudah mempraktikkan dalam kehidupan. Istilah Filantropi baru berkembang pada era reformasi.¹ Muslim di Indonesia sejak lama sudah mempraktikkan filantropi, seperti zakat, infak, shadaqah dan wakaf. Menurut Amelia Fauzia, sesungguhnya Islam sudah mempraktikkan tradisi filantropi Islam yang sudah dibangun sejak perkembangan awal Islam, budaya filantropi berkembang menjadi praktik dalam keseharian umat Islam. Seperti praktik filantropi Islam di Nusantara sejak abad ke tujuh seperti, zakat, infak, shadaqah, dan wakaf (ZISWAK). Berdasarkan catatan sejarah praktik filantropi Islam pada masa awal telah terdokumentasikan melalui hadis- hadis Nabi,

¹ Hilman Latief, "Filantropi dan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, No. 1, 2016, h. 124

arsip, buku, dan peninggalan sejarah lainnya.²

Filantropi bermakna pada praktik yang didasarkan tidak hanya pada konseptualnya saja tetapi dalam kehidupan berbentuk perilaku seperti memberi (*giving*), pelayanan-pelayanan (*service*) dan mengadakan perhimpunan atau asosiasi (*association*). Ketiga praktik filantropi tersebut dilakukan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan, serta dilakukan oleh masyarakat sipil yang terhimpun serta berorganisasi secara sukarela untuk terciptanya komunitas masyarakat dari negara maupun warga, sehingga dapat mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan sosial.³

Istilah filantropi berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*philanthropia*' yang terbagi dalam dua kata yakni '*philo*' artinya 'cinta' dan kata '*anthropos*' yang artinya 'manusia' jadi filantropi berarti 'mencintai manusia'.⁴ Awal istilah kemunculannya terdapat penolakan dari beberapa ulama di Indonesia dalam memaknai term 'filantropi' sebab berbau Barat, hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Amelia Fauzia:

Pada tahun 2001, saya dan teman-teman sudah cukup percaya diri untuk menggunakan dan memperkenalkan kata 'filantropi', walaupun beberapa ulama dan organisasi zakat berbasis masyarakat menolak istilah tersebut. Sebagian besar dari mereka beralasan bahwa istilah tersebut berasal dari Barat. Kendati demikian, tidak ada alasan yang lebih mendasar yang bisa menghalangi kami untuk menggunakan istilah tersebut. Kemudian kami meluncurkan proyek riset global tentang "Filantropi untuk Keadilan Sosial di Kalangan Masyarakat

² Amelia Fauzia, *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara Indonesia*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016), h. 33.

³ Fauzia, *Filantropi Islam...*, h. 1.

⁴ Latief, "Filantropi dan Pendidikan Islam.", h. 123.

Islam” yang melibatkan enam negara: Mesir, India, Turki, Indonesia, Tanzania, dan Inggris. Proyek ini juga di dukung oleh beberapa intelektual Muslim nasional dan internasional.⁵

Penolakan tersebut dikarenakan istilah filantropi yang diartikan sebagai ‘kedermawanan’, sesungguhnya bukan berasal dari konsep Islam, melainkan dari konsep Kristen dengan istilah ‘*charity*’. Konsep tersebut dalam terminologi Barat bermakna “*a part of a spiritual devotion and asceticism of pious personalities who dedicate themselves to loving God by keeping their distance from material matters*” merupakan bagian dari ketaatan spiritual dan perilaku asketis yang muncul dari watak kesalehan yang dimiliki oleh individu yang mendedikasikan dirinya untuk mencintai Tuhan dengan menjaga jarak dari hal-hal yang bersifat materi.⁶

Istilah filantropi mulai populer di Indonesia khususnya di kalangan akademisi, aktivis sosial, dan Lembaga keagamaan sejak tahun 2000. Perkembangannya berdasarkan catatan Hilman Latief, ditandai melalui berbagai proyek riset filantropi Islam.⁷ Pada tahun 2000an, *Ford Foundation* yang merupakan lembaga donor Internasional mendanai riset filantropi Islam di Indonesia yang berkolaborasi dengan CSRC (*Center for the Study of Religions and Cultures*) UIN Syarif Hidayatullah. Dengan tema “Filantropi Islam dan Keadilan Sosial,” hasil dari riset tersebut menghasilkan beberapa riset tentang perkembangan filantropi Islam di Indonesia, baik yang berupa tata Kelola wakaf, pertumbuhan lembaga- lembaga pengelola zakat, peran filantropi dalam mendorong kesejahteraan sosial maupun

⁵ Fauzia, *Filantropi Islam*. , h. xxx.

⁶ Hilman Latief, “*Islamic Charities and Social Activism: Welfare, Dakwah and Politics in Indonesia*”, disertasi Universitas Utrecht, 2012.

⁷ Latief, “Filantropi dan Pendidikan Islam. , h. 124

proyeksi jangka panjang filantropi Islam di masa depan.

Konsep filantropi Islam telah menjadi studi kajian dan penelitian yang mampu mewarnai partisipasi masyarakat (*civil society*) dalam membangun kesejahteraan sosial masyarakat. Menurut Latief “studi filantropi Islam mulai berkembang di kampus-kampus, jurusan- jurusan yang memiliki fokus kajian filantropi mulai didirikan di Indonesia. Lembaga riset independen dan bahkan pemerintah sudah mulai melirik filantropi Islam sebagai salah satu kegiatan yang bisa diproyeksikan untuk mendukung kerja-kerja pembangunan”. Tak heran, perkembangan dalam mengeksplorasi studi filantropi Islam semakin luas, sejalan dengan dinamika sosial, budaya, politik di Indonesia.

Mayoritas riset filantropi di seluruh dunia memiliki kaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut tergambar dalam buku “*Islam, Charity and Activism*” karya Janine Clark. Teori yang di gunakan dalam menganalisis aktivitas filantropi Islam menggunakan teori gerakan sosial, yang menyimpulkan bahwa kegiatan sukarela dan berderma di Mesir, Yaman, dan Yordania telah menguntungkan mayoritas Muslim kelas menengah.⁸ Kesimpulan dari riset tersebut juga terjadi di Indonesia, bahwa mayoritas organisasi filantropi berkembang pada masyarakat perkotaan.

Kasus tersebut bisa dilihat dalam riset Ghifari Yuristiadi, yang menyimpulkan bahwa aktivitas Muhammadiyah di Yogyakarta dalam kedermawanan pada tahun 1920 sampai tahun 1930-an mengembalikan fungsi sosial agama dari feodalisme di dalam struktur Kawedanan Pengulon Kasultanan Yogyakarta. Aktivitas filantropi

⁸ Janine Clark, *Charity and Activism* (Bloomington: Indiana University Press, 2004), h. 131.

tersebut juga sebagai respons atas kolonialisme yang berkontribusi membawa gerakan zending dan misi dengan cara-cara yang elegan. Hadirnya gerakan filantropi atau kedermawanan yang dilakukan oleh Muhammadiyah disebabkan karena kolonial abai terhadap kesejahteraan masyarakat bumiputra.⁹

Hilman Latief, melalui karyanya “*Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*” yang meneliti filantropi dalam tradisi Muhammadiyah tentang kultur, struktur, dan dilema-dilema pengelolaan zakat, infak, shadaqah, dan wakaf. *Pertama*, tradisi memberi merupakan watak yang sudah menyatu dalam kebudayaan dan peradaban masyarakat Indonesia. *Kedua*, bagaimana kultur kebaikan di dalam masyarakat yang sudah terlembagakan. *Ketiga*, problematika yang dihadapi masyarakat, dinamika di lapangan, serta dilema-dilema yang bersifat structural ataupun kultural.¹⁰

Konsep filantropi yang awalnya merupakan kesadaran personal, ketika terlembagakan maka akan bergeser dari perseonal kepada lembaga sebagaimana riset disertasi Hoerul Umam yang meneliti “*Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Lembaga Filantropi Islam: Studi Kasus NU Care-Lazisnu Jawa Barat*” ziswak yang sebelumnya dikelola oleh kiai (personal) kemudian berubah pengelolaannya oleh LAZIS-NU (lembaga), dikarenakan perubahan pola pikir masyarakat yang sebelumnya berinfak berdasarkan atas dasar doktrin agama (petuah kiai) namun setelah adanya sosialisasi filantropi Islam LAZIS-NU bergeser menjadi atas dasar konsensus (kesepakatan umum).

⁹ Yuristiadi, *Filantropi Masyarakat Perkotaan*, h. 191.

¹⁰ *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h. 16.

Makna filantropi dalam perspektif agama yaitu upaya seseorang mengabdikan dirinya pada sesama manusia melalui ketaatan untuk meningkatkan spiritualitas-moralitas-sosial, dengan jalan berkontribusi dalam menanggulangi persoalan kesejahteraan manusia melalui gerakan pengentasan kemiskinan melalui pendekatan layanan sosial (*social service*), pekerjaan sosial (*social work*), dan filantropi (*philanthropy*). Kemudian, dari ketiga pendekatan tersebut bertujuan untuk tercapainya kesejahteraan sosial.¹¹

Maka dari itu dalam pengaturan pada sistem pengalokasian filantropi ini perlu diatur oleh sebuah lembaga. Lembaga yang bergerak dibidang filantropi ini pada dasarnya adalah lembaga non profit yang mana lembaga tersebut tidak mengambil keuntungan dalam setiap implementasi programnya. Implementasi dari program-program yang ada pada dasarnya memiliki sifat penyaluran jangka panjang, artinya implementasi program disalurkan tidak berhenti untuk memenuhi kebutuhan hidup sesaat saja.

Dalam proses bisnis yang dijalankan lembaga filantropi terdiri dari input, proses dan output, yang mana nantinya input ini berupa dana yang masuk berasal dari para doantur melalui teknik penghimpunan dana (*fundraising*) seperti galang dana di titik titik tertentu, kotak donasi masjid, kerjasama lembaga dengan perusahaan (*partnership*). Lalu inputnya berupa implementasi program-program, yang mana sejalan dengan tujuan dari lembaga filantropi yaitu memanjudkan filantropi agar dapat berkontribusi dalam pencapaian keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia, hal ini

¹¹ Imron Hadi Tamim, "Peran Filantropi Dalam Pengentasan Kemiskinan di Dalam Komunitas Lokal," *Jurnal Sosiologi Islam* 1, No. 1 (2011), h. 37.

mendukung adanya program-program seperti Pendidikan Indonesia yang terdiri dari beberapa pilar program yaitu Philanthropy learning center, Research, Publication and Policy Center yang nantinya program ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi sektor filantropi mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia, sehingga mampu berkontribusi nyata dan berperan aktif dalam mendorong dampak pengembangan sistem Pendidikan yang diselaraskan dengan SDGs.

Adapun Lembaga Filantropi Islam yang diatur oleh pemerintah seperti Baznas, juga memiliki beberapa program seperti program kemanusiaan dalam bentuk Baznas tanggap bencana yang mana Baznas mengerahkan tim bantu evakuasi korban gempa Cianjur tahun 2022, baznas bantu pencarian korban tertimbun longsor di Bogor tahun 2022, selain itu Baznas jugamelakukan tanggap Bencana ikuti apel kesiapsiagaan Nasional tahun 2022. Dalam bidang ekonomi Baznas juga mengadakan beberapa program pengembangan ekonomi seperti kelompok tani binaan baznas melakukan budidaya ketan hitam organik, program ZAuto Baznas dalam mewujudkan cita-cita masyarakat memiliki rumah sendiri, dan juga program Zmart membantu meningkatkan Usaha masyarakat.

Namun, dengan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai sumber dukungan dana alternatif dalam pemberdayaan masyarakat dengan populasi lebih dari dua milyar penduduk umat islam dan dikatakan Indonesia itu menyumbang sekitar 13,1% dari seluruh umat muslim di dunia. Maka hal ini seharusnya menjadi ukuran dari penuntasan masalah yang ada seperti kemiskinan, akan tetapi pada faktanya perolehan dana masih jauh dibawah potensi zakat di Indonesia, penambahan muazzaki masih jauh dari jumlah penduduk muslim di Indonesia. Maka dari itu dibutuhkan banyak pembenahan di

dalam Lembaga Filantropi Islam, salah satunya seperti SDM yang faham fikih zakat kontemporer, memiliki koordinasi yang baik antar OPZ karena banyak OPZ yang tumbuh dan berkembang saat ini, juga literasi yang masih kurang di masyarakat sehingga masih banyak dari masyarakat yang memilih menyalurkan zakatnya langsung ke mustahik.

Sumber daya manusia (SDM) adalah kunci utama dalam menghasilkan sistem manajemen mutu sebuah organisasi dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya. SDM dapat menunjang suatu organisasi dengan memberikan kontribusi berupa bakat, keahlian, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki karyawan sehingga dapat berpengaruh terhadap upaya organisasi dalam perencanaan tujuan yang hendak dicapai perusahaan. Oleh karena itu, manajemen SDM haruslah terdiri dari aktivitas yang mendukung tercapainya tujuan perusahaan. Beberapa aktivitas utama yang harus ada ialah aktivitas yang terkait dengan perencanaan dan analisis.

Adapun salah satu dari aktivitas yang terkait dengan perencanaan dan analisis SDM adalah pelaksanaan rekrutmen. Rekrutmen dilakukan untuk kebutuhan tenaga kerja baik yang bersifat jangka pendek, menengah maupun panjang. Perusahaan mempekerjakan karyawan melalui sistem dan prosedur dari rekrutmen yang ditentukan perusahaan, sehingga karyawan baru tersebut dapat ditempatkan sesuai dengan kebutuhan jabatan yang telah di analisis oleh manajemen SDM. Kemudian, adanya sistem rekrutmen tidak hanya menghasilkan pegawai yang statusnya sebagai pegawai tetap, namun juga untuk meningkatkan kinerja dan efektifitas perusahaan. Kinerja baik dipengaruhi oleh proses yang baik dari perusahaan, kinerja yang baik

itu dihasilkan oleh SDM yang berkualitas.

Lebih dari itu, SDM yang berkualitas dan terampil sangat dibutuhkan oleh suatu perusahaan, sebab hal tersebut merupakan aset yang sangat berguna untuk bertahan di dalam proses perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta persaingan antar perusahaan. Oleh karena itu proses rekrutmen yang baik adalah kunci dalam menentukan kualitas SDM sebuah organisasi yang pada mulanya ditentukan oleh kualitas calon pekerja atau pelamar. Dalam upaya mencari karyawan yang tepat dalam sebuah perusahaan, maka perusahaan pun memiliki metode yang digunakan dalam proses rekrutmen.

Hadirnya lembaga-lembaga filantropi baik yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan (Lazisnu, Lazismu, PZU), lembaga di bawah pemerintah (Baznas), atau lembaga swasta (Dompot Dhuafa, Rumah Zakat Indonesia). Semua lembaga-lembaga tersebut program-programnya berbasis dana yang dilakukan melalui perilaku filantropi ini secara nyata sudah dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat miskin meskipun belum secara signifikan memberikan perubahan dalam pengentasan kemiskinan. Gagasan untuk merekonstruksi Indonesia dengan filantropi berbasis dana muncul melalui kesadaran akan keadaan ekonomi dan politik Indonesia pada era milenial, seperti zakat, infak, sedekah dan wakaf. Hal tersebut dapat berkontribusi secara positif bagi pembangunan ekonomi Indonesia.¹² Pada sisi lain, kesadaran berderma pada masyarakat di pedesaan tidak hanya bersumber berdasarkan norma sosial yang menjunjung tinggi nilai

¹² Mangku Bahjatulloh, "Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, No. 2 (2016), h. 473–94.

solidaritas sosial dan saling membantu, akan tetapi bersumber dari nilai-nilai religiusitas yang bersumber pada ajaran agama yang menganjurkan untuk berbuat kebajikan kepada sesama.

Perkembangan lembaga filantropi sesungguhnya tidak bisa dilepaskan pada peran lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam hal ini adalah pesantren, sebab pada praktiknya tidak bisa dilepaskan dari tradisi filantropi Islam. Perilaku berderma pada dasarnya mempunyai peranan penting dalam memanifestasikan praktik filantropi Islam pada masyarakat melalui praktik zakat, infak, sedekah, dan wakaf untuk membentuk kesalehan sosial. Fenomena tersebut di dunia pendidikan Islam menarik untuk dieksplorasi jauh lebih mendalam, terutama mengenai perilaku spiritual, sosial, budaya di lingkungan masyarakat.

Secara terminologi meskipun di kalangan akademisi istilah filantropi sering disebut sebagai pemberian sosial (*al-ata' al Ijtima'i*), solidaritas kemanusiaan (*al takaful al insani*), pemberian demi kebaikan (*ata' khayri*), dan perbuatan baik (*al-birr*). Pada konteks tersebut, kehadiran filantropi Islam dengan pelbagai pengertiannya serta pemahamannya akan merujuk pada dua istilah yakni “perbuatan baik dan sedekah” yang telah dikenal lama sejak awal perkembangan Islam, sekaligus pengadopsian istilah modern, sehingga makna dari filantropi yaitu setiap kebaikan merupakan perbuatan sedekah yang dapat disebut sebagai perilaku filantropi Islam.¹³

Pada konteks keadilan sosial dalam Islam, harus mengetahui mengenai ketuhanan, kemanusiaan, dan alam semesta, sebagai satu entitas yang tidak bisa dipisahkan merupakan relasi antara Tuhan

¹³ Widyawati, *Filantropi Islam Dan Kebijakan Negara Pasca Orde Baru: Studi Tentang Undang-Undang Zakat Dan Undang Undang Wakaf*, (Bandung: Arsad Press, 2011), h. 18.

dengan manusia.¹⁴

Konsep dalam filantropi Islam terbagi menjadi tiga konsep yaitu: *pertama*, konsep tentang kewajiban agama. Sebagai kewajiban agama dalam filantropi Islam didasari dalam ajaran Islam. Terdapat 82 ayat dalam Al- Qur'an yang menegaskan kewajiban membayar zakat setelah kewajiban salat..¹⁵

Kedua, konsep moralitas agama. Dasar dari konsep moralitas yaitu sifat imperatif dalam sedekah karena menekankan pentingnya berderma yang bukan sekedar pelaksanaan ritual keagamaan dan memenuhi kewajiban agama. Dalam surat Al-Baqarah ayat 177 menjelaskan nilai-nilai luhur tersebut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba

¹⁴ Faktor kesadaran diri untuk saling peduli, saling tolong menolong, dan saling mengasihi terhadap sesama umat manusia serta membangun solidaritas ditengah-tengah masyarakat merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk menyatukan beragam perbedaan pandangan keadilan sosial tersebut Bentuk solidaritas sosial yang dilatarbelakangi oleh *spirit of religion* yang diyakini ini akan memberikan kontribusi positif yang lebih sistematis untuk menjamin terlaksananya kehidupan bermasyarakat yang memiliki rasa aman, adil, sejahtera, tenteram dan tenang. Sayyid Qutb, 'al-Ijtima'iyah Fil Islam'. Edisi Ketujuh. Terjemah: Ahmad Baidowi. 'Pendekatan Islam Terhadap Keadilan Sosial,' *Jurnal Ilmiah Unisa* 3, no. 22 (1999), h. 3–24.

¹⁵ Amelia, *Filantropi Islam*, 37-39.

sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Ayat tersebut menegaskan bahwa berderma bukan sebatas kewajiban ritual semata, melainkan bukti bahwa keimanan seorang Muslim terhadap Tuhannya serta menunaikan kebajikan (*virtues*) terhadap sesama manusia. Tindakan tersebutlah yang kemudian dikategorikan sebagai bentuk kesalehan.

Ketiga, konsep keadilan sosial. Al-Qur'an secara tegas melindungi hak-hak masyarakat miskin sebagaimana tertuang dalam surat Al-Zariyat ayat 19:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ١٩

Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta,

Kemudian surat Al-Israa ayat 26:

وَأَتِ دَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرًا ٢٦

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur- hamburkan (hartamu) secara boros.

Kemudian dalam surat Al-Hasyr ayat 7:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا اتَّكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٧

Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang

dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas yang menjadi ketertarikan peneliti dalam mengkaji dan menganalisis filantropi Islam di lembaga pendidikan Islam (pesantren). Pesantren selain menjadi

tempat transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), berfungsi juga sebagai internalisasi nilai-nilai (*transfer of values*) keislaman. Internalisasi nilai-nilai dimaksudkan bahwa pesantren berfungsi sebagai agen untuk perubahan sosial yang dapat mentransferkan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat Indonesia. Fungsi dari lembaga pendidikan sebagai proses perubahan sosial.¹⁶

Maka terdapat ruang dalam mengkorelasikan antara perilaku kesalehan sosial melalui pendidikan filantropi di pesantren. Nilai yang dibawa oleh filantropi Islam secara terstruktur ditransformasikan melalui pembelajaran di pesantren yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan. Secara langsung maupun tidak langsung, dunia pesantren telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari wacana dan praktik filantropi Islam. Proses birokratisasi dan modernisasi aktivitas filantropi yang semakin menguat dewasa ini adalah konsekuensi dari menguatnya peran praktik filantropi Islam di lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah, pesantren, ataupun universitas, kemudian pada perkembangannya,

¹⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 25.

manifestasi dari filantropi yang diperankan oleh lembaga pesantren, yang berperan sebagai lembaga yang menjadi pilar kekuatan, ekonomi dan politik di ranah sosial.¹⁷

Filantropi biasanya dimaknai sebagai bentuk kedermawanan yang bertali temali dengan tradisi memberi. Pada umumnya pesantren adalah sebuah institusi yang berasal dari pemberian. Fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan namun dengan berkembangnya zaman, pesantren memiliki peran yang sangat besar terhadap lingkungan sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Fungsi pesantren sebagai fungsi sosial inilah yang kemudian kita sebut dengan istilah filantropi. Istilah filantropi mungkin termasuk kata yang baru dan asing bagi masyarakat.¹⁸

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang multifungsi, dimana pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam yang menyeluruh, baik itu dari yang dipelajari pada dunia keislaman maupun dalam masyarakat.¹⁹

¹⁷ Latief, "Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia."

¹⁸ Siswoyo Aris Munandar, 'Gerakan Sosial Dan Filantropi Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Di Indonesia', *Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16.1 (2020), 35–51.

¹⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publicca Institute, 2020), 12.

Pesantren dalam pandangan masyarakat dikenal dengan lembaga pendidikan yang bernuansa moral. Menurut Manfred Ziemiek pesantren memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan”.²⁰ Dengan tujuan tersebut pesantren mengharapkan para santrinya berakhlak baik yang mengamalkan ilmu pengetahuannya dengan mewujudkan perilaku baik di lingkungan sosial, baik di pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Filantropi atau disebut kedermawanan yang menjadi ruh eksistensi pondok pesantren direvitalisasi dan terus dikembangkan untuk menanamkan empati terhadap sesama.²¹

Selain itu terdapat sebuah kegiatan gotong royong yang secara turun temurun telah diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia sedikit banyak telah menjadi dewa penolong. Hal ini sejalan dengan konsep filantropi yang merupakan tindakan untuk mencintai manusia dan nilai kemanusiaan sehingga timbul kerelaan untuk menyempatkan waktu, tenaga dan materi untuk memberikan pertolongan kepada pihak lain. Di samping itu pola kedermawanan yang menjadi dasar dalam perspektif agama Islam juga menjadi motor penggerak bagi lahirnya banyak gerakan filantropi.²² Praktiknya di Indonesia filantropi secara umum dan tradisional telah berkembang dalam bentuk penyediaan pelayanan sosial. Peran pelaku filantropi memandang usaha pelayanan sosial sebagai cara yang baik untuk menangani masalah ketidakadilan sosial. Namun secara umum kegiatan filantropi (berderma) yang sudah merupakan tradisi dan kebiasaan masyarakat di Indonesia, utamanya diandasi oleh ajaran agama baik dari agama Kristen maupun Islam.²³

²¹ Ahmad Tafsir, Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan (Bandung: ALFABETA, 2018), 10.

²² Hilman Latif, 'Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia', Pendidikan, 1 (2020), 43-53.

²³ Hilman Latif, Agama dan Pelayanan Sosial Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia, 2013, p. 2013, 177-178.

Kegiatan nyata yang dilakukan oleh para santri dan jama'ah yang ikut serta andil dalam kegiatan tersebut mereka lakukan dengan memberikan sejumlah makanan untuk para jamaah (sami'in, sami'at) yang digunakan untuk buka puasa. Selain itu juga terdapat bantuan dana seikhlasnya yang mana hasil akhir dari dana yang terkumpul dimaksudkan guna untuk membantu pembangunan masjid, madrasah yang dalam halnya sangat butuh bantuan, dan juga diberikan pada lembaga pengelola anak yatim piatu yang ada disekitar. Hal ini juga masih sangat memegang erat kesadaran solidaritas yang tinggi.

Peneliti mengambil objek penelitian di dua pesantren yaitu pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan peantren Al-Ittifaq Ciwidey. Kedua pesantren ini memiliki kebiasaan yaitu budaya salat tahajud, membumikan Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat, membudayakan gemar berderma melalui zakat, infak, shadaqah, serta menyantuni anak yatim, piatu dan fakir miskin. Fakta tersebutlah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut, tentang praktik filantropi Islam yang diimplementasikan oleh lembaga pendidikan Islam dalam menginternalisasi filantropi Islam pada masyarakat, sehingga masyarakat pesantren dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai filantropi Islam.

Berdasarkan konsep pengajaran yang dilakukan oleh dua pesantren tersebut, maka peneliti melihat bahwa tujuan utama di dalam pengajaran di pesantren yaitu hendak membentuk kesalehan sosial para santrinya. Secara teoritis filantropi Islam dan pendidikan Islam memiliki landasan berpikir yang sama-sama mendasarkan rujukan utamanya pada teks Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam menjalankan aktivitasnya. Penelitian dalam disertasi ini memberikan kontribusi pada kajian mengenai lembaga pendidikan Islam dan praktik filantropi Islam. Dalam urgensi penelitian, terdapat dua kecenderungan yang menjadi bahasan umum.

Pertama, melihat bagaimana implementasi pesantren termasuk aktornya dalam menguatkan pendidikan filantropi Islam. *Kedua*, bagaimana pengembangan program filantropi Islam yang dijalankan lembaga pendidikan Islam sehingga berimplikasi pada perilaku kesalehan santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini disesuaikan dengan objek kajian dalam bidang Pendidikan Islam, oleh karena itu rumusan masalah utama penelitian yaitu, bagaimana pendidikan filantropi mengembangkan kesalehan sosial santri rumusan turunannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep pendidikan filantropi di pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey ?
- b. Bagaimana implementasi program pendidikan filantropi di pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey?
- c. Bagaimana pengembangan filantropi di pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey mengembangkan kesalehan sosial santri?
- d. Bagaimana dampak pengembangan program filantropi pada pengembangan kesalehan sosial santri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian disertasi ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bahwa pesantren memiliki peran terhadap pendidikan filantropi pada aspek pengembangan perilaku dan kesalehan sosial santri. Sedangkan, secara lebih spesifik, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis, dan menginterpretasikan konsep pendidikan filantropi di pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey.
- b. Untuk menanalisis implementasi program pendidikan filantropi di pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey.
- c. Untuk menganalisis pengembangan filantropi di pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey mengembangkan kesalehan sosial santri.
- d. Untuk menganalisis hasil penelitian mengenai pengembangan program tersebut agar memiliki implikasi yang lebih besar pada pengembangan kesalehan sosial santri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian bahwa manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya penguatan kesalehan santri melalui pendidikan filantropi dengan menggunakan pendekatan/ landasan keilmuan yang bersifat interdisipliner (*interdisciplinary*), dalam mengkaji perilaku dan pengembangan kesalehan sosial santri di lingkungan pesantren.

- b. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan dinamika proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam praktik filantropi Islam terutama dalam pengembangan perilaku kesalehan sosial pada santri. Selanjutnya, penelitian ini dapat menyumbangkan hasil penelitian dalam bidang Pendidikan Islam kepada para praktisi pendidikan, pengelola lembaga filantropi, peneliti agama, akademisi, para pendidik, mahasiswa bidang

pendidikan, tokoh agama, lembaga pendidikan swasta, lembaga pendidikan negeri, dan pemerintah untuk mengembangkan aspek nilai-nilai filantropi Islam dalam dunia pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhasil di telusuri oleh peneliti.

Hilman Latief, dalam bukunya *“Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis”* berdasarkan risetnya penulis mengajak pembaca atau aktivis filantropi dalam melihat dinamika pengelolaan ZISWAK yang dilakukan oleh Muhammadiyah, kemudian bagaimana pelayanan-pelayanannya, kemudian dibingkai dalam konteks diskursus dan praktik gerakan kedermawanan di Indonesia. Terdapat beberapa alasan terkait hal tersebut diantaranya:

Tradisi memberi merupakan karakter yang dimiliki oleh seseorang yang telah diterapkan dalam masyarakat, apapun budayanya dan dimanapun peradabannya. Seperti budaya gotong royong di Indonesia yang merupakan bentuk kerjasama sosial dalam suatu komunitas dimana individu-individu dalam komunitas tersebut mendedikasikan waktu, tenaga, dan hartanya untuk mencapai tujuan bersama. Mengangkat persoalan struktur karena dalam kajian filantropi, budaya kebaikan dalam masyarakat telah melembaga. Dewasa ini masyarakat tidak hanya terlibat dalam suatu kegiatan sosial yang bersifat individual, walaupun masih ada yang demikian, tetapi merupakan kegiatan kolektif. “Meskipun struktur dan kultur dalam gerakan filantropi Islam di Muhammadiyah menjadi aspek

yang menjadi perhatian utama dalam bukunya, maka penulis merasa perlu untuk mengeksplorasi dinamika yang terjadi di lapangan, dengan mendiskusikan problematika dan dilema-dilema, baik yang bersifat kultural maupun struktural, yang dihadapi oleh organisasi ini”.

1. Amelia Fauzia melalui disertasinya yang berjudul “*Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*” riset tersebut “menggunakan pendekatan gabungan antara pendekatan historis dan analisis sosiologis. Pendekatan yang digunakan dengan melihat filantropi bukan sebagai fenomena sosial yang statis tetapi lebih kepada filantropi mengalami berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik suatu negara. Hal tersebut telah mengikuti pendekatan perubahan dan berkelanjutan”.²⁴

Fauzia menemukan bahwa masyarakat Indonesia telah ditopang oleh tradisi dalam mempraktikkan filantropi. Dalam ruang lingkup yang lebih luas bahwa filantropi Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan Islam di Indonesia dan berimplikasi pada umat yang lain bukan hanya umat Islam saja. Masyarakat Islam di Indonesia telah mampu mengokohkan eksistensinya sendiri dengan atau tanpa negara sekalipun. Selanjutnya, penelitian yang telah dikaji oleh Amelia Fauzia, memperkuat tesis yang sebelumnya yaitu: “*weak state, strong philanthropy; strong state, weak philanthropy* (jika negara lemah, maka filantropi menguat dan jika negara kuat, maka filantropi melemah)” hal tersebut berkaitan dengan perilaku filantropi di berbagai belahan seluruh dunia.

2. Hoerul Umam dalam disertasinya yang berjudul “*Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Lembaga Filantropi Islam: Studi Kasus NU Care-Lazisnu Jawa Barat*” disertasi tersebut menggunakan pendekatan sosiologis. Dalam kesimpulannya, Hoerul Umam mengungkapkan bahwa, secara garis besar filantropi Islam dalam LAZISNU terbagi menjadi tiga konsep, (1) konsep kewajiban agama, (2) konsep moralitas agama. (3) konsep keadilan sosial. Fokus dan arah pelayanan LAZISNU Jawa Barat yaitu mendorong kedermawanan secara kolektif (jamaah) dan menciptakan kemandirian masyarakat di masing-masing Kabupaten/kota di wilayah Jawa Barat yang tidak bisa lepas dari kantung-kantung kemiskinan. Keberhasilan Lazisnu Jawa Barat dalam melaksanakan pengelolaan sumber filantropi berbasis agama memiliki dua faktor penunjang, yaitu (1) profesionalisme sumber daya amal zakat, (2) inklusivitas dan keadilan sosial dalam filantropi LAZIS-NU Jawa Barat diwujudkan dengan menunjukkan sikap yang inklusif
3. Penelitian *Social Trust Fund* (STF) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2018). Penelitian ini merupakan pemetaan awal dari perkembangan praktik filantropi Islam di Indonesia, yang bertujuan untuk melihat perkembangan praktik filantropi di Indonesia, apa saja faktor pendorong, peluang dan tantangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, interdisipliner, dan mengambil data di delapan provinsi selama enam bulan, penelitian ini fokus melihat organisasi sebagai katalis.

²⁴ Fauzia, *Filantropi Islam...*, h. 23.

Penelitian ini menemukan bahwa dalam tingkat yang berbeda di berbagai level, tersebar, dan tidak mainstream, praktik filantropi keadilan sosial telah dilaksanakan, baik di level individu, program, institusi, maupun asosiasi. Secara kreatif organisasi telah berhasil menjawab tantangan regulasi, fiqh menyatakan bahwa terdapat penyebaran ide dan praktik, baik di tingkat individu maupun institusi, yang telah mengarah pada praktik filantropi yang berkeadilan sosial, meskipun belum menjadi arus utama. Oleh sebab itu untuk penghapusan akar penyebab kemiskinan dan ketidakadilan sosial, harus melalui program pemberdayaan berkelanjutan, dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan yang inklusif, dan memiliki manajemen yang transparan dan akuntabel, tetapi juga bergerak pada isu-isu kontemporer yang penting, seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan lingkungan.



4. Hilman Latief dalam jurnal artikel yang berjudul *“Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia”*, Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Vol. 28 No. 1 (2013), 123-139. Riset tersebut menganalisis tentang kemungkinan filantropi Islam berkontribusi dalam mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, karena kegiatan wakaf dan sedekah sudah mentradisi di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. “Hal ini dibuktikan dengan pendirian Lembaga Pengembangan Insan oleh LAZISMU, Sekolah Juara dan Program Pembibitan Penghafal Al-Quran melalui program Beasiswa Studi Santri Quran (BASIQ), Ekonomi Pesantren Produktif (EKSPOR) dan Daqu School (Darul Qur’an School) oleh Rumah Zakat Indonesia. Riset ini melihat bahwa lembaga yang bergerak dalam bidang filantropi Islam di Indonesia belum mempengaruhi pendidikan di perguruan tinggi Islam sebagai mitra kerja yang utama dalam mendorong riset-riset mutakhir pengembangan studi Islam. Sedangkan studi-studi Islam di dunia Barat telah disponsori oleh para filantropis Muslim terkenal, seperti keluarga Bin Laden, keluarga Abbasi, dan keluarga kerajaan Saudi dalam pengembangannya mengenai riset-riset yang dilakukan”.²⁵
5. Sauqi Futaqi dan Imam Machali dalam penelitiannya yang berjudul *“Filantropi Pendidikan Berbasis Islam (Manajemen Pembiayaan dan Mutu Rumah Pintar BAZNAS “Pijoengan” Bantul)”*. Penelitian ini membahas tentang dana filantropi, dimana orientasi pembahasan pada pengelolaan lembaga rupin (rumah pintar) baik dalam manajemen pembiayaan serta keterkaitannya dengan mutu. Dengan memperoleh kesimpulan bahwa dana filantropi menjadi sangat penting keberadaanya dalam proses pemberdayaan umat. Rumah Pintar

²⁵ Latief, *Filantropi dan Pendidikan Islam*. , h.

BAZNAS “Pijoengan” menjadi salah satu yang menggunakan dana filantropi. Rumah pintar yang berorientasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka (kaum dhu’afa).

6. Ahmad Gaus menulis buku dengan judul *“Filantropi dalam Masyarakat Islam.”* Menyebutkan sesungguhnya praktik filantropi Islam di Indonesia masih bersifat sporadis dan belum terkelola melalui manajemen baik. Buku tersebut diangkat dari laporan penelitian *“Center for Study of Religion and Culture (CSRC) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta* tentang potensi, tradisi, dan pemanfaatan filantropi Islam di Indonesia.” Mayoritas responden yang disurvei menyatakan bahwa alasan bersedekah adalah untuk memenuhi kewajiban agama dan alasan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Alasan lainnya adalah untuk mengentaskan kemiskinan. Sayangnya, penelitian ini tidak dilengkapi dengan penelusuran yang lebih rinci tentang tolok ukur masyarakat miskin dan strategi pengentasan kemiskinan berdasarkan indikator terkait.

Berdasarkan paparan tinjauan *literature* yang relevan di atas, bahwa penelitian tentang pendidikan filantropi dan berbagai pengaruhnya dalam konteks sosial oleh beberapa peneliti, baik dalam jurnal ataupun disertasi. Hal tersebut didasaskan pada asumsi bahwa masyarakat Muslim di Indonesia yang mayoritas sudah memiliki tradisi filantropi. Untuk melanjutkan studi terdahulu yang relevan, penelitian ini akan menelusuri praktik filantropi Islam dan aktivisme sosial yang diimplementasikan oleh lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren pada masyarakat. Penelitian disertasi ini penting karena disebabkan studi mengenai hal yang didiskusikan pada disertasi ini belum banyak dilakukan dalam diskusi akademisi.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada praktik filantropi Islam dan kontribusi yang dihasilkan pada masyarakat dalam bentuk perilaku dan lingkungan sosialnya.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk menyusun kerangka teori yang lengkap, berikut adalah penempatan *Grand Theory*, *Middle Range Theory*, dan *Applied Theory* (Teori Terapan) untuk penelitian berjudul “Filantropi Gemar Berderma untuk Pengembangan Kesalehan Sosial Santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey”:

1. *Grand Theory*: Teori Nilai Sosial Islam

Teori ini berpijak pada nilai-nilai dasar ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesalehan sosial, keadilan, dan tanggung jawab kolektif terhadap sesama. Dalam konteks ini, ajaran tentang zakat, infak, sedekah, dan wakaf menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku sosial umat Islam, termasuk santri.

Tokoh pendukung: Al-Ghazali, Ibnu Khaldun (dalam pandangannya tentang ekonomi Islam dan solidaritas sosial)

2. *Middle Range Theory*: Teori Agen Sosial (Social Agency Theory)

Teori ini menjelaskan bahwa individu atau kelompok—dalam hal ini santri—dapat bertindak sebagai agen perubahan sosial di masyarakat. Santri yang terlibat dalam kegiatan filantropi di pesantren bukan hanya belajar secara religius, tapi juga membentuk kepekaan sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap komunitas.

Tokoh pendukung: Anthony Giddens (strukturasi), Pierre Bourdieu (agensi dan modal sosial)

3. *Applied Theory*: Teori Filantropi Islam dalam Pendidikan Karakter

Teori ini menjelaskan bagaimana praktik filantropi dalam institusi pendidikan Islam dapat digunakan sebagai sarana pembinaan karakter dan kesalehan sosial santri secara praktis. Program Gemar Berderma menjadi media nyata untuk menginternalisasi nilai kebaikan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Kesimpulan Keterkaitan Ketiga Teori:

1. *Grand theory* memberi dasar ideologis dan normatif.
2. *Middle theory* menjelaskan peran santri dalam struktur sosial sebagai agen.
3. *Applied theory* memfokuskan pada bagaimana program konkret (Gemar Berderma) dijalankan untuk membentuk kesalehan sosial santri. **Teori Pendidikan Karakter Sosial**

Buku yang berjudul *Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility* yang ditulis oleh Thomas Lickona pada tahun 1991 menjelaskan bahwa karakter terdiri atas 2 aspek, yaitu:

- a. Moral knowing (pengetahuan moral)
- b. Moral Action (tindakan moral)

Filantropi menunjukkan moral dalam bentuk konkret. Seperti empati, tanggung jawab dan kepedulian sosial

1. Teori Kesalehan Sosial

Buku yang berjudul Identitas Politik Umat Islam yang ditulis oleh Kuntowijoyo pada tahun 2005 menekankan pentingnya kesalehan sosial yang bermakna kontribusi nyata terhadap masyarakat bukan hanya ibadah personal.

2. Teori Filantropi Islam

Buku yang ditulis oleh Abdul Karim pada tahun 2007 membahas peran zakat, infak, wakaf dan sedekah dalam membentuk kesadaran sosial.

3. Teori Pendidikan Transformatif

Buku yang berjudul Transformatif Dimensi Adult Learning yang ditulis oleh Jack Mezirow pada tahun 1991 menjelaskan bahwa mentransformasi cara pandang individu melalui hubungan dengan filantropi santri dan transformasi karakter kesalehan santri.

4. Teori Multiple Intellegence

4. Buku yang berjudul Interpersonal Gardner yang ditulis oleh Howard Gardner pada tahun 1983 berisi tentang empati, komunikasi sosial dan kolaborasi dengan kegiatan filantropi.

Fenomena meningkatnya kesenjangan sosial dan tantangan moral di masyarakat menuntut peran lembaga keagamaan, termasuk pondok pesantren, dalam menumbuhkan nilai-nilai kesalehan sosial. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung pengembangan kesalehan sosial santri adalah melalui kegiatan filantropi, khususnya gerakan Gemar Berderma.

Filantropi Islam, yang berbasis pada ajaran zakat, infak,

sedekah, dan wakaf, tidak hanya berdampak pada kesejahteraan penerima, tetapi juga membentuk karakter sosial dan spiritual pemberinya. Dalam konteks pesantren, kegiatan derma ini dapat

menjadi wahana edukasi sosial yang mendorong santri untuk peduli, empati, dan terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat.

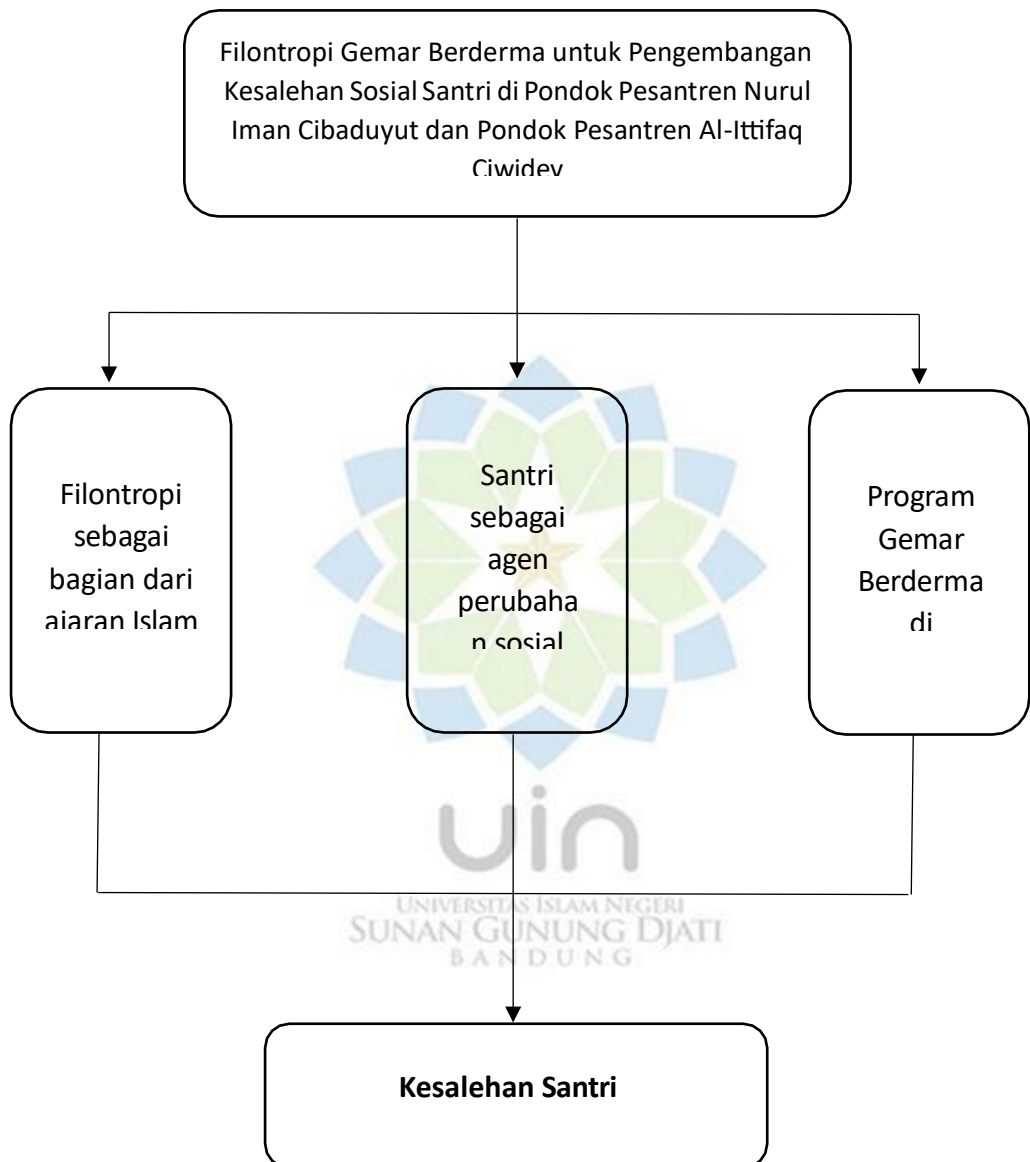
Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al- Ittifaq Ciwidey merupakan salah satu lembaga yang mengintegrasikan kegiatan filantropi dalam kehidupan keseharian santri. Melalui program Gemar Berderma, para santri diajarkan untuk berbagi, membantu sesama, serta membangun solidaritas sosial sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam. Kerangka berpikir ini berangkat dari pemahaman bahwa:

1. Filantropi sebagai bagian dari ajaran Islam dapat menjadi sarana pendidikan karakter dan sosial.
2. Santri sebagai agen perubahan sosial memiliki potensi besar dalam menyebarkan nilai-nilai kesalehan sosial melalui praktik filantropi.
3. Program Gemar Berderma di pesantren menjadi medium pembelajaran langsung untuk melatih empati, tanggung jawab sosial, dan solidaritas.

Dengan demikian, keterlibatan santri dalam aktivitas filantropi diharapkan dapat membentuk kesalehan sosial yang tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga pada aksi nyata di tengah masyarakat.

Untuk menggambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



BAB II

PENDIDIKAN FILANTROPI & PENGEMBANGAN KESALEHAN

A. PENDIDIKAN FILANTROPI

1. Pengertian Filantropi

Filantropi adalah sebuah organisasi yang aktif dalam bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan, bertujuan untuk mempromosikan solidaritas, kepedulian terhadap masyarakat muslim kelas menengah bawah, dan nilai-nilai kemanusiaan. Lembaga filantropi berperan dalam mengumpulkan dana yang kemudian dialokasikan kepada masyarakat muslim yang membutuhkan melalui program-program khusus, dengan tujuan mengurangi tingkat kemiskinan.²⁶ Definisi lain dari lembaga filantropi adalah organisasi atau lembaga yang memberikan manfaat sosial dalam bentuk program dan mendukung perekonomian suatu negara. Bantuan tersebut bisa berupa barang atau jasa yang membantu dalam berbagai sektor. Khususnya, sektor sosial, sektor pendidikan, sektor keagamaan, dan lainnya. Di Indonesia sendiri, terdapat banyak sekali organisasi dermawan, antara lain: Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), Rumah Zakat, Dompot Dhuafa, Greeneration Foundation, Human Initiative, The Nature Conservancy (TNC), dan masih banyak lagi.

Sejarah dari terbentuknya kegiatan filantropi di Indonesia dapat ditarik dari masa awal penyebaran agama baik Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Banyak ahli yang memercayai bahwa Islam masuk pertama kali di Indonesia bermula pada abad ke-7.

Memang begitu banyak makna filantropi yang terkandung di dalam jati diri dan kepercayaan keagamaan yang mengharuskan

²⁶ Madjakusumah and Saripudin, "Pengelolaan Dana Lembaga Filantropi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Umat."

kebaikan dan pertolongan ke mereka yang membutuhkan.

Contohnya Islam yang dapat dilihat pada tindakan zakat, infaq dan shadaqah yang rutin dilakukan oleh umat Muslim. Ataupun tindakan mendonasikan uang secara sukarela yang dilakukan jemaat Kristen tiap minggu di gereja.

Lalu, penelitian Chusnan Jusuf (2007) memperlihatkan kemunculan gerakan filantropi melalui berdirinya banyak lembaga yang lebih populer dengan sebutan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di tahun 1970-an.

Seluruh organisasi non-profit tersebut gencar menyuarakan pemberdayaan masyarakat, penegakkan Hak Asasi Manusia (HAM), dan menyinggung masalah-masalah sosial lainnya. Runtuhnya rezim Soeharto di tahun 1997 menjadi momentum yang memicu kebangkitan filantropi di Indonesia.

Pada tahun 2003, mulai banyak yayasan filantropi yang mulai berdiri kuat seperti Dompot Dhu'afa dan Pos Keadilan Peduli Umat, menandakan semakin kencangnya laju perkembangan filantropi di Indonesia.

Filantropi adalah tindakan kedermawanan atau cinta kasih terhadap sesama manusia yang biasanya ditunjukkan dengan menyumbangkan waktu, materi, atau tenaga untuk membantu orang lain. Konsep ini berasal dari bahasa Yunani, "philos" (cinta) dan "anthropos" (manusia), yang secara harfiah berarti cinta terhadap manusia. Filantropi diartikan dengan cinta kemanusiaan dan kebijakan. Payton dan Moody mendefinisikan filantropi sebagai *"voluntary enterprise of private person, moved by an inclination to promote public good"* atau tindakan sukarela seorang yang didorong

as-sadaqah (sedekah).³¹ Istilah sedekah sudah dikenal dalam Islam, tetapi istilah filantropi Islam merupakan perubahan dan pengadopsian kata pada masa sekarang.³² Secara etimologi kata filantropi berasal dari bahasa Yunani dari kata “philein” yang artinya “cinta” dan “anthropos” yang artinya “manusia”. Filantropi secara terminologi artinya tindakan seseorang yang ditujukan kepada orang lain yang dilandasi perasaan cinta kepada sesama manusia serta nilai kemanusiaan, dengan maksud untuk menolongnya, baik dalam bentuk material maupun immaterial. Filantropi mempunyai makna yang lebih dekat dengan charity, kata yang berasal dari bahasa latin (*caritas*) yang artinya cinta tak bersyarat (*unconditioned love*). Namun, sebenarnya terdapat perbedaan antara kedua istilah tersebut; charity cenderung mengacu pada pemberian jangka pendek, sedangkan filantropi lebih bersifat jangka panjang.

Dalam Islam, kata “filantropi” selalu disebut dengan *al-`iṭā` al-ijtimā`y*, yang artinya pemberian sosial, *al-takāful al-ijtimā`y* yang artinya solidaritas kemanusiaan, *al-`iṭā` al-khiyāry* yang artinya pemberian untuk kebaikan, atau *ṣadaqah* yang artinya sedekah. Filantropi bukanlah hal yang baru dalam sejarah Islam. Bahkan, Filantropi merupakan ajaran yang inherent dalam doktrinnya. Islam sebagai agama yang *syāmil* dan *kāmil* serta *rahmatan lil`alamin* menampilkan dirinya sebagai agama yang berwajah filantropis. Wujud filantropi ini digali dari doktrin

³¹ Ibrahim Barbara, *From Charity to Social Change: Trends in Arab Philanthropy* (Kairo: American University in Cairo Press, Cairo Press (Kairo: American University in Cairo Press, 2008),

³² Ibrahim Yasin Al Syaikh, ‘Zakat Membersihkan Kekayaan, Menyempurnakan Puasa Ramadhan, Zakat, The Third Pillar of Islam(Terj. Wawan S.Husin, Danny Syarif Hidayat, Cet 1’ (Bandung: Marja, 2004), 19.

keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dimodifikasi dengan perantara mekanisme ijtihad sehingga institusi zakat, infak, sedekah, dan wakaf muncul. Tujuannya adalah supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja. Filantropi juga dapat diartikan sebagai pemberian karitas (charity) yang didasarkan pada pandangan untuk mempromosikan keadilan sosial dan maslahat bagi masyarakat umum. Semangat filantropi dalam Islam dijelaskan dalam sejumlah ayat Al-Qur'an yang menganjurkan umatnya agar berderma. Sumber utama Filantropi dalam al-qur'an adalah surat al-mā'ūn, ayat 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۚ ١ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ٢
وَلَا يَحِضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ٣ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ٤
الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ٥ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ٦ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ٧

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya', dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Jadi, orang yang mendustakan agama adalah orang yang shalat, taat beribadah, tetapi perilaku sosialnya tidak baik. Artinya, mereka yang tidak memiliki kepedulian terhadap anak yatim, orang-orang miskin, dan juga orang kelaparan. Orang seperti itu bisa melakukan ibadah dengan tekun. Namun, ibadahnya hanya berupa keyakinan. Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan ibadah shalat, namun lebih dari itu, Islam mengajarkan agar umatnya memiliki sosial yang tinggi, yang dibuktikan dengan

adanya kepedulian terhadap anak yatim, orang miskin, orang kelaparan, dan orang-orang yang membutuhkan.

Filantropi adalah bentuk usaha seseorang dalam mencintai sesama berdasar nilai kemanusiaan melalui sumbangan uang, waktu, dan tenaga dalam menolong orang lain (Bawaqi, 2019). Selain itu, Friedman (2008) juga mendefinisikan filantropi sebagai kegiatan sukarela individu yang didorong untuk menciptakan manfaat bagi masyarakat umum. Secara luas, kegiatan filantropi diartikan sebagai suatu kesadaran seseorang untuk memberi dan menolong sesama dalam rangka mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Payton dan Moody, para penulis ini mendefinisikan filantropi sebagai “tindakan sukarela untuk kepentingan publik ” (Payton, 2008, p.28), dengan asumsi bahwa pemberian amal memanifestasikan dirinya terutama dalam tindakan, bukan hanya dalam tujuan atau niat. Definisi filantropi modern lainnya menekankan pada isu dampak sosial yang mungkin dimiliki oleh filantropi dan pada masalah keberlanjutan dampak tersebut. Seperti yang didefinisikan oleh Lisa Dietlin, filantropi adalah “upaya aktif untuk memajukan kesejahteraan manusia; biasanya berfokus pada jangka panjang dan memungkinkan perubahan berkelanjutan terjadi” (Dietlin, 2010, hlm. 310). Pendekatan ini membawa istilah “filantropi transformasional”. Menurut Dietlin, filantropi transformasional adalah pekerjaan amal yang mengubah pemberi dan penerima donasi (Dietlin, 2010, hlm. 36)

Perkembangan sejarah Islam, kegiatan filantropi ini dikembangkan dengan berdirinya lembaga-lembaga yang mengelola sumber daya yang berasal dari kegiatan filantropi yang didasari

anjuran bahkan perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Selanjutnya Lembaga filantropi ini semakin menunjukkan signifikansinya, diantaranya karena perannya dalam upaya mengurangi kesenjangan sosial (ekonomi) dalam masyarakat, begitu pula dalam bidang Pendidikan yang memiliki misi dakwah dan penyebaran ilmu. Lebih jauh munculnya berbagai Lembaga Pendidikan Islam, baik yang disebut madrasah maupun zawiyah tidak dapat dipisahkan dari peran filantropi Islam.

Filantropi bukanlah hal yang baru, tetapi telah ada sejak 15 abad yang lalu sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Hal ini karena perintah untuk berzakat, infak, sedekah, dan wakaf, yang merupakan bagian dari filantropi, telah turun sejak tahun kedua hijriyah. Yakni ketika Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah. Ibnu Katsir, salah seorang ilmuwan Muslim ternama mengemukakan, "Zakat ditetapkan di Madinah pada abad kedua hijriyah. Tampaknya, zakat yang ditetapkan di Madinah merupakan zakat dengan nilai dan jumlah kewajiban yang khusus, sedangkan zakat yang ada sebelum periode ini, yang dibicarakan di Makkah, merupakan kewajiban perseorangan semata". Hal ini dipertegas oleh Yusuf Qardhawi, bahwa dalam sejarah perundang-undangan Islam, zakat baru diwajibkan di Madinah. Di Indonesia praktik filantropi telah ada sejak abad ke 19.

Hal ini ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah dan Pesantren, serta berdirinya organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah (1912) dan Nahdlatul Ulama (1926). Praktik zakat (almsgiving, sedekah (donation, giving), dan masyarakat Islam dan memainkan

peranan penting antara negara dan civil society.⁸ Modernisasi dan profesionalisasi pengelolaan zakat di Indonesia dirintis oleh Dompet Dhuafa Republika sejak era 1990-an. Hal itu ditandai dengan adanya transparansi dan akuntabilitas dana zakat melalui audit akuntan publik yang independen dan dipublikasikan secara transparan melalui media massa, profesionalisme amil zakat yang bekerja full time sesuai dengan keahliannya, serta program program penghimpunan, pengelolaan dan pendayagunaan zakat yang lebih menyentuh pada sisi kebutuhan para penerima zakat (mustahik). Dan puncaknya adalah lahirnya Undang-Undang Nomor 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat sebagai landasan konstitusional dalam mengelola zakat di Indonesia.⁹ Menurut Cheek dokumentasi filantropi tertua yang bisa digunakan manusia adalah Academy Plato yang telah mengajarkan tentang filantropi, serta tindakan Plato yang mewariskan semua hartanya kepada penerusnya (successor) saat ia meninggal pada tahun 345 SM. Tradisi pewarisan ini terus berlangsung dan berakhir saat Philo of Larissa meninggal pada tahun 83 SM. Filantropi muncul lagi pada tahun 410 M dan dihancurkan kembali pada tahun 529 M oleh Justinian I. Perkembangan filantropi selanjutnya dilakukan oleh organisasi- organisasi kemasyarakatan.

Amanah merupakan nilai dasar yang bermakna luas, dimana setiap hal yang berkaitan dengan masalah tugas dan tanggung jawab atau hak dan kewajiban dapat diambil rujukan pada prinsip amanah sebagai nilai dasarnya. Amanah adalah konsep yang digunakan untuk mendesain, bentuk, struktur, dan manajemen organisasi tersebut merupakan instrumen yang digunakan oleh khalifah untuk menjalankan tugas mulianya dimuka bumi yakni memberikan

kesejahteraan (materi dan non materi) bagi seluruh manusia dan alam semesta. Definisi amanah sangat luas cakupannya. Amanah meliputi segala yang berkaitan hubungan interpersonal antar manusia dan hubungan dengan Sang Penguasa Alam, yaitu Allah.

Menurut Ibnu Katsir amanah adalah semua tugas atau pembebanan agama yang meliputi perkara dunia dan akhirat yang ditujukan kepada manusia. Dari segi bahasa, amanah berasal dari bahasa arab yang berarti aman, jujur, atau dapat dipercaya. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia amanah adalah sesuatu yang dititipkan kepada orang lain, setia, dan dapat dipercaya. Amanah merupakan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk ditunaikan kepada yang berhak. Orang yang amanah adalah orang yang dapat menjalankan tugas yang diberikan. Dalam perspektif islam (Al-Qur'an dan Hadis), amanah dapat dilihat dari berbagai dimensi. Di Al-Quran terdapat enam kata amanah, yaitu Al-Qur'an surat Al Ahzab: 72, amanah sebagai tugas atau kewajiban; surat Al Baqarah: 283, amanah sebagai hutang atau janji yang harus ditunaikan; surat An Nisa':58, amanah sebagai tugas yang harus disampaikan pada yang berhak; surat Al Anfal: 27, tentang menjaga amanah; surat Al-Mukminun: 8, anjuran memelihara amanah; dan surat Al Ma'arij: 32 anjuran memelihara amanah. Amanah meliputi tiga dimensi. Pertama, berkaitan dengan hubungan dengan Allah. Dalam hal ini amanah dilihat lebih luas dan dalam. Amanah diartikan sebagai kewajiban hamba kepada Allah yang harus dilakukan manusia. Kedua, terkait dimensi antar manusia. Dalam hal ini amanah dilihat sebagai karakter terpuji dan tugas yang harus dilaksanakan. Ketiga, diri sendiri. Pada dimensi ini amanah dilihat sebagai sesuatu yang harus dikerjakan untuk

kebaikan dirinya. Ketiga dimensi tersebut saling terkait satu sama lain, artinya ketika hanya satu dimensi yang dijalankan, maka amanahnya belum sempurna. Misalkan, ketika individu menunaikan amanahnya kepada Allah seperti menjalankan sholat, tetapi dalam hubungan interpersonal tidak berperilaku amanah, maka dalam perspektif islam individu tersebut belum dikatakan amanah. Amanah dalam konteks ekonomi menyatakan bahwa segala sumber daya milik Allah dan manusia adalah seseorang yang diberi amanah untuk menyebar misi sakral yang ditugaskan kepadanya. Tujuan organisasi menurut Islam adalah menyebarkan rahmat bagi semua makhluk. Tujuan itu pada hakekatnya tidak terbatas pada kehidupan dunia individu, tetapi juga kehidupan setelah dunia ini. Tujuan untuk mewujudkan organisasi yang lebih humanis, emansipatoris, transedental, dan teologikal dikiaskan menjadi metafora amanah. Metafora amanah memberikan implikasi yang fundamental terhadap konsep manajemen dan akuntansi. Metafora ini diturunkan dari sebuah “aksioma” yang mengatakan bahwa pada dasarnya manusia berfungsi sebagai Khalifatullah fil ardhi (wakil Tuhan di bumi). metafora amanah adalah konsep yang digunakan untuk mendesain bentuk, struktur, dan manajemen organisasi dimana organisasi tersebut merupakan instrumen yang digunakan oleh khalifah untuk menjalankan tugas mulianya dimuka bumi yakni memberikan kesejahteraan (materi dan non materi) bagi seluruh manusia dan alam semesta. Makna yang terkandung adalah zakat (ber filantropi) akan membawa pertumbuhan kekayaan dan juga membawa pahala bagi yang melakukannya. Zakat pada hakikatnya adalah kewajiban finansial seorang muslim untuk membayar sebagian kekayaan bersihnya atau hasil hasil pertanian jika kekayaannya melebihi nisab

(suatu kadar tertentu sebagai bagian dari kewajiban keagamaan yang harus ditunaikan. Metafora amanah dalam bentuk operasional bisa diturunkan menjadi metafora zakat atau realitas organisasi yang dimetaforakan dengan zakat (zakat metaphorized organisational reality). Metafora ini memberikan arti bahwa organisasi bisnis orientasinya tidak lagi profit-oriented atau stockholders-oriented tetapi zakat-oriented dan environment and stakeholders-oriented. Manusia sebagai khalifatullah fil ardh fil memiliki misi mulia yaitu menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan (materi dan non materi) bagi seluruh manusia dan alam semesta, untuk mempermudah tugas ini manusia dapat menciptakan organisasi (organisasi profit atau organisasi nonprofit) yang digunakan sebagai instrumen dalam mengemban tugas tersebut sehingga organisasi diharuskan mempertanggungjawabkan seluruh aktivitas kepada Allah secara vertikal, dan kemudian dijabarkan lagi dalam bentuk pertanggungjawaban secara horizontal kepada umat manusia lain serta pada lingkungan alam. Amanah dalam filantropi merupakan tanggung jawab sikap manusia terhadap tuhan dan terhadap sosial. Dengan aman dalam filantropi nilai ibadah dalam hablumminallah dan hablumminannas dalam berjalan secara bersama. Karena dengan amanah dalam filantropi tentu saja dana donatur yang diberikan manusia dapat membangun kesejahteraan pada manusia lainnya.

Manusia dalam interaksi sosial saling membutuhkan satu sama lainnya, maka memunculkan sikap dan perilaku untuk saling tolong menolong dalam kebajikan. Sikap ini merupakan sikap universal yang terdapat dalam setiap individu. Perintah tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa itu termasuk

sendi-sendi hidayah ijtimaiah dari Al-Qur'an. Kewajiban melakukan tolong menolong dengan dilandasi ketakwaan akan memberikan manfaat bagi manusia secara individu maupun manusia dalam sebuah kelompok, baik tolong menolong untuk kepentingan duniawi maupun ukhrawi.³³

Filantropi sudah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an antara lain pada surat At-Taubah ayat 103 yang memiliki kandungan isi ayat yang penting sekali untuk melaksanakan kegiatan filantropi. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan sebagian harta untuk membantu sesama dalam meningkatkan kesejahteraan kepada berbagai kelompok masyarakat yang membutuhkan.³⁴ Selain dalam surat At-Taubah, dalam surat-surat lain di Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai kedudukan serta adanya filantropi yang khusus pada zakat, infak dan shadaqah sebagai bukti keimanan dan kesukaan seorang umat Islam seperti yang ada dalam suat Al-Baqarah ayat 177 :

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَّ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوَى الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤَفَّقُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan ajahmu ke arah timur dan

³³ Sugiyar, 'Interaksi Masyarakat Multikultural Dalam Bingkai Keberagaman Agama', Kalam, 6.1 (2018), 2338–41.

³⁴ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, Al-Quran Dan Terjemahnya (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah), 202.

ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta minta dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Qs. Al-Baqarah: 177)

Ayat diatas dapat dipahami bahwa amalan atau perbuatan yang baik tidak hanya sebatas sholat menghadap kearah timur atau barat, melainkan amal atau perbuatan pada hal kebaikan yakni beriman kepada Allah SWT, hari akhir, malaikat Allah, kitab-kitab Allah dan beriman kepada rasul Allah tanpa membedakan, memberikan harta atau sesuatu hal yang berharga yang kita cintai kepada orang miskin, orang yang membutuhkan pertolongan, saudara, anak yatim, musafir dan budak yang ingin menebus dirinya dari perbudakan, menjalankan kewajiban sholat tepat waktu, menunaikan zakat dan diberikan kepada mustahik zakat, menepati janji dan juga sabar ketika dalam keadaan miskin, kecemasan yang disebutkan akan mendapatkan derajat atau tingkatan yang tinggi, mereka ialah orang-orang yang dapat membuktikan keimanan dirinya dengan perkataan serta perbuatan yang takut akan siksa dari Allah. Sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ
 سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣١﴾

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui. (Qs. Al-Baqarah: 261)

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

*Kamu tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan tentang hal itu sungguh Allah Maha Mengetahui. (Qs. Ali Imron: 92)*³⁵

Kandungan surat Al-Baqarah ayat 261 dapat dimaknai bahwa keistimewaan orang yang memberi infak diibaratkan seperti menanam padi yang menumbuhkan tujuh tangkai dan setiap tangkainya terdapat seratus biji. Allah juga mengibaratkan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah meskipun sedikit maka akan dilipatgandakan. Sedangkan kandungan Surat Ali Imron ayat 92 menerangkan bahwa status kebajikan hamba tergantung pada keikhlasan menginfakkan harta yang dicintainya. Allah menjelaskan dalam ayat tersebut bahwa apa saja yang kita infakkan barang, atau harta yang kita cintai baik besar atau kecil maka Allah akan membalasnya sesuai dengan niat kita

Filantropi atau kebaikan hati merupakan salah satu bentuk dari ajaran Islam mengenai kepedulian dan keadilan sosial kepada sesama manusia. Filantropi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri

³⁵ Ibid, 206.

dari dua kata yaitu: *philos* yang berartikan cinta dan *anthropos* yang berartikan manusia. Maka dari itu filantropi merupakan kegiatan untuk mencintai manusia.³⁶ Kegiatan untuk mencintai manusia ini terpatrit dalam bentuk kebaikan kepada orang lain yang dimaksudkan untuk mempromosikan nilai-nilai kebaikan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat, sedangkan dalam bahasa Inggris filantropi berasal dari kata *philanthropy* yang berarti cinta sesama manusia atau kedermawanan.³⁷

Filantropi merupakan konseptualisasi dari praktik pemberian sumbangan sukarela (*voluntary giving*), penyediaan layanan sukarela (*voluntary service*), dan asosiasi sukarela (*voluntary assosiation*) untuk membantu pihak lain sebagai ekspresi rasa cinta yang dimana ekspresi rasa cinta tersebut diantaranya dilakukan melalui tradisi berbagi dan memberi. Filantropi sangat berkaitan dengan empati, peduli, kesolidaritasan dan relasi sosial antara kelompok yang kuat dengan kelompok yang lemah, antara kalangan yang beruntung dengan kalangan tidak beruntung, serta kalangan kaya dengan kalangan miskin.³⁸

Payton dan Moody mendefinisikan filantropi sebagai perbuatan sukarela yang bertujuan untuk kemaslahatan umat.³⁹ Sedangkan Hilman Latief mendefinisikan filantropi sebagai suatu perbuatan yang diekspresikan dalam lingkungan sosial dan ekonomi

³⁶ Hilman Latief "Filantropi dan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, No.1, 2016, h.124

³⁷ Murodi "Dakwah dan Filantropi Jalan Menuju Kesejahteraan Umat (Edisi Kedua)", (Jakarta: Prenada,2021),h.97

³⁸ Theadora Rahmawati, M. Makhrus Fauzi "Fikih Filantropi Studi Komparatif Atas Tafsir FI Sabilillah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama", (Pamekasan: Duta Media Pubhlising,2019), h.1

³⁹ Moody, Rober L. Payton and Michael P "Understanding Philanthoropy It's Meaning And Mission" (USA:Indiana University Press,2008),h.27

dengan cara memberikan harta, ilmu pengetahuan dan waktu sebagai bentuk rasa cinta dan empati untuk membantu dan mengurangi permasalahan sosial seperti kemiskinan yang diderita oleh seseorang atau suatu masyarakat.⁴⁰

Filantropi memiliki pengaruh yang signifikan dalam urusan sosial, politik, agama, moral, ekonomi, ilmiah, dan teknologi. Spektrum penyebab yang diadvokasi oleh organisasi filantropik meluas dari upaya untuk membatasi polusi udara hingga upaya untuk mendefinisikan hak-hak anak, dari memberikan kesempatan pameran bagi seniman hingga menyediakan perawatan rumah sakit untuk orang yang sakit parah, dari menyelamatkan pengungsi hingga menyelamatkan bangunan tua hingga menyelamatkan anjing liar. Filantropi telah berpengaruh dalam membentuk hasil dari isu-isu dalam agama, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial dan pelayanan manusia (termasuk keluarga, anak-anak, dan pemuda), seni dan humaniora, pelestarian budaya, pelayanan masyarakat, olahraga dan rekreasi, bantuan internasional dan pembangunan, lingkungan, dan seterusnya, Payton dan Moody (2008). Beberapa karakteristik filantropi diantaranya:

a. Philanthropy focus on individuals

Filantropi berfokus pada individu yang melakukan suatu perbuatan - sedangkan keduanya, kesejahteraan umum atau amal, terutama berfokus pada penerima manfaat yang menerima suatu perbuatan. Selain itu, banyak kegiatan filantropi yang tidak dilakukan oleh organisasi resmi. Tindakan filantropi termasuk membantu orang lain, memberikan sumbangan atau mengambil bagian dalam aksi sosial. Di dunia yang dibentuk oleh

⁴⁰ Hilman Latief. "Melayani Umat Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis" (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), h.36

individualisme, filantropi memberikan petunjuk mengapa individu berkomitmen untuk melayani kebaikan bersama. Setiap orang memiliki jejak filantropi otobiografi. Ini berarti bahwa setiap orang entah bagaimana dan kadang-kadang berhubungan dengan konsep filantropi, baik dengan memberi atau dengan menerima tindakan filantropi.

b. Philanthropy focus on values

Filantropi bermula dari nilai yang dalam arti luas dapat dilabeli sebagai “kecintaan terhadap umat manusia”. Setiap tindakan filantropis bertujuan untuk mendorong perubahan dalam masyarakat dan mempromosikan nilai-nilai tertentu. Tindakan filantropi menampilkan perilaku etis yang diarahkan pada orang lain. Berbeda dengan kegiatan yang dilakukan oleh negara atau oleh pasar modal, pepatah yang berlaku yang mendorong tindakan filantropis adalah moralitas - bukan kekuasaan (negara) atau keuntungan (pasar).

c. Philanthropy is affirmative

Amal dan tindakan amal sering diartikan sebagai antonim dari pasar modal. Definisi seperti organisasi nirlaba atau non-pemerintah (NPO/LSM) sering datang dengan konotasi pasif. Sebaliknya, filantropi adalah konsep afirmatif yang berfokus pada orang atau organisasi yang secara aktif mendorong perubahan.

d. Philanthropy is universal

Filantropi ada di setiap penjuru dunia dan dapat ditelusuri kembali ke peradaban awal (lihat di atas). Tindakan filantropis dan rekomendasi dapat ditemukan dalam religions dan masyarakat kuno di seluruh dunia. Filantropi bebas dari politik,

agama apa pun atau konotasi dogmatis lainnya. Definisi berikut menggemakan konsep filantropi yang luas; sebuah konsep yang juga dijelaskan dalam literatur Amerika: ‘Filantropi mencakup setiap tindakan pribadi dan sukarela yang bertujuan untuk amal’. Akibatnya, filantropi telah menjadi istilah umum untuk tindakan pengabdian tanpa pamrih untuk tujuan yang baik. Filantropi adalah tindakan moral yang menempatkan kesejahteraan sesama manusia tepat pada intinya. Pada bagian berikut, kami bertujuan untuk menjelaskan konsep filantropi dan fokusnya pada individu secara lebih rinci..

e. Philanthropy is a private act

Filantropi menjauhkan diri dari kegiatan kesejahteraan negara. Demi kepentingan menciptakan masyarakat sipil yang kuat, adalah kepentingan negara untuk menawarkan kondisi dimana filantropi dipupuk dan didorong. Oleh karena itu, individu (apakah orang perseorangan atau badan hukum) tepat di jantung filantropi. Tindakan filantropi dapat dilakukan dalam kerangka organisasi seperti asosiasi atau yayasan. Sebagai tindakan swasta, filantropi juga mengambil bagian di sektor swasta. Selain itu, dapat mencakup perusahaan yang berorientasi pada laba. Kegiatan amal perusahaan telah meningkat selama beberapa tahun terakhir, dan telah menjadi pendorong utama Corporate Social Responsibility (CSR) atau Filantropi Perusahaan.

f. Philanthropy is a voluntary act

Tindakan sukarela berarti bahwa itu tidak dilakukan di bawah tekanan atau sebagai tugas normatif. Namun, ini juga menyiratkan bahwa penerima tidak memiliki hak untuk

menerima layanan filantropi. Individu yang melakukan tindakan memutuskan apakah dia ingin menjadi amal atau tidak. Namun, ekspektasi atau kewajiban moral yang mendorong keputusan filantropi sering kali ada. Masih diperdebatkan apakah sumbangan yang diberikan selama kebaktian gereja atau apakah Zakat – kewajiban Islam yang meminta untuk menyumbangkan sebagian dari kekayaan seseorang kepada orang miskin – benar-benar bersifat sukarela. Bahkan kegiatan filantropi yang dilakukan perusahaan seringkali didorong oleh ekspektasi konsumen dan publik. Oleh karena itu, tindakan filantropi sebagian berutang pada harapan sosial atau kewajiban moral. Saat mengacu pada tindakan sebagai sukarela, kami terutama bermaksud bahwa tidak ada kewajiban hukum atau ekonomi yang menjadi penyebab aktivitas filantropis ini. Juga tidak ada sanksi hukum negatif yang terjadi ketika harapan tidak terpenuhi. Oleh karena itu, filantropi adalah ekspresi dari sikap etis dan moral dasar yang menjadi tanggung jawab kita masing-masing. Memberi secara sukarela dalam konteks perdebatan saat ini tentang profesionalisasi masyarakat sipil dan filantropi menyiratkan bahwa tidak ada hambatan bagi siapa pun yang menginginkannya. untuk berpartisipasi, baik secara finansial maupun dalam hal kesesuaian atau kemampuan (Wuffli/Kirchschläger 2010). Insentif keuangan, seperti pengurangan pajak atas sumbangan amal, dapat memengaruhi tujuan seseorang untuk melakukan kegiatan filantropi. Namun, filantropi tidak berkaitan dengan aktivitas apa pun yang berupaya memaksimalkan keuntungan atau keuntungan moneter. Posisi sukarela atau kehormatan diakui sebagai tindakan

tanggung jawab dan kehormatan dan tidak boleh didorong oleh insentif keuangan. Namun, ini tidak berarti bahwa sukarelawan tidak boleh menerima imbalan yang sesuai untuk usaha mereka. Namun, ini seharusnya tidak memiliki nilai yang sama dengan gaji.

g. For a Charitable purpose

Jika tujuan keseluruhan adalah untuk memberi manfaat bagi masyarakat, manfaat individu menjadi kurang relevan. Filantropi, untuk semua niat baiknya, tidak selalu menyiratkan hubungan pribadi dengan orang yang membutuhkan - meskipun bisa dan terkadang bisa. Filantropi adalah sepupu amal yang lebih melembaga, "gambaran besar", yang bersifat pribadi dan hubungan langsung dengan mereka yang membutuhkan. Konsep amal saat ini sangat dipengaruhi oleh pengaturan pajak. Artinya, upaya filantropi seringkali didorong oleh status amal dan/atau pembebasan pajak. Untuk mengevaluasi niat filantropi organisasi, Otoritas Pajak Canton of Bern menggunakan kriteria berikut untuk menilai status amal organisasi:

- Kegiatan harus untuk kepentingan masyarakat umum. Sebuah lembaga bertindak dalam kepentingan orang lain ketika berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan publik dalam sektor amal masyarakat sipil, termasuk bantuan kemanusiaan, kesehatan, ekologi, pendidikan, akademisi atau budaya.
- Jangkauan penerima manfaat yang menerima layanan ini harus seluas mungkin.
- Lembaga tidak boleh mengejar tujuan apa pun yang semata-mata didasarkan pada laba atau keuntungan.

- Tujuan yang mempromosikan tujuan swadaya tidak diizinkan. Tujuan dari organisasi tidak boleh memuaskan kepentingan pribadi masing-masing anggota.
- Organisasi harus berniat untuk membuat dan menerima pengorbanan tertentu. Ini mungkin termasuk sumbangan keuangan atau pekerjaan yang tidak dibayar.

Kriteria ini digunakan terutama untuk menilai status amal organisasi dan lembaga. Namun dalam praktiknya, seringkali merupakan proses yang sangat rumit untuk membedakan antara organisasi amal dan non-amal. Ada garis yang sangat tipis antara bertindak demi kepentingan komunitas dan bertindak demi kepentingan sendiri. Merawat seorang teman, misalnya, adalah tindakan yang berfokus sepenuhnya pada individu itu dan, oleh karena itu, tidak serta merta dilakukan untuk kepentingan masyarakat umum. Namun, jika diasumsikan bahwa semua orang perlu mendapat perawatan ketika mereka sakit atau dalam kesulitan, tindakan ini bermanfaat dan merupakan kepentingan seluruh komunitas. Situasi yang sama berlaku ketika sumbangan diberikan kepada orang miskin, atau bahkan ketika seseorang mewakili kelompok sosial yang lebih lemah daripada mayoritas. Sebagai konsep yang sangat mendasar, seseorang dapat menegaskan bahwa tindakan filantropi meringankan kesulitan dan meningkatkan kualitas hidup orang lain. Implikasinya, seseorang bahkan dapat mengatakan bahwa dengan terlibat dalam kegiatan filantropis, orang mempromosikan kebaikan bersama. Oleh karena itu, tindakan sukarela, atau filantropi, merupakan indikator transformasi sosial yang mendorong orang *“to put their time and money where their mouth is”*.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa filantropi merupakan suatu sikap, perbuatan dan atau tindakan dalam bentuk kebaikan hati dan kepedulian sosial terhadap orang lain yang diwujudkan dengan cara mengulurkan bantuan berupa materi seperti harta dan non materi seperti tenaga kepada orang lain atau masyarakat yang belum mendapatkan kesejahteraan dalam menjalankan kehidupannya dan masih memerlukan bantuan dari orang yang lebih mampu.

2. Aspek –Aspek Filantropi

Secara umum dalam Islam, filantropi dimaknai sebagai kewajiban moral seseorang yang beriman dalam rangka mewujudkan amal baik sebagaimana perintah tuhan.⁴¹ Kewajiban moral ini terdiri dari bermacam bentuk, baik yang diwajibkan menurut hukum Islam maupun dalam bentuk anjuran (*sunnah*). Terdapat tiga bentuk filantropi yang dipraktikkan dalam Islam, adapun bentuk filantropi tersebut yaitu:

a. Zakat

Zakat merupakan tuntunan agama dalam rangka menghapus penderitaan dengan menolong orang-orang miskin dan kelompok tidak beruntung, selain itu zakat merupakan instrumen yang berperan dalam rangka pemerataan pendapatan dan kekayaan suatu masyarakat, dan merupakan aktifitas diri seseorang dalam rangka membantu kelompok sosial tertentu. Zakat bukan hanya sebagai aktifitas yang hanya berkaitan dengan urusan duniawi, tetapi zakat juga memiliki implikasi bagi kehidupan di akhirat.

⁴¹ Amelia Fauzia, "Filantropi Islam, Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia", (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016), h.34

Zakat sebagai bagian dari ibadah dan sosial dalam Islam. Zakat, yang dalam bahasa Arab berarti "bersih", "tumbuh", atau "berkembang", diwajibkan bagi umat Islam yang memenuhi syarat tertentu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al- Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Zakat menjadi kebijakan fiskal dalam Islam yang tentunya berbeda dengan kebijakan fiskal dalam sistem ekonomi pasar. Zakat berasal dari bahasa Arab yang merupakan kata dasar (*masdar*) yang berarti tumbuh, bersih, suci, dan baik. Sedangkan secara terminologis, zakat merupakan nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah kepada pemiliknya untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak untuk menerimanya dengan persyaratan tertentu.⁴² Ada delapan persyaratan untuk seseorang dapat menerima zakat, yaitu:

1. Fakir, yaitu mereka yang tidak memiliki harta atau penghasilan yang layak untuk memenuhi keperluannya (sandang, pangan maupun tempat tinggal baik untuk dirinya

⁴² Muhammad, "Zakat dan Kemiskinan, Instrumen Pemberdayaan Ekonomi

sendiri maupun untuk yang menjadi tanggungngannya).

2. Miskin, yaitu orang yang mempunyai harta atau penghasilan layak dalam memenuhi kebutuhannya sendiri dan kebutuhan yang ditanggungnya, namun tidak sepenuhnya tercukupi.
3. Amil, yaitu pihak yang mengurus zakat atau berhubungan dengan pengaturan administrasi dan keuangan zakat.
4. *Mu'allaf*, yaitu mereka yang diharapkan keyakinannya dapat bertambah pada islam.
5. *Riqab*, yaitu orang yang belum merdeka.
6. *Fisabilillah*, yaitu orang yang berjuang di jalan Allah.
7. *Ibnu sabil*, yaitu orang yang melakukan perjalanan baik untuk mencari rezeki, ilmu dan berperang di jalan Allah.⁴³

Menurut Fakhruddin, pendistribusian dan pendayagunaan zakat bisa dibagi menjadi dua, yaitu konsumtif dan produktif. Konsumtif mencakup konsumtif tradisional dan konsumtif kreatif. Sedangkan produktif mencakup produktif konvensional dan produktif kreatif.⁴⁴

1. Konsumtif tradisional adalah zakat yang dibagikan kepada mustahiq secara langsung untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Pola ini merupakan program jangka pendek. Konsumtif kreatif adalah zakat yang diwujudkan dalam bentuk barang konsumtif dan digunakan untuk membantu orang miskin dalam mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapinya, seperti pembelian alat-alat

⁴³ Junia Farma dan Khairil Umuri, “ Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat”, *Jurnal Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh*, vol.1.No.1, 2021, h.20-21

⁴⁴ Fakhruddin, *Fiqh dan Manajemen Zakat di Indonesia*(Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 114-115.

sekolah dan beasiswa bagi pelajar.

2. Produktif konvensional adalah zakat yang didistribusikan dalam bentuk barang-barang produktif. Dengan barang tersebut, mustahiq dapat menciptakan sebuah usaha.
3. Produktif kreatif adalah zakat yang diwujudkan dalam bentuk pemberian modal bergulir, baik untuk permodalan proyek sosial, seperti membangun sekolah, sarana Kesehatan dan lainnya.

b. Infaq

Infaq berasal dari kata *anfaqo-yunfiq* yang memiliki arti mengeluarkan sesuatu harta untuk kepentingan sesuatu, sedangkan menurut terminologi syariat, infaq diartikan sebagai mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran islam.⁴⁵ Infaq merupakan pengeluaran yang dilakukan seseorang secara suka rela setiap kali memperoleh rizki sebesar yang dikehendaknya, infaq juga berarti pemberian sebagian harta dari seseorang kepada orang lain dengan tanpa mengharap timbal balik.

Ukuran infaq yang dikeluarkan bergantung pada keadaan dan situasi yang melingkupinya, infaq hukumnya bisa menjadi wajib dan bisa hukumnya menjadi sunnah. infaq menjadi wajib hukumnya sebagaimana seorang suami yang mencari nafkah untuk istri dan anaknya, sedangkan menjadi sunnah apabila infaq tersebut ditujukan untuk kepentingan umum. Sebagaimana firmah Allah SWT surah al-Baqarah ayat 261:

⁴⁵ Qurratul Uyun, "Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf sebagai Konfigurasi Filantropi Islam", *Jurnal Islamuna*, Vol.2.No.2, 2015, h.220

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٦١﴾

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

Infaq dapat diberikan kepada siapapun, maka dari itu infaq dan zakat berbeda karena infaq tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum dan infaq tidak harus diberikan kepada *mustahiq* tertentu melainkan kepada siapapun misalnya orang tua, anak yatim, atau orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sedangkan berzakat memiliki aturan dalam pemberian dan penerimaannya.

c. Shadaqah

Shadaqah berasal dari lafal Arab yaitu *shadaqa*, yang artinya benar, dalam konteks syariah sedekah diistilahkan sama dengan infaq baik secara hukum maupun ketentuannya.⁴⁶ Sedangkan menurut istilah sedekah berarti sesuatu yang dikeluarkan atau dilakukan oleh seorang muslim dari harta atau lainnya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Undang-Undang No. 23/2011, Pasal 1, sedekah didefinisikan sebagai harta atau nonharta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan

⁴⁶ Dindin hafidhuddin, "Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah", (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) h.15

umum.⁴⁷

Shadaqah yang diberikan tidak terbatas kepada harta secara fisik, tetapi shadaqah yang diberikan bisa mencakup semua kebaikan seperti memberi pertolongan kepada yang membutuhkan baik materi maupun non materi maupun membangun fasilitas yang bermanfaat untuk umum.⁴⁸ Cakupan penerima dari shadaqah pun lebih luas, adapun penerima shadaqah yang dianjurkan diantaranya, anak yatim, tetangga, janda, keluarga, anak-anak berprestasi yang kurang mampu dan kerabat yang mahram maupun bukan mahram selama tidak melanggar syariat.⁴⁹

d. Wakaf

Wakaf berasal dari kata *wa-qa-fa* yang artinya menghentikan atau menahan, sedangkan secara terminologi wakaf berarti menahan suatu barang dan memberikan manfaat. Sedangkan menurut istilah wakaf yaitu menghentikan perpindahan milik suatu harta yang bermanfaat dan tahan lama sehingga manfaat harta itu dapat digunakan untuk mencari keridhaan Allah.⁵⁰

Dalam Peraturan Wakaf Indonesia Nomer 4 Tahun 2010 Tentang Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan Harta Wakaf, mendefinisikan wakaf sebagai perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta bendamiliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka

⁴⁷ Arif Maftuhin, "Filantropi Islam Fikih untuk Keadilan Sosial" (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2017), h.122

⁴⁸ Reza Pahlevi Dalimunthe, "100 Kesalahan dalam Sedekah", (Jakarta: PT agro Media Pustaka, 2010), h.13

⁴⁹ Reza Pahlevi Dalimunthe, "100 Kesalahan dalam Sedekah"..., h.16.

⁵⁰ Qurratul Uyun, "Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf sebagai Konfigurasi Filantropi Islam"..., h.222

waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah atau kesejahteraan umum menurut syariah dan pada dasarnya benda wakaf tidak dapat diubah atau dialihkan. Sedangkan dalam Pasal 215 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam, Kompulasi Hukum Islam menjelaskan bahwa wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau kelompok orang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya dan melambangkannya untuk selama-lamanya untuk kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai ajaran islam.⁵¹

Dalam Islam wakaf merupakan perbuatan sosial yang bersifat sukarela (*volunteer*) dan mempunyai dampak ekonomi yang luas bagi masyarakat, selain itu wakaf juga disebut *shadaqah jariyah* atau suatu amal yang pahalanya tetap mengalir walaupun orang yang mewakafkan telah wafat. Adanya wakaf ini bertujuan untuk memanfaatkan benda wakaf sesuai dengan fungsinya yang dimana fungsi dari adanya wakaf ini yaitu untuk mewujudkan sebuah potensi dan manfaat ekonomis harta benda wakaf untuk kepentingan ibadah dan untuk memajukan kesejahteraan umum.⁵²

Saat ini pengelolaan manajemen wakaf sudah mengalami kemajuan yakni dengan adanya pengelolaan secara profesional dan tidak lagi menggunakan pola konvensional yang hanya mengandalkan azas kepercayaan dan ala kadarnya. Dengan manajemen yang profesional, pengelolaan wakaf akan lebih

⁵¹ Wahyu Akbar, Jefry Tarantang, Noor Misna "Filantropi Islam (Regulasi dan Implementasi Zakat di Indonesia", (Yogyakarta: K-Media, 2021) h.3

⁵² Junia Farma dan Khairil Umuri, " Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat"...h.22

terasa manfaatnya untuk masyarakat luas.⁵³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Hajj ayat 77:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung.

3. Bentuk-Bentuk Filantropi

Zakat Infaq Sedekah (ZIS), merupakan perintah dan anjuran dalam Islam yang merupakan salah satu bentuk dari ibadah sosial, perintah ZIS dalam Islam merupakan salah satu rukun Islam dan perintah di dalam Al-Qur'an. ZIS dilakukan untuk menyisihkan sebagian harta yang diberikan kepada orang lain. ZIS jika dikaitkan dengan filantropi merupakan bentuk dari praktik Filantropi, filantropi sendiri dimaknai sebagai praktik pemberian sumbangan sukarela dan penyediaan layanan sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan atau bisa disebut dengan pemberian derma, sedangkan dalam praktik filantropi di dalam tradisi Islam berbentuk zakat, infaq, shodaqoh, sedekah, dan wakaf yang berikan kepada pihak yang membutuhkan. Islam mempunyai kontribusi dalam upaya melakukan filantropi, karena Islam mendorong manusia untuk menjalankan hubungan baik dengan Allah seperti; shalat, puasa, dan haji, melainkan juga menjalankan

⁵³ Makhrus M," AKTIVISME PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN INSTITUSIONALISASI FILANTROPI ISLAM DI INDONESIA", *ISLAMADINA*, Volume XIII, No. 2, 2014, h.37

hubungan baik antar manusia (kehidupan bersosial) seperti kewajiban membayar zakat sebagai bentuk mempererat hubungan sesama manusia dan menolong orang yang membutuhkan. Maka disinilah peran filantropi dalam Islam, adapun bentuk-bentuk Filantropi sebagai berikut;

a. Zakat

Menurut Nasution yang dikutip Saripudin, konsep zakat secara mendasar tidak mengalami perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu. Hal yang membedakan hanyalah masalah operasional penghimpunan dan pemberdayaan dana zakat, karena konsep fikih zakat menyebutkan bahwa sistem zakat berusaha untuk mempertemukan pihak surplus muslim dengan pihak deficit muslim. Hal ini dengan harapan terjadi proyeksi pemerataan pendapatan antara surplus dan defisit muslim atau bahkan menjadikan kelompok yang defisit (mustahik) menjadi surplus (muzakki). Perkembangan kajian dan pembahasan tentang zakat di Indonesia telah memasuki babak baru pasca disahkannya Undang- Undang nomor 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Dalam Undang-Undang tersebut, zakat didefinisikan sebagai harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim atau badan yang dimiliki oleh orang muslim sesuai dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya.

Zakat adalah ibadah dalam bidang harta yang mengandung hikmah dan manfaat yang demikian besar dan mulia, baik yang berkaitan dengan orang yang berzakat (muzakki), penerimanya (mustahik), harta yang dikeluarkan zakatnya, maupun bagi masyarakat keseluruhan. Hikmah dan manfaat zakat tersebut

diantaranya:

- a) Sebagai perwujudan keimanan kepada Allah Swt., mensyukuri nikmat-Nya, menumbuhkan akhlak mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi;
- b) Membantu dan membina mustahik, terutama fakir miskin, ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah Swt.;
- c) Sebagai pilar amal bersama antara orang-orang kaya yang berkecukupan hidupnya dan para mujahid, serta menjadi salah satu bentuk konkret dari jaminan sosial yang disyariatkan oleh ajaran Islam;
- d) Sebagai salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana umat Islam;
- e) Untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar, sebab zakat itu bukanlah membersihkan harta yang kotor, akan tetapi mengeluarkan bagian dari hak orang lain dari harta kita yang kita usahakan dengan baik dan benar;
- f) Merupakan salah satu instrumen pemerataan pendapatan; dan
- g) Mendorong umat Islam untuk mampu bekerja dan berusaha sehingga memiliki harta kekayaan untuk bekal beribadah.

Zakat produktif merupakan model distribusi zakat dimana dana zakat diberikan kepada seseorang atau sekelompok masyarakat untuk digunakan sebagai modal kerja. Asnaini mendefinisikan zakat produktif sebagai zakat dalam bentuk harta atau dana zakat yang diberikan kepada para mustahiq yang tidak dihabiskan secara

langsung untuk konsumsi keperluan tertentu, akan tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus menerus. Dalam UU Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, juga disebutkan bahwa zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat. Berkaitan dengan nilai strategis zakat produktif, Umer Chapra menegaskan bahwa tujuan zakat tidak sekedar menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi ia mempunyai tujuan yang lebih permanen, yaitu mengentaskan kemiskinan.

Oleh karena itu zakat merupakan upaya untuk membantu masyarakat miskin sehingga terhapus dari kesulitan dan kemiskinan. Bahkan lebih jauh Sahal Mahfudz menjelaskan bahwa zakat tidak hanya sebagai ibadah mahdhah saja. Akan tetapi lebih pada perangkat sosial yang mestinya mampu menyelesaikan persoalan kemiskinan, dengan catatan zakat dikembangkan dan dikelola secara profesional. Apalagi jika melihat realitas bahwa mayoritas warga negara Indonesia adalah muslim. Sudah barang tentu ini menjadi modal dasar yang tidak sedikit dalam upaya mengatasi masalah tersebut (kemiskinan).

Dalam lintasan sejarah, model pengelolaan zakat secara produktif telah dipraktikkan pada masa Khalifah Umar Ibn Khattab, yaitu dengan menyerahkan zakat berupa tiga ekor unta sekaligus kepada salah seorang mustahiq yang sudah rutin meminta zakatnya tetapi kemiskinan masih menyertainya. Pada saat penyerahan tiga ekor unta tersebut, khalifah mengharapkan agar yang bersangkutan tidak datang lagi sebagai penerima zakat (mustahik) tetapi

diharapkan sudah berubah menjadi pembayar zakat (muzakki). Harapan Khalifah Umar Ibn Khattab tersebut dapat terwujud, karena pada tahun berikutnya orang ini datang kepada Khalifah Umar Ibn Khattab bukan untuk meminta zakat, tetapi untuk menyerahkan zakatnya.

b. Infaq

Secara bahasa, kata infak berarti hal menafkahkan, membelanjakan, dan berarti pula mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut terminologi syariat, infak berarti mengeluarkan sebagian harta untuk suatu kebaikan yang diperintahkan Allah SWT. Infaq adalah pemberian harta atau bantuan sukarela kepada orang lain, di luar kewajiban zakat, yang bertujuan untuk kebaikan. Infaq berasal dari bahasa Arab "anfaqa" yang berarti membelanjakan atau memberikan. Infaq dapat diberikan kepada berbagai golongan seperti fakir miskin, anak yatim, atau untuk kepentingan umum. Seperti yang dikatakan Fauzia, infak tidak mengenal nisab, sehingga infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman yang berpenghasilan tinggi maupun rendah dan disaat lapang maupun sempit. Zakat harus diberikan kepada mustahik tertentu, tapi dalam infaq boleh diberikan kepada siapa saja, misalnya untuk kedua orang tua, istri, anak yatim, dan sebagainya.

Islam telah menentukan tatacara berinfaq yaitu membuat ketentuan-ketentuannya, dan tidak membiarkan pemilik harta bebas mengelolanya dan menafkahkan sekehendaknya. Wujud pelaksanaan infak seseorang bisa dengan cara mentransfer hartanya dengan tanpa kompensasi kepada orang lain, kepada diri sendiri,

ataupun kepada orang yang nafkahnya menjadi kewajiban. Wujud infak, bila kegiatan dilaksanakan ketika masih hidup, seperti hibah, hadiah, sedekah, serta nafkah, bila dilaksanakan setelah meninggal seperti wasiat. Islam mengajarkan manusia untuk suka memberi berdasarkan kebajikan, kebaktian, dan keikhlasan, serta melalui cara-cara yang baik. Infaq merupakan amalan yang mulia jika dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, maka akan mendapat pahala yang baik di akhirat kelak.

c. Sedekah

Kata sedekah berasal dari bahasa arab yaitu shadaqa, artinya benar, menurut terminologi syariah, pengertian sedekah sama dengan pengertian infak, termasuk juga hukum dan ketentuannya, penekanan infaq berkaitan dengan materi, sedangkan sedekah memiliki arti lebih luas menyangkut hal yang bersifat non-materi. Sedekah juga diartikan sebagai pemberian seseorang secara ikhlas, kepada yang berhak menerimanya yang diiringi oleh pemberian pahala dari Allah. Islam tidaklah menetapkan seberapa besar harta yang disedekahkan, namun mendidik manusia untuk mengeluarkan harta dalam bersedekah dan berinfaq baik dikala susah ataupun senang, siang maupun malam, dan secara sembunyi sembunyi ataupun terang-terangan sesuai dengan kemampuan. Jika manusia enggan berinfaq atau bersedekah, maka sama halnya dengan menjatuhkan diri pada kebinaan.

Manusia menjadi makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, ketergantungan semacam inilah yang menjadikan dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia selalu memerlukan campur tangan orang lain. Manusia sendiri dalam berinteraksi satu

dengan yang lain memiliki berbagai perilaku yang bertujuan untuk mempermudah kelangsungan hidupnya. Seperti halnya perilaku filantropi, akan menjadi sesuatu yang penting apabila perilaku filantropi ini berkaitan langsung dalam proses bermasyarakat seseorang.⁵⁴

Filantropi sering diartikan dalam bentuk menolong orang yang membutuhkan. Namun filantropi sendiri tidak terbatas akan hal itu semata, filantropi memiliki makna yang berbeda antara satu budaya dengan budaya lain seperti halnya makna filantropi dalam tradisi Cina yang ditulis Andrew Ho adalah “*compassionate good work*” atau perilaku baik yang dilatarbelakangi rasa kasihan dan simpati. Definisi lain muncul dari Barat sebagai “*love of mankind*” atau rasa cinta kepada manusia. Sedangkan masyarakat pra-Islam yang memiliki rasa kekerabatan yang tinggi dalam komunitas mereka lebih mengedepankan sikap keramah-tamahan (*hospitality*) untuk menghormati dan memuliakan anggota suku atau komunitas mereka.⁵⁵ Sebagai konsep perilaku kebaikan, kegiatan filantropi mendapat apresiasi yang begitu besar dalam tradisi agama-agama dan tradisi masyarakat lokal. Bahkan hampir setiap komunitas keagamaan memiliki teori dan praktik yang berbeda. Sepertihalnya yang dilakukan oleh tradisi filantropi China yang bersifat individual, yang diekspresikan dengan pemberian secara langsung terhadap sebuah keluarga atau sekelompok masyarakat.⁵⁶

⁵⁴ Latif, ‘Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia’.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Ahmad Gaus, *Filantropi Dalam Masyarakat Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 1. kultur sebuah masyarakat. Masyarakat Barat juga menawarkan konsep kedermawanan individu (*private charity*), yang perhatian dan titik tekannya secara konseptual berbeda dengan kesejahteraan publik.⁵⁹ Dalam tradisi masyarakat beragama misal tradisi Kristen yang termasuk di dalamnya tradisi Protestantisme memiliki legitimasi teologis-normatif terhadap budaya sedekah dalam menyantuni orang-orang yang kurang beruntung. Hal yang sama juga terlihat dari tradisi

Dengan demikian bentuk filantropi menurut Rosa Diyana terbagi menjadi dua bentuk menurut sifatnya, yakni filantropi tradisional dan filantropi untuk keadilan sosial (*sosial justive*).⁵⁷

- a) Filantropi tradisional merupakan filantropi yang berbasis karitas. Praktik filantropi tradisional pada umumnya berbentuk pemberian untuk kepentingan pelayanan sosial, misalnya pemberian para dermawan kepada kaum miskin untuk memenuhi kebutuhan makanan, tempat tinggal, pakaian dan lain- lain.
- b) Filantropi untuk keadilan sosial merupakan bentuk kedermawanan sosial yang dimaksudkan untuk menjembatani jurang antara si kaya dan si miskin. Jembatan tersebut dalam sumber daya untuk mendukung kegiatan yang menggugat ketidakadilan struktur yang menjadi penyebab kemiskinan dan ketidakadilan.

Semua agama mengajarkan filantropi, hal ini disebabkan karena manusia selalu memiliki jiwa atau sisi baik. Pada kajian Islam memang tidak ditemukan dikisah zaman yang menyangkut filantropi. Akan tetapi pada pengertian yang lebih luas, filantropi dapat ditemukan dalam konsep sadaqoh yang bermakna luas, yaitu tidak hanya giving dalam pengertian material, tetapi juga non- material, seperti pengertian ilmu, dan lainnya.⁵⁸ Konsep filantropi

Yahudi (dan dalam konteks tertentu juga tradisi Islam), yakni pertama, “cintailah Tuhanmu dengan segenap hati dan pikiranmu” (*love thy God with thy whole heart and thy whole mind*) dan kedua, “cintailah tetanggamu sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri “ (*love thy neighbor as thy self*).⁶⁰

⁵⁷ Unun Roudlotul Jannah, ‘Nilai-Nilai Filantropi Pada Tradisi Yatiman Di Brotonegaran Ponorogo’, Kodifikasi, 10.01 (2016).

⁵⁸ R M Dawam, *Filantropi Islam Dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistemologis,* Dalam *Berderma Untuk Semua: Wacana Dan Praktik Filantropi Islam*, Idris Thaha Jakarta: Teraju (Jakarta: Teraju, 2003), 10.

dalam Islam terdiri dari zakat sebagai sumbangan wajib, infaq atau sedekah, dan wakaf (sumbangan material yang tahan lama seperti tanah untuk kepentingan umum, yang semuanya sudah dilegitimasi oleh kitab suci, baik Al-Qur'an maupun Hadist Nabi Muhammad.⁵⁹

Sedangkan untuk bentuk-bentuk filantropi Islam sebagai berikut:

a) Pemurah

Manusia sendiri dalam hidupnya memiliki berbagai tingkah laku diantaranya adalah perilaku pemurah, yang memiliki arti suka memberi atau suka membantu kepada orang lain. Memberi disini tidak terbatas terhadap hal-hal yang berupa materi semata akan tetapi memberi disini berupa tenaga, pikiran dan berbagai macam hal yang berguna terhadap orang lain. Orang yang memiliki sifat pemurah sendiri akan tampak jelas pada dirinya dengan memberikan bantuan kepada orang lain baik diminta ataupun tidak, dan tak segan-segan mengeluarkan sebagian hartanya untuk membantu orang lain tersebut dengan ikhlas.

b) Zakat, Infaq dan Shadaqah

Diantara usaha manusia dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta didukung oleh nilai teologis maka zakat, infaq dan shadaqah menjadi salah satu jalan yang dipilih manusia untuk mendapatkan kebaikan dunia maupun di akhirat.

Menurut Mursyid zakat merupakan ibadah yang bertalian dengan harta benda dan fungsi sosial dalam pelaksanaannya zakat memiliki beberapa ketentuan diantaranya: milik penuh, berkembang, cukup nisab, lebih dari kebutuhan biasa, bebas dari hutang dan sudah mencapai haul (kepemilikan yang genap satu

⁵⁹ Yunan Atho'illah.

tahun).⁶⁰

Infaq adalah mengeluarkan sebagian harta benda yang dimiliki untuk kepentingan yang mengandung kemaslahatan bersama. Dengan demikian berinfaq luas jangkauannya, karena berinfaq itu berarti menjalankan harta sesuai dengan tuntunan agama, maka bersedekah kepada orang yang membutuhkan dan membayar zakat juga disebut dengan infaq. Begitu pula dengan penggunaan harta untuk kegiatan sosial kemasyarakatan.⁶¹

Dan sedekah adalah pemberian yang diberikan seorang muslim kepada orang lain secara langsung dan sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu. Sesuatu yang bersifat kebaikan berupa barang maupun jasa dari seseorang kepada orang lain tanpa mengharap suatu imbalan apapun selain ridho Allah dan pahala semata.

c) Menolong Tanpa Pamrih

Menolong tanpa pamrih atau biasa diartikan sebagai tindakan “*altruistic*” merupakan contoh perilaku manusia yang memberikan bantuannya kepada orang lain secara ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan atas suatu tindakan yang diperbuatnya. Dalam ajaran Islam sendiri menolong harus disertai dengan rasa ikhlas, keikhlasan seseorang merupakan salah satu acuan diterima atau tidaknya ibadah seseorang dan merupakan salah satu perilaku terpuji atau baik.

⁶⁰ Mursyid, Mekanisme Pengumpulan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah (Menurut Hukum Syara' Dan Undang -Undang). (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2006), 20.

⁶¹ Abdul Aziz and others, Fiqih Ibadah (Jakarta: Amzah, 2010), 426.

4. Model- Model Filantropi

Filantropi atau kederawanan merupakan sebuah instrumen untuk membangun solidaritas sosial, sebagaimana dikatakan Komter, bahwa *gift giving* atau pemberian dan kederawanan mempunyai dua fungsi psikologis, yaitu membuat ikatan moral antara pemberi dan penerima dan memelihara hubungan sosial yang telah terjalin. Filantropi ini jika dilihat berdasarkan sifatnya memiliki dua model yaitu model tradisional dan model untuk keadilan sosial.

a. Model Filantropi Tradisional

Filantropi tradisional yaitu filantropi atau kederawanan yang berbasis konsumtif atau dalam praktiknya filantropi tradisional ini pada umumnya berbentuk pemberian untuk kepentingan pelayanan sosial, contohnya seperti para dermawan yang memberi langsung kepada fakir miskin, agar pemberian tersebut bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan makanan, pakaian dan lain-lain. Filantropi tradisional ini lebih bersifat individual dan belum ada usaha pengelolaan secara kelembagaan didalamnya.⁶² Filantropi tradisional ini banyak dilakukan sebelum adanya lembaga atau badan pengelola zakat di Indonesia, yang dimana masyarakat memilih melaksanakan kewajiban dengan langsung memberi kepada yang berhak dan model filantropi ini manfaatnya bersifat sementara dengan tujuan memenuhi kebutuhan jangka pendek masyarakat.

Filantropi tradisional ini memiliki kelemahan yaitu tidak dapat mengembangkan taraf kehidupan masyarakat miskin, karena

⁶² Theadora Rahmawati, M. Makhrus Fauzi “Fikih Filantropi Studi Komparatif Atas Tafsir FI Sabilillah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama”.., h.16

model filantropi tradisional ini rawan adanya manipulasi dana berbentuk pengayaan individual dan egosentrisme di mata publik yang bisa menyebabkan adanya ketergantungan dari masyarakat miskin kepada para dermawan untuk terus diberi tanpa mau berusaha.⁶³

Pola filantropi Islam secara tradisional dilekatkan pada dua lembaga yaitu: masjid dan pesantren. Masjid dan pesantren menjadi pioneer dalam pengelolaan potensi zakat, infaq, sadaqah (ZIS). Dalam perkembangannya, masjid dan pesantren mampu melakukan transformasi dalam pengelolaan ZIS dan pemberdayaan umat.⁶⁴

b. Model Filantropi untuk Keadilan Sosial (*social justice philanthropy*)

Filantropi keadilan sosial ini merupakan bentuk kedermawanan sosial yang dimaksudkan untuk dapat menjembatani jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin. Jembatan tersebut diwujudkan dengan upaya mengarahkan sumberdaya untuk mendukung kegiatan penghilangan ketidakadilan struktur yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Dengan kata lain, filantropi untuk keadilan sosial ini adalah untuk mencari akar permasalahan dari kemiskinan tersebut, yaitu adanya faktor ketidakadilan dalam alokasi sumber daya dan akses kekuasaan dalam masyarakat.⁶⁵

Dalam konsep filantropi untuk keadilan sosial terdapat unsur-unsur pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan merupakan upaya

⁶³ Nur Kholis.dkk., “Potret Filantropi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, *La Riba: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.VII. No.1, 2013., h.65

⁶⁴ Yuliana Rahmawati, “E-filantropi: Studi Media Pergeseran Altruisme Islam Tradisional Menuju Filantropi Online Integratif”, *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.3, No.2, 2019. h.168

⁶⁵ Nur Kholis.dkk., “Potret Filantropi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. h.66

untuk memandirikan masyarakat melalui potensi yang mereka miliki, pemberdayaan sebagai proses yang multi dimensi, mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya sosial. Pemberdayaan masyarakat selalu berkaitan dengan dua kelompok yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian untuk memberdayakan.⁶⁶

Dari sudut pandang sosial budaya, sumber daya manusia merupakan pelaku pembangunan dalam kapasitasnya sebagai individu dan anggota masyarakat yang meliputi kapasitas untuk memproduksi dan kesadaran akan interdependensi. Sumber daya manusia berbeda dengan sumber daya alam dimana semakin banyak kuantitas atau jumlahnya maka potensi yang dimiliki semakin banyak. Pada sumber daya manusia, aspek kualitas jauh lebih penting dibandingkan aspek kuantitasnya, hal ini dikarenakan semakin banyaknya sumber daya manusia, maka bisa menjadi sebuah beban dan bukan menjadi aset. Selain itu, kualitas mampu mempengaruhi produktivitas. Kualitas sumber daya manusia bisa dilihat dalam beberapa aspek seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, dan lain-lain.⁶⁷ Tujuan dari filantropi ini yaitu berusaha memberdayakan penerima manfaat agar bisa memberdayakan dirinya secara mandiri.⁶⁸

5. Lembaga Filantropi

Lembaga filantropi adalah sebuah organisasi yang aktif dalam

⁶⁶ Nur Kasanah, “Model Filantropi Nahdliyah Menghimpun Infak Menebar Manfaat Melalui Gerakan Koin NU”, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), h. 50

⁶⁷ Junia Farma dan Khairil Umuri, “ Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat”..., h.18

⁶⁸ Chusnan Jusuf, “Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol.12. No.01, 2007. h. 75

bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan, bertujuan untuk mempromosikan solidaritas, kepedulian terhadap masyarakat muslim kelas menengah bawah, dan nilai-nilai kemanusiaan. Lembaga filantropi berperan dalam mengumpulkan dana yang kemudian dialokasikan kepada masyarakat muslim yang membutuhkan melalui program-program khusus, dengan tujuan mengurangi tingkat kemiskinan. Definisi lain dari lembaga filantropi adalah organisasi atau lembaga yang memberikan manfaat sosial dalam bentuk program dan mendukung perekonomian suatu negara. Bantuan tersebut bisa berupa barang atau jasa yang membantu dalam berbagai sektor. Khususnya, sektor sosial, sektor pendidikan, sektor keagamaan, dan lainnya. Di Indonesia sendiri, terdapat banyak sekali organisasi dermawan, antara lain: Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), Rumah Zakat, Dompot Dhuafa, Greeneration Foundation, Human Initiative, The Nature Conservancy (TNC), dan masih banyak lagi.

Pada prinsipnya organisasi filantropi menawarkan bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam, sehingga tujuannya bukan mencari keuntungan atau nirlaba. Dana didapat melalui berbagai metode, termasuk penggalangan dana, transfer bank, sumbangan di kotak amal masjid, dan kemitraan dengan donatur. Kita dapat yakin bahwa tujuan organisasi amal ini sangat jelas untuk memberikan layanan atau bantuan sosial kepada sejumlah besar individu. Seperti lembaga, yayasan, jaringan, wakaf, amil zakat, dan hadiah dengan menggunakan berbagai sumber atau bayaran yang diperoleh dari pemberi atau sponsor. Untuk mencapai tujuannya, lembaga filantropi sering kali bekerja sama dengan beberapa pihak, termasuk otoritas publik, untuk memberikan bantuan kepada individu yang kurang beruntung. Misalnya, ketika peristiwa bencana terjadi, mitigasi

kemiskinan, program hibah pendidikan, pembangunan kantor kesejahteraan gratis, dan lain-lain. Secara pokok, tujuan lembaga filantropi adalah berorientasi pada membantu masyarakat yang memerlukan serta menyediakan solusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

Lembaga filantropi memiliki karakteristik yang membedakannya dari organisasi lain. Adapun karakteristik lembaga filantropi adalah sebagai berikut.

a. Gesit dan Cepat Bergerak

Organisasi atau lembaga filantropi saat ini perlu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi dengan cepat. Mengingat kapan peristiwa bencana atau keadaan krisis terjadi, lembaga-lembaga kemanusiaan harus bergerak cepat untuk mengumpulkan dan mengedarkan cadangan.

b. Fokus Pada Tujuan

Lembaga filantropi selalu fokus pada visi, misi, dan tujuan. Tujuan utamanya adalah menjadi lembaga filantropi yang tangguh, berkelanjutan, dan dapat diukur dengan baik.

c. Memperhatikan Donator

Lembaga filantropi sangat menyadari bahwa donatur merupakan elemen kunci dari organisasi. Oleh karena itu, pemberian yang diberikan hendaknya dipertanggungjawabkan secara lugas. Selain itu, organisasi amal berupaya menjaga hubungan positif dengan donatur.

d. Sumber Pendanaan Beragam

Organisasi kemanusiaan harus benar-benar mewaspadaikan dana mereka. Berbagai sumber dukungan keuangan diminta untuk tidak menerima lebih dari 30% subsidi dari satu sumber. Sebab jika dana tersebut salah sasaran, maka organisasi akan menghentikan seluruh operasionalnya.

e. Dapat Menginspirasi Orang Lain

Selanjutnya, lembaga filantropi ditandai dengan kemampuannya untuk menginspirasi sukarelawan, donatur, dan stafnya untuk membentuk komunitas yang kokoh.

f. Cerdas Secara Digital

Teknologi telah mengubah cara lembaga filantropi menggalang dana dengan lebih profesional dan transparan. Pertumbuhan penggalangan dana online setiap tahun menekankan pentingnya bagi manajemen lembaga filantropi untuk terus meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai alat, situs web, aplikasi, dan platform baru. Pemanfaatan sistem digital dapat memperbaiki efisiensi operasional lembaga filantropi serta memperkuat daya saingnya untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan.

g. Mau Mendengarkan Kritik dan Saran

Akhirnya, salah satu fitur khas atau sifat yang melekat pada lembaga filantropi adalah kesediaannya untuk mendengarkan dan menerima kritik. Khususnya dari relawan, staf, dermawan dan masyarakat secara keseluruhan. Analisis dan ide diperlukan agar lembaga filantropi dapat mengembangkan proyek-proyek baru

yang dapat mengatasi masalah penerima bantuan dengan lebih baik.

Lembaga filantropi Islam memiliki peran penting dalam perekonomian karena merupakan instrumen pengalihan pendapatan orang kaya kepada orang miskin melalui zakat, infak, dan sedekah. Selain itu juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan secara material, dan bisa juga berdampak positif terhadap peningkatan intelektual Lembaga filantropi. Konsep kedermawanan dalam Islam yang berupa zakat, infak, sedekah, dan wakaf bisa digunakan sebagai solusi permasalahan dalam bidang ekonomi dan sosial.⁶⁹

Lembaga filantropi merupakan lembaga nonprofit atau lembaga yang tidak mencari keuntungan dalam menjalankan program-programnya. Lembaga filantropi ini berfungsi untuk memberi, melayani dan mengasosiasi. Fungsi dari berdirinya lembaga filantropi ini yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan hidup para penerima manfaat dalam jangka panjang dan berkelanjutan.⁷⁰

Hadirnya lembaga filantropi di Indonesia menunjukkan adanya reorientasi menuju model filantropi modern. Pada tahun 2017 pemerintah sebagai pemegang otoritas regulasi melalui Kementerian Agama (Kemenag) mengeluarkan daftar tujuh belas lembaga filantropi Islam yang telah mendapatkan izin. Termasuk dalam daftar tersebut adalah Badan Amal Zakat nasional (BAZNAS) sebagai satu-satunya lembaga amil zakat yang dibentuk oleh pemerintah untuk mengelola penyaluran zakat, infak, dan sadaqah secara nasional. BAZNAS dapat

⁶⁹ Irfan Syaqui Beik and Laily Dwi Arsyianti, "MEASURING ZAKAT IMPACT ON POVERTY AND WELFARE USING CIBEST MODEL," *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 1, <https://doi.org/10.21098/jimf.v1i2.524>. no. 2 (February 29, 2016): 141–60,

⁷⁰ Sholikhah dkk., "Peran Lembaga Filantropi untuk Kesejahteraan Masyarakat Global", *Journal of Philanthropy and Disaster*, Vol 1, No.1. 2007). h. 28

membuat rekomendasi pendirian badan sejenis di tingkat pemerintahan provinsi, kabupaten atau kota, serta pendirian lembaga amal zakat non pemerintah. Dalam hal pengelolaan, lembaga filantropi Islam juga mempersyaratkan tata kelola yang profesional sesuai dengan regulasi akuntabilitas vertikal dan horizontal.⁷¹

Di Indonesia lembaga filantropi islam ini baru sebatas Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dalam distribusinya meliputi empat unsur yaitu zakat, infak, shadaqoh, dan wakaf. Dalam usaha untuk mencapai tujuan pengelolaan zakat, dibentuklah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang merupakan lembaga pemerintah nonstructural yang bersifat mandiri dan berwenang untuk melakukan tugas pengelolaan zakat secara nasional serta bertanggungjawab kepada presiden melalui Menteri. BAZNAS ini berlokasi di ibu kota negara, provinsi, kabupaten/kota. Sedangkan LAZ dibentuk atas izin Menteri atau pejabat yang ditunjuk oleh Menteri. Fungsi dari LAZ ini yaitu untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.⁷² Selain BAZ dan LAZ, kini hadir juga beberapa lembaga filantropi yang berbentuk yayasan atau organisasi seperti Dompet Dhu'afa, Pos Keadilan Umat, Yayasan Penguatan Partisipasi dan Kemitraan Masyarakat Indonesia (Yappika), dan lainnya.⁷³

Peran dari organisasi-organisasi filantropi ini bermacam-macam mulai dari menawarkan bentuk-bentuk aktifitas yang sangat terbatas dampak sosialnya sampai yang bentuk kegiatannya

⁷¹ Abdurahim, A., Sofyani, H., & Wibowo, S. A. (2018). Membangun Good Governance Di Lembaga Amil Zakat, Infaq Dan Sadaqah (LAZ): Pengalaman Dua LAZ Besar Di Indonesia. *Jurnal Inferensi* Vol. 12, No.1, 2018. h.56

⁷² Ari Murti, "Peran Lembaga Filantropi Islam Dalam Proses Distribusi ZISWAF (Zakat, Infak, Sadaqah Dan Wakaf) Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Labatila: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, Vol. 1, N. 1, 2017. h. 92

⁷³ Chusnan Jusuf, "Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial"..., h.78

menawarkan gagasan transformatif tentang keadilan sosial. Organisasi filantropi ini pada umumnya dibagi ke dalam tiga sektor yang berbeda namun saling berkaitan.

Sektor pertama, yaitu organisasi yang bernama negara (*State agencies*) yang bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat melalui berbagai perangkat hukum dan kebijakan.

Sektor kedua, yaitu organisasi-organisasi swasta yang tujuannya tidak lain dari mengakumulasi modal dan melakukan pengembangan unit-unit yang bersifat *profit*.

Sektor ketiga digambarkan oleh organisasi-organisasi sosial atau organisasi nirlaba (*non profit*) yang bertujuan antara lain untuk memberikan pelayanan (*service*) atas kebutuhan dasar masyarakat dan menyediakan model pendamping (*advocacy*) dengan didasarkan pada sistem kemandirian).⁷⁴

6. Pengertian Pendidikan Filantropi

Pendidikan filantropi adalah proses pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan amal atau kebajikan sosial. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang peduli terhadap masyarakat, memiliki empati, dan mau berkontribusi pada kebaikan bersama. Pendidikan filantropi dapat mencakup:

- a. Pengembangan nilai-nilai: seperti empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.
- b. Pengetahuan tentang isu sosial: seperti kemiskinan, kesenjangan, dan masalah lingkungan.
- c. Keterampilan berkontribusi: seperti fundraising, manajemen proyek, dan

⁷⁴ Hilman Latief, "Politik Filantropi Islam Di Indonesia, (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2013). h. 37-38

kerja sama tim.

Pendidikan filantropi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

- a. Program sekolah: yang memasukkan nilai-nilai filantropi dalam kurikulum.
- b. Kegiatan komunitas: seperti volunteerisme dan kegiatan amal.
- c. Pendidikan non-formal: seperti pelatihan dan workshop tentang filantropi.

Tujuan akhir dari pendidikan filantropi adalah untuk membentuk generasi yang peduli dan berkontribusi pada masyarakat, serta menciptakan perubahan positif dalam komunitas.

Walaupun istilah ‘filantropi’ merupakan term baru bagi masyarakat Indonesia, namun aktivitas filantropi sudah mentradisi selama berabad-abad. Chesney sebagaimana yang dikutip oleh Fauzia, bahwa filantropi dalam Islam dipahami sebagai “kewajiban moral orang-orang yang beriman untuk melakukan perbuatan baik atas nama Tuhan” dalam Islam kewajiban moral tersebut dilembagakan ke dalam banyak bentuk, ada yang menurut hukum Islam menjadi hal yang dianjurkan (sunnah) dan ada yang diwajibkan.

Karena adanya keterkaitan antara masalah spiritualitas, maka filantropi Islam diarahkan oleh Al-Qur’an untuk tujuan mempromosikan keadilan sosial— sebagaimana agama Islam adalah agama keadilan. Banyak ayat Al-Qur’an dan Hadis yang menekankan pentingnya memperjuangkan terciptanya kesejahteraan sosial dan keadilan ekonomi bagi seluruh masyarakat dan tujuan utama yaitu mampu mengentaskan kemiskinan melalui prinsip filantropi Islam.

Bahwa dalam filantropi Islam terdapat tiga konsep utama yang mengakar kuat dalam Al-Qur’an dan hadis, yaitu (1) mengenai

kewajiban agama, (2) konsep moralitas agama, dan (3) keadilan sosial. Konsep pertama tersebut menjadi panduan umum, yang kedua berkaitan dengan moralitas sosial, dan konsep terakhir menyentuh inti tujuan dari filantropi dan agama itu sendiri, yaitu keadilan sosial. Banyaknya ayat-ayat dalam Al-Quran tentang masing-masing konsep tersebut memiliki korelasi dengan makna dan ide yang terkandung di dalamnya secara hierarkis, yang paling dasar adalah kewajiban agama, dimana jumlah ayatnya paling banyak. Di atasnya ada ayat-ayat tentang moralitas agama, dan yang paling sedikit berkaitan dengan keadilan sosial.

Pertama konsep kewajiban agama, aspek kewajiban agama dalam filantropi Islam didasari akan kewajiban zakat sebagai ajaran Islam. Ada sekitar delapan puluh dua ayat dalam Al-Qur'an yang membicarakan kewajiban membayar zakat setelah kewajiban salat. Hal ini yang kemudian dijadikan zakat sebagai rukun Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut hampir selalu mengikuti pernyataan mengenai sifat imperatif zakat dengan imbalan yang diperoleh bagi orang yang mau melaksanakan kewajiban tersebut. Tetapi, hanya sedikit ayat yang menjelaskan hukuman moral yang akan diberikan kepada orang-orang yang mengabaikannya, diantaranya terdapat dalam Al-Quran surat Al-Haqqah ayat 31-34, yang artinya:

ثُمَّ الْجَجِيمَ صَلَّوْهُ , ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوْهُ , إِنَّهُ كَانَ لَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ , وَلَ يَخْضُّ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dialah orang yang tidak beriman kepada Allah

Yang Maha Besar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.

Sanksi moral terhadap perilaku kikir atau tidak kenal belas kasihan dan serakah sebagian besar berhubungan dengan ayat-ayat tentang riba, menumpuk kekayaan serta mengabaikan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Sedangkan sanksi dan hukuman bagi orang yang tidak mau membayar zakat. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an dan hadis banyak dijelaskan balasan dan imbalan bagi pemberi zakat, begitu juga banyak disampaikan ancaman bagi para pembangkang zakat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 34:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ○

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari para rabi dan rahib benar-benar memakan harta manusia dengan batil serta memalingkan (manusia) dari jalan Allah. Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tetapi tidak menginfakkannya di jalan Allah, berikanlah kabar 'gembira' kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih (QS. At-Taubah: 34)

Maksud menafkahkan di jalan Allah dalam ayat di atas adalah mengeluarkan zakat. Di antara siksaan pedih tersebut adalah tubuh orang yang tidak mau membayar zakat akan disulut dengan batu-batu dan besi yang dipanaskan di dalam neraka jahanam. Al-Ahnaf ibn Qais berkata:

Saya pernah berada di antara kaum Quraisy. Kemudian Abu Dzarr lewat dan berkata, 'Sampaikanlah berita gembira pada orang-orang yang

menyimpan hartanya (tidak mau membayar zakat) bahwa punggung mereka akan disulut hingga keluar dari lambungnya, dan tengkuk mereka dicos hingga keluar dari keningnya'. (HR. Bukhari)

Itulah sebagian ancaman dan hukuman bagi orang-orang yang wajib membayar zakat namun tidak mau membayarnya. Bahkan jika alasan tidak mau membayar zakat itu didasari pengingkaran terhadap kewajiban zakat, maka ia dihukumi murtad. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan Syekh Muhyiddin an-Nawawi: "Kewajiban zakat adalah ajaran agama Allah ta'ala yang diketahui secara pasti. Sehingga, orang yang mengingkari kewajibannya sesungguhnya telah mendustakan Allah taala dan mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga ia dihukum kufur."

Zakat sebagai suatu kewajiban agama merupakan suatu ajaran agama mengenai pembersihan atau penyucian (Q.S. 9:103) menjanjikan konsep ini, dengan mengacu kepada pembersihan atas kekayaan dan pembersihan hati seseorang. Hal ini telah banyak dipahami oleh umat Islam dan ditegaskan oleh ulama. Dalam buku-buku fikih, zakat disebutkan bersama salat, puasa, dan haji, semua itu dipahami sebagai ritual murni keagamaan (ubuddiyah), yang kewajibannya dapat meningkatkan spiritualitas. Hal tersebut berbeda statusnya dengan wakaf dan sedekah yang statusnya disunahkan dalam urusan sosial. (sunah muamalah) dan hampir semua dibahas dalam bab muamalah di dalam buku fikih. Walau demikian, terdapat pandangan bahwa setiap tindakan dalam Islam dianggap sebagai ibadah—ibadah bermanfaat untuk pribadi dan ibadah sosial untuk tujuan kemanusiaan.

Kedua, konsep moralitas agama mendasari sifat imperatif zakat dalam hal menekankan pentingnya derma yang jauh melampaui ritualitas. Teori moralitas menurut Yazdi terbagi menjadi dua yaitu

naturalisme etis dan metafisikalisme. Pertama, naturalisme etis menganggap bahwa konsep-konsep moral bisa diperjelas dengan data-data empiris yang diperoleh dari alam natural, dan bahwa statemen-statemen moral adalah salah satu bentuk ungkapan-ungkapan dari fakta-fakta empiris. Kedua, pandangan metafisikalisme berusaha mendefinisikan konsep moral dengan data-data filosofis dan teologis. Menurut pandangan ini, statemen-statemen moral adalah ungkapan-ungkapan dalam bentuk lain dari realitas-realitas metafisis, yang bisa diuji benar salahnya dengan metode pembuktian yang digunakan dalam studi-studi metafisika.

Moralitas ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar. Penilaian baik dan buruk suatu perilaku ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang tercipta dan berlaku dalam hubungan sesama lingkungan masyarakat. Menurut Bertens, ciri-ciri nilai moral yaitu perbuatan yang bertanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, mewajibkan, dan bersifat formal. Kohlberg (dalam Thalib, 2010) menyatakan ada tiga tingkat perkembangan moralitas, pertama tingkat prakonvensional, memiliki karakteristik individu melekat pada aturan dan menghargai kepentingan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Kedua tingkat konvensional, memiliki karakteristik individu mengharapkan hidup terlihat baik oleh orang lain, serta menjaga sistem sosial yang berlangsung. Ketiga tingkat pascakonvensional, memiliki karakteristik individu relatif menjunjung tinggi aturan dalam memihak kepentingan dan kesejahteraan bersama, serta individu mengikuti aturan yang sesuai dengan asas hukum universal.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 177 yang menjelaskan akan nilai-nilai luhur moralitas tersebut:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَّ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوَى الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Dalam ayat tersebut, derma tidak hanya merupakan sebuah kewajiban ritualitas, tapi juga merupakan sebuah bukti keimanan seseorang terhadap Tuhannya. Tindakan-tindakan kemurahan yang disebutkan dalam ayat di atas merupakan bentuk kesalehan. Termasuk tanda-tanda kesalehan dan keimanan seseorang, jika ia mau memberikan perhatian terhadap nasib anak yatim serta tetangga mereka. Dalam perspektif Yazdi, moralitas merupakan bagian dari agama, yakni relasi antara moralitas dan agama bersifat organik, laksana tunas pohon dengan totalitas entitas pohon, sedangkan akidah

membentuk akarnya dan hukum- hukum syariat menempati ranting dan daun-daunnya.

Ketiga, konsep keadilan sosial dalam konteks filantropi Islam sudah terelaborasi dalam Al-Qur'an terutama dalam hal yang mencangkup hak-hak masyarakat miskin untuk mendapatkan bantuan seperti dalam surat Az-Zariyat ayat 19

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta,

Kemudian surat Al-Israa ayat 26:

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Kemudian dalam surat Al-Hasyr ayat 7:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.

Al-Qur'an menekankan bahwa berderma adalah suatu kewajiban karena di dalam harta seseorang ada hak bagi orang miskin. Begitu pentingnya makna berderma sehingga Al-Qur'an mencirikan orang yang tidak menganjurkan berderma sebagai orang yang mendustakan agama. Dalam ayat Al-Qur'an dan hadis tidak disebutkan bahwa berderma hanya ditunjukkan kepada sesama muslim. Bahkan ada anjuran untuk memperhatikan tetangga dekat terlebih dahulu. Rasulullah juga memberikan sedekah dan harta rampasan perang kepada non-Muslim yang sudah masuk dalam masyarakat Madinah.

Prinsip dalam filantropi Islam konsep keadilan sosial adalah pertama, memberi atau berderma untuk semua orang yang membutuhkan tanpa membedakan jenis kelamin, ras etnik/suku, bahkan agama. Kedua, beramal atau berderma dilakukan dengan kesadaran bahwa dalam harta orang yang berlebih terdapat hak untuk orang yang membutuhkan. Oleh sebab itu, sedekah harus dilandasi dengan prinsip keadilan bukan sekedar belas kasihan. Ketiga, berderma dengan menjunjung transparansi dan akuntabilitas. Di sini kejujuran amil (organisasi penghimpun dan pengelola) zakat sangat ditekankan. Keempat, berderma dengan

memikirkan pemberdayaan masyarakat jangka panjang. Prinsip dari zakat adalah untuk kemaslahatan dan kesejahteraan umum.

Beberapa cendekiawan Muslim telah mengajukan sebuah model keadilan sosial berbasis filantropi sebagai sarana revitalisasi dan modernisasi filantropi berdasarkan konsepsi Al-Quran dan hadis tentang keadilan sosial, yaitu: (1) berderma sebagai bukti keimanan, (2) berderma untuk pemberdayaan kaum lemah, (3) hak masyarakat miskin untuk mendapatkan derma, (4) berderma untuk keadilan sosial semua pihak, (5) kehancuran masyarakat akibat enggan berderma.

Para cendekiawan tersebut menegaskan bahwa praktik filantropi Islam masih terikat erat dengan tradisi dan sampai saat ini praktik filantropi belum bisa memenuhi harapan umat Muslim. Oleh karenanya mereka mendukung adanya revitalisasi dan kontekstualisasi tersebut, dengan tidak hanya memberikan perhatian pada kegiatan derma jangka pendek, tetapi juga pada tujuan jangka panjang, dengan menghilangkan ketidakadilan serta segala akar permasalahan sosial yang memberikan dampak secara luas bagi semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, bangsa serta agama.

Ide mengenai hak-hak untuk orang miskin menjadi alasan serta dorongan bagi masyarakat miskin untuk mendapatkan bantuan, sedangkan bagi orang kaya agar muncul kesadaran mau berbagi kepada mereka yang membutuhkan. Persoalan keadilan dan kemandirian merupakan bagian yang terpisahkan dalam aktivitas filantropi Islam.

Pendidikan merupakan usaha sosial yang paling utama dan paling dekat dengan budaya dan lembaga suatu negara berasal. Dalam Bahasa Yunani Pendidikan memiliki dua kata yaitu "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang berarti membimbing, sedangkan menurut etimologi Pendidikan berasal dari kata "*paedagogie*" yang bermakna

bimbingan kepada anak.⁷⁵ Sedangkan dalam Bahasa Romawi Pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang asalnya dari dalam, dan dalam Bahasa Inggris Pendidikan berasal dari kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁷⁶

Edgar Dalle, mendefinisikan pendidikan sebagai pembelajaran antara masyarakat, keluarga, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pembelajaran yang dilakukan saat di sekolah atau di luar sekolah dalam menimba ilmu untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan ketika berada di lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.⁷⁷ Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didik untuk dapat memainkan peranan ketika berada di lingkungan hidup dan masa depan.

Pendidikan, memiliki tiga unsur yang berkaitan yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat yang merupakan “tri sentra” pendidikan. Ketiga tahapan tersebut memiliki fungsi dan peran yang sama untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang berbudaya dan berpengetahuan. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang sifatnya non formal yang berupa pembentukan, pembiasaan- karakter dalam melakukan kegiatan dasar seperti bagaimana cara makan yang baik, bagaimana cara berpakaian rapih, dan lain-lain. Pendidikan di keluarga ini merupakan tahapan awal dalam meletakkan dasar

⁷⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 67

⁷⁶ Abdul Kadir dkk., Dasar-dasar Pendidikan, Jakarta: Kharisma, 2012, hal. 59.

⁷⁷ Dedi Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, Bandung: Rosda Karya, 2012, hal. 4.

pembentukan kepribadian anak.⁷⁸

Sedangkan pembelajaran di sekolah atau madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang dimana peserta didik akan dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sosialisasi dengan lingkungan sekolah. Begitupun pola Pendidikan di masyarakat pengembangannya berupa pengalaman hidup dan sosialisasi dan berinteraksi dengan berbagai bahasa, suku bangsa, agama dan lain-lain.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang fundamental yang tujuannya untuk mencapai keseimbangan dalam dunia pembelajaran, selain itu tujuan dari Pendidikan Islam yaitu untuk melatih dan membimbing peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara utuh, taat pada tafsir Islam, dan pada akhirnya mereka dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

Pendidikan Islam hadir bukan untuk mengajarkan agama yang teralienasi dari konteks akan tetapi aktif sebagai penyelesaian problem realitas. Oleh karena itu tujuan pendidikan menurut Islam tercermin dalam tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT dan menjadi khalifatullah di muka bumi.⁷⁹

7. Ruang Lingkup Pendidikan Filantropi

Pendidikan filantropi mencakup berbagai kegiatan dan program yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, pemahaman, dan praktik

⁷⁸ Kemitraan tri sentra pendidikan adalah kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang berlandaskan pada azas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati, dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik. Imam Suseno, "Evaluasi Program Pendidikan Keluarga Pada Satuan Pendidikan" Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat, Jakarta, 2 Agustus 2018, hal. 78.

⁷⁹ Abdul Madjid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Bandung: PT. Rosda Karya, 2005, hal. 130.

filantropi di masyarakat. Ruang lingkungnya sangat luas, meliputi pendidikan formal dan informal, serta berbagai bentuk kegiatan yang melibatkan individu, kelompok, dan lembaga.

Tujuan pendidikan tiada lain yaitu membuat manusia menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya. Tujuan lain dalam pendidikan diantaranya:

- Mencerdaskan kehidupan bangsa:

Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang merupakan modal utama pembangunan bangsa.

- Mengembangkan manusia yang seutuhnya:

Pendidikan tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada aspek spiritual, akhlak, fisik, dan sosial.

- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa:

Pendidikan bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketaatan kepada Tuhan.

- Berakhlak mulia:

Pendidikan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan budi pekerti luhur dalam diri peserta didik.

- Sehat:

Pendidikan mencakup aspek kesehatan jasmani dan rohani.

- Berilmu:

Pendidikan bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.

- Bertanggung jawab:

Pendidikan membentuk peserta didik yang sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya.

- Mandiri:

Pendidikan mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri dan mampu mengelola hidupnya sendiri.

Tujuan pendidikan juga mencakup pengembangan potensi peserta didik agar dapat berpikir kreatif, inovatif, dan dapat berguna bagi bangsa dan negara. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kepribadian yang baik.

Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan atau mengembangkan berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas sosialitas dan kebudayaan secara menyeluruh. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia. A. Tresna Sastrawijaya, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup kesiapan jabatan, keterampilan memecahkan masalah, dan sebagainya.⁸⁰

Pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia pada hakikatnya untuk membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki karakter, watak, serta berkprkebadian yang baik, Tangguh, ulet, dan berwawasan kebangsaan.

a. Komponen-Komponen Pendidikan

Komponen Pendidikan merupakan bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan idaknya atau ada dan tidaknya proses Pendidikan.⁸¹ Menurut Tatang S komponen pendidikan yaitu sebagai berikut.

⁸⁰ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia" *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 4, Nomor 1, 2019*. h. 31

⁸¹ Dahniar, "Sistem Pendidikan, Pendidikan Sebagai Sistem dan Komponen Serta Interpendensi antar Komponen Pendidikan", *Jurnal Literasiologi Vol.7. No.3 2021*. h. 6

a) Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas bimbingan. Pendidik berbeda dengan guru, karena guru hanya wajib menyampaikan topik kepada siswa, dan pendidik tidak hanya menyampaikan bahan ajar, tetapi juga dapat membentuk kepribadian siswa. Pada proses pembelajaran, pendidik harus memahami hakikat peserta didik sebagai objek pendidikan. Kehadiran siswa dalam proses pendidikan sangat penting, karena pada dasarnya pendidikan adalah untuk siswa. Sedangkan peserta didik merupakan individu yang dijadikan sasaran kegiatan pendidikan supaya tujuan yang diharapkan bisa tercapai dengan baik.

Pendidik dan peserta didik merupakan proses interaksi satu sama lain yang melibatkan berbagai faktor pendidikan. Penyelenggaraan proses tersebut adalah untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan nilai-nilai tertentu.

b) Referensi pendidikan

Adalah sumber kebenaran dan nilai kekuatan yang dapat mengarah pada kegiatan yang diinginkan. Setiap sistem pendidikan memiliki landasan pendidikan tertentu, yang mencerminkan filosofi sistem pendidikan. Oleh karena itu, sistem pendidikan suatu negara akan berbeda dengan negara lain.

c) Materi Pendidikan

Materi pendidikan adalah semua materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Materi pendidikan disebut juga dengan kurikulum, karena kurikulum menunjukkan makna materi yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah

ditentukan. Keberhasilan proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan tidak terlepas dari metode yang digunakan.

d) Metode Pendidikan

Metode adalah metode yang digunakan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan. Metode memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan. Metode pendidikan yang tidak tepat akan menghambat kelancaran proses belajar mengajar.⁸²

Terdapat beberapa metode yang dilakukan dalam mendidik yaitu, Metode Diktatorial yang bersumber dari teori empiris yang menyatakan bahwa perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh faktor diluar manusia. Sikap ini menimbulkan sikap diktator dan otoriter, pendidik yang menentukan segalanya. Bersumber dari pendirian Naturalisme yang berpendapat bahwa perkembangan manusia itu sebagian besar ditentukan oleh kekuatan dari dalam yang secara wajar atau kodrat ada pada diri manusia. Pandangan ini menimbulkan sikap bahwa pendidik jangan terlalu banyak ikut campur terhadap perkembangan anak. Dan yang terakhir yaitu metode demokratis, yang bersumber dari teori konvergensi yang mengatakan bahwa perkembangan manusia itu tergantung faktor dari dalam dan dari luar. Didalam perkembangan anak, kita tidak boleh bersifat menguasai anak, tetapi harus bersifat membimbing anak.⁸³

⁸² Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal dan Fahrudin, "Pendidikan dalam Perspektif Islam, Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami", Jurnal Mudarrisuna Vol. 8 No. 2 July-Desember 2018, hal. 13.

⁸³ Dahniar, "Sistem Pendidikan, Pendidikan Sebagai Sistem dan Komponen Serta Interpendensi antar Komponen Pendidikan"..., h. 8-9

e) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan mencakup segala material dan stimuli di dalam dan diluar diri individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosial kultural. Dalam dunia Pendidikan lingkungan sangat berpengaruh dalam keberhasilan atau kegagalan dari pendidikan. Lingkungan sangat berpengaruh sekali dalam mengembangkan potensi dari seorang peserta didik adalah lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan madrasah pertama yang akan diterima oleh seorang anak. Selain keluarga lingkungan sekolah juga berpengaruh dalam mengembangkan potensi seseorang. Tidak hanya itu lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi perilaku dan kemampuan dari seorang peserta didik. Jika peserta didik lahir di lingkungan yang tidak baik maka kemungkinan besar peserta didik tersebut akan terpengaruh menjadi tidak baik.⁸⁴

8. Tujuan Pendidikan Filantropi

Pendidikan menjadi modal utama dalam membangun kemajuan bangsa. Untuk membangun Pendidikan tersebut, pendidikan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, tidak hanya di tempat formal seperti sekolah, tetapi dapat juga diselenggarakan di lembaga non formal yang menjadi alternatif pendidikan. Dalam dunia pendidikan, Islam memiliki nilai amal yang sangat penting untuk ditanamkan pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan berada pada level tertentu, terutama bagi siswa, sehingga kelak mereka dapat menjadi orang yang peka secara sosial.

Institusi pendidikan Islam juga terlibat aktif dalam gerakan

⁸⁴ Munirah, Sistem Pendidikan Di Indonesia, (Jakarta: Auladuna, 2005), h. 233-234

filantropi Islam dengan mengambil peran dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Filantropi pendidikan merupakan salah satu layanan filantropi pada aspek pendidikan. Dengan memasukkan filantropi pendidikan berbasis Islam ingin menunjukkan bahwa pengelolaan dana filantropi yang digunakan untuk pendidikan adalah melalui cara pandang dan ajaran Islam.⁸⁵

Tujuan pendidikan filantropi membentuk individu yang peduli sosial, memiliki empati, dan bersedia berkontribusi dalam mengatasi masalah sosial serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan filantropi bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan amal, memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Beberapa tujuan pendidikan filantropi diantaranya:

1) Pembentukan Karakter Peduli Sosial:

Melalui pendidikan filantropi, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap masalah sosial yang ada, serta belajar untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

2) Peningkatan Keterampilan dalam Berbagi:

Peserta didik diajarkan berbagai cara untuk berkontribusi dalam kegiatan filantropi, seperti memberikan sumbangan, melakukan kegiatan sukarela, atau mengorganisir kegiatan amal.

⁸⁵ Sauqi Futaqi, Imam Machali, "Pembiayaan Pendidikan Berbasis Filantropi Islam: Strategi Rumah Pintar BAZNAS Piyungan Yogyakarta" *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 3, Nomor 2, 2018.h.238

3) Pengembangan Kesadaran akan Masalah Sosial:

Pendidikan filantropi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat, seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan.

4) Pembelajaran tentang Berbagai Bentuk Filantropi:

Peserta didik diperkenalkan dengan berbagai bentuk filantropi, mulai dari sumbangan uang, sumbangan barang, sumbangan waktu, hingga sumbangan tenaga dan ide.

5) Membangun Keterampilan Manajemen Proyek Sosial:

Peserta didik diajarkan bagaimana mengelola proyek sosial, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

6) Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Kerja Tim:

Dalam kegiatan filantropi, peserta didik seringkali harus berkomunikasi dengan berbagai pihak dan bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan bersama.

7) Menginspirasi Perubahan Positif:

Pendidikan filantropi bertujuan untuk menginspirasi peserta didik untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, dengan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan filantropi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah sosial.

Peran filantropi Islam dalam dunia Pendidikan telah dimulai dari zaman penjajahan Belanda yang dilakukan oleh ormas Islam sebagai bentuk pertahanan diri dan perlawanan terhadap kolonialisasi dan gerakan misionaris yang didukung oleh pemerintah Belanda.⁸⁶

⁸⁶ Hilman Latief, "Filantropi dan Pendidikan Islam Di Indonesia", Op.Cit. h. 128

Nilai-nilai filantropi Islam dapat ditumbuhkan melalui metode keteladanan, sugesti dan kebiasaan. Dan melalui metode, yaitu perilaku sosial dan perkembangan moral kognitif. Dan strategi yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, spontanitas, modeling dan adaptabilitas. Serta dalam bentuk pembinaan diri yaitu menjaga diri sendiri, menjaga teman dan bawahan, menjaga guru dan menjaga lingkungan sosial. Ini merupakan kegiatan yang menumbuhkan nilai-nilai amal islami melalui kegiatan seperti berdonasi dan filantropi, yaitu kegiatan sehari-hari seperti santunan harian, bakti sosial, bakti sosial, kunjungan teman saat sakit atau bencana. Seorang Muslim yang mencintai amal adalah pengakuan iman yang sejati. Menurut hukum Islam, arti zakat itu sama dengan infaq, termasuk peraturan perundang-undangan.

Filantropi Islam dapat berperan sebagai lembaga pendukung Pendidikan Indonesia di luar pemerintahan yang ikut andil dalam menciptakan kesejahteraan sosial (*non-state welfare*) dengan menyediakan layanan Pendidikan bagi masyarakat miskin dan tidak mampu dengan memberikan layanan Pendidikan yang berbeda dengan layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun sekolah swasta komersil milik organisasi masyarakat Islam lainnya. Lembaga filantropi ini telah banyak berkembang beberapa daerah di Indonesia dengan nama yang berbeda-beda, baik di bawah naungan pemerintah maupun swasta, lembaga filantropi ini telah berkembang dan memiliki peran strategis dalam pemberdayaan dan pendidikan.⁸⁷ Maka dari itu hubungan filantropi dengan Pendidikan

⁸⁷ Nurul Iffakhatul Sholekhah, "Filantropi Islam Untuk Pendidikan Berkeadilan, Quo Vadis? Studi Perbandingan Kasus Pada LazisMu dan Dompot Dhuafa". Maarif Felolowship, 2018. h.17

memiliki hubungan yang kuat guna meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian lembaga Pendidikan.

B. Kesalehan Sosial

1. Pengertian Kesalehan Sosial

Kesalehan berasal dari kata “saleh” yang dirangkai dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata “saleh” berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik. ”Sosial” berarti masyarakat. Kata sosial berasal dari kata “society”, jadi sosial berarti bermasyarakat. Dengan demikian, kesalehan sosial berarti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.⁸⁸

Sahal Mahfudh dalam bukunya “Nuansa Fiqh Sosial” menjelaskan bahwa ibadah itu ada dua macam, pertama, ibadah yang bersifat qoshiroh, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah muta’adiyah yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum. Sahal Mahfudh juga menjelaskan bahwa di dalam Islam dikenal ada huquq Allah (hak-hak Allah) dan hukum al- Adami (hak-hak manusia). Hak-Hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan timbul sikap-sikap sebagai berikut: solidaritas sosial (*altakaful al-ijtima’i*), toleransi (*altasamuh*), mutualitas/kerjasama (*al- ta’awun*), tengah-tengah (*ali’tidal*), dan stabilitas (*al-tsabat*).⁸⁹

⁸⁸ Abdul Jamil Wahab, Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), 9.

⁸⁹ *Ibid.*, 9

Kesalehan merupakan pondasi dasar yang harus dicapai oleh setiap individu dan setiap masyarakat (sosial). Dalam kehidupan berindividu kita harus mempunyai banyak amal ibadah yang baik, untuk mencapai tingkat kesalehan, sebab kesalehan itu merupakan pokok cerminan diri manusia yang baik.

Kesalehan adalah sebuah kata yang sakral, karena kata tersebut membawa kita kepada amalan-amalan orang yang tekun melakukan kebajikan. Seorang muslim yang tekun melaksanakan shalat berjamaah akan dinilai sebagai orang yang saleh. Secara sederhana, kesalehan adalah kata yang ditunjukkan untuk kebajikan-kebajikan tertentu. Padahal kesalehan adalah sebuah kata yang memiliki makna luas meliputi aktivitas yang baik. Kata itu tidak terbatas pada sekat-sekat kehidupan yang parsial, tetapi kata kesalehan meliputi setiap ruang kehidupan manusia.⁹⁰

Kesalehan berasal dari kata “saleh” yang dirangkai dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata “saleh” berasal dari bahasa Arab yang berarti terhindar dari kerusakan atau keburukan. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik. Saleh berarti baik hati, suka menolong orang, jujur, beriman, selalu hormat kepada orang tua dan taat terhadap ajaran agama.⁹¹

Kata sosial berasal dari kata *socius* yang berarti kawan atau teman. Sosial dapat diartikan sebagai bentuk perkawanan atau pertemanan yang berada dalam skala besar yaitu masyarakat. Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, berderma dan sebagainya.

⁹⁰ Sayyid Sabiq, Aqidah Islam (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 15

⁹¹ Abdul Jamil Wahab, Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia, (Jakarta: Publitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), 9.

Kesalehan sosial adalah ketaatan atau kepatuhan menjalankan ibadah, kesungguhan hati dalam menunaikan ajaran agama.⁹²

Menurut Haidar, kesalehan Sosial adalah kumpulan dasar-dasar akhlak dan kaidah-kaidah sosial tentang hubungan antara masyarakat serta semua perkara tentang urusan umat beragama dijaga dan diperhatikan oleh penegak hukum sehingga terciptalah suatu kerukunan beragama.⁹³ Sedangkan pengertian kesalehan sosial menurut Sobary yaitu, bahwa agama sebagai sistem sosial dengan menyediakan diri untuk pembenaran bagi terlaksananya amal-amal sosial. Kedekatan hubungan dengan Tuhan tidak hanya dibangun dengan ritual-ritual ibadah yang rutin, tetapi juga bisa dicapai melalui kerja, solidaritas sosial, pembelaan terhadap ketidakadilan ataupun pengentasan sesama manusia dari keterbelakangan. Seluruh luasnya kehadiran agama senantiasa mengerahkan misi peningkatan derajat dan keselamatan manusia di dunia hingga akhirat.⁹⁴

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berpendapat bahwa kesalehan sosial adalah suatu bentuk yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, melainkan juga oleh cucuran keringat dalam praktik hidup keseharian kita dan bagaimana kita berusaha dapat hidup berdampingan dengan orang lain (Sobary, 2007). Sedangkan menurut Ilyas Abu Haidar kesalehan sosial adalah kumpulan dasar akhlak-akhlak dan kaidah-kaidah sosial tentang hubungan antara masyarakat serta semua perkara tentang urusan umat beragama dijaga dan diperhatikan oleh penegak hukum sehingga terciptalah

⁹² Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) h.961

⁹³ Ilyas Abu Haidar, Etika Islam dari kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial (Jakarta: alHuda, 2003), 18

⁹⁴ Mohammad Sobary, Kesalehan Sosial (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. 141.

suatu kerukunan umat beragama (Haidar, 2003). Bahkan A. Mustafa Bisri (Gus Mus) menegaskan bahwa kesalehan sosial disebut juga kesalehan yang muttaqi yaitu kesalehan seorang hamba yang bertaqwa atau dengan istilah lain mukmin yang beramal shaleh baik secara shaleh ritual maupun shaleh sosial (Haidar, 2003).

Jadi kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Suka memikirkan dan santun kepada orang lain, dan suka menolong. Meskipun orang-orang ini tidak setekun kelompok pertama dalam melakukan ibadah seperti sembayang dan sebagainya itu, namun mereka memiliki intensi yang kuat dalam relasi sosial dengan manusia di sekitarnya. Kesalehan sosial dapat dipahami dengan adanya sikap yang baik terhadap sesama, diantaranya:

1) Sikap dalam Berteman

a) Bergaul dengan Orang Saleh

Sebagai makhluk sosial, tentu tidak lepas dari berinteraksi dengan orang lain. Akhlak yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi akhlak dan perilaku lingkungan di sekitarnya. Bersama orang-orang saleh kita akan senantiasa termotivasi untuk melakukan hal-hal baik.

Untuk menciptakan pergaulan yang sesuai dengan norma dan adat yang berlaku, maka harus bisa menempatkan diri dan dapat membedakan bagaimana sikap kita dalam bergaul dengan yang lebih tua, yang sebaya dan yang lebih muda. Bergaul harus saling menghargai satu sama lain disertai etika dan sopan santun yang baik. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah

(9) ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!

b) Berbicara yang Baik dan Benar

Berbicara yang baik dan benar merupakan simbol Islam dan neraca keimanan, fondasi agama, serta menjadi tanda kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Berbicara yang baik, benar dan jujur menempati kedudukan yang tinggi dalam urusan agama dan urusan dunia, sikap seperti ini merupakan salah satu atribut karakter yang dituntut untuk dimiliki oleh setiap muslim.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. (HR.Bukhari Muslim)

c) Tidak Berburuk Sangka kepada Sesama

Berburuk sangka adalah akhlak yang tercela dan hal ini merupakan bibit awal dari penyakit hati.

d) Saling Membantu Antarsesama

Di antara salah satu sifat yang terpuji adalah perbuatan tolong-menolong. menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dari kita adalah bentuk ibadah dan diperintahkan oleh Allah SWT. Dengan menolong orang lain, suatu Ketika jika kita membutuhkan pertolongan orang lain tentu orang lain akan menolong kita.

Maka dari itu, ajaran Islam menegaskan bahwa sebagai seorang muslim kita harus tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan jangan tolong-menolong dalam berbuat keburukan. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 2:

.... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.....

2) Sikap kepada Ulama/Kyai

Diantara hamba Allah SWT yang senantiasa merasa takut kepada Allah SWT adalah ulama. Dikalangan suku Sunda, ulama terkadang disebut “Kyai”, “Ajengan”, “Aceng” di wilayah Garut, dan ada pula yang menyebut “Aa” khususnya di wilayah Cililin, Kabupaten Bandung Barat.

(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.

3) Sikap kepada Guru

Akhlak terpuji perlu ditanam kepada segenap manusia, untuk mengatasi hal ini pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk santri yang paham akan tata krama dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua, khususnya kepada guru. Istilah adab bisa juga diartikan dengan istilah *ta'zim*, etika dan

moral. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral ukuran baik buruknya perbuatan didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan As-Sunnah.

Imam Ghazali memaparkan adab seorang murid terhadap seorang guru, yaitu:

- (a) Ketika bertanya murid wajib meminta izin terlebih dahulu kepada guru dan jika berada di depan guru murid tidak diperbolehkan untuk berpaling ke kanan dan ke kiri,
- (b) Murid harus menundukkan kepala,
- (c) Seorang murid tidak boleh berburuk sangka kepada seorang guru dalam hal apapun.

4) Sikap kepada Masyarakat di Sekitar Pesantren

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia. Adapun pondok pesantren adalah sebuah lembaga Pendidikan Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Berlandaskan nilai-nilai agama, menekankan pentingnya moral agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, iklim pondok pesantren harus saling mendukung pada perilaku moral dan akhlak.

Para santri harus dilatih untuk bersikap baik kepada masyarakat di pondok pesantren sebab kelak setelah lulus dari pondok pesantren, seorang santri akan terjun ke Masyarakat dan masyarakat akan menilai akhlak kesantriannya. Seorang santri hendaknya berkontribusi dalam setiap aspek, seorang santri harus mampu mempertahankan kelayakannya sebagai seorang santri.

5) Peduli terhadap Lingkungan

Peduli terhadap lingkungan merupakan manifestasi keimanan seseorang yang konsisten terhadap kebersihan lingkungan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-‘Araf (7) ayat 85.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.

Adanya kewajiban manusia dalam memenuhi hak manusia lain, nampaknya tidak hanya dalam Islam, tapi ada dalam semua agama, sehingga dapat dikatakan nilai yang universal. Kesalehan sosial dalam perspektif Islam tidak bisa dilepaskan dari konsep dasar tujuan penciptaan manusia oleh Tuhan, dimana setiap agama dan juga ideologi non-agama (skuler), memiliki anggapan dasar tentang manusia, baik secara implisit maupun eksplisit. Anggapan dasar tentang manusia itu akan sangat mempengaruhi sistem sosial yang diciptakannya.

Dalam perspektif para pemikir Muslim, manusia tidak semata-mata sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian (ibadah) pada Tuhan secara individual semata, namun memiliki tugas dan peran sosial yaitu untuk menciptakan tata sosial moral yang dapat menghilangkan fasad atau bentukbentuk kejahatan yang dapat membinasakan masyarakat. Manusia memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi wakil Tuhan di bumi dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam.

Dalam pespektif ilmu pengetahuan (science), hingga saat ini belum ada teori yang secara khusus mendefinisikan kesaleh sosial maupun variable-variable yang mempengaruhinya. Salah satu teori yang mungkin bisa menggambarkan kesalehan sosial adalah adanya teori tentang bentuk kesadaran dalam diri

individu yang dalam psikologi kognitif di kenal dengan teori tentang konsep diri.

Kesalehan merupakan pondasi dasar yang harus dicapai oleh setiap individu dan setiap masyarakat (sosial). Dalam kehidupan berindividu kita harus mempunyai banyak amal ibadah yang baik, untuk mencapai tingkat kesalehan, sebab kesalehan itu merupakan pokok cerminan diri manusia yang baik. Tidak semua orang yang rajin beribadah mampu membangun hubungan atau berperilaku yang baik terhadap sesama manusia lainnya. Bahkan tidak jarang terjadi orang-orang yang taat beribadah atau rajin pergi ke masjid masih belum bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan kurang terpuji yang dilarang oleh agama, termasuk berbuat curang, suka menipu, menghasut, melanggar hak-hak orang lain dan memakan harta orang lain secara tidak sah, termasuk korupsi. Ini telah menjadi keprihatinan umum ketika orang membandingkan antara perilaku keagamaan dan perilaku sosial sebagian warga masyarakat kita. Seolah-olah kedua hal itu merupakan entitas yang berbeda dan oleh karenanya harus dipisahkan.⁹⁵

Salah satu tujuan ajaran Islam adalah mendidik anak-anak Islam supaya menjadi anak saleh. Mohammad Sobar bertanya kepada Guntur, apa artinya saleh. Ia menjelaskan bahwa kesalehan berkaitan erat dengan ibadah. Kemudian dia membagi ibadah menjadi dua, ibadah khusus dan ibadah sosial. Berdasarkan dua kategori ini, ia mengajukan dua jenis kesalehan, kesalehan ritualistik dan kesalehan sosial.

Kesalehan ritualistik menampakkan diri dalam bentuk zikr

⁹⁵ Moeslim Abdurrahman, *Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Globalisasi*, (Yogyakarta: Ircisod, 2006), 46.

(mengingat Allah SWT), shalat lima waktu, dan berpuasa. Kesalehan sosial adalah semua jenis kebajikan yang ditujukan kepada semua manusia, misalnya, bekerja untuk memperoleh nafkah bagi anak-istri dan keluarga.⁹⁶

Menurut Guntur, orang yang ideal adalah bila orang tersebut saleh dalam kedua aspek, ritual dan sosial. Keduanya sangat penting. Akan tetapi, untuk mencapai kesalehan sosial, orang kadang-kadang mengabaikan aspek-aspek ritual. Dalam hal ini, agak sulit bagi orang Islam untuk mencapai kesalehan ritual bersamaan dengan kesalehan sosial.

Seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, sebenarnya tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan- perbuatan yang mungkin akan terjadi inilah yang dinamakan sikap. Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwasanya kesalehan sosial merupakan suatu bentuk perwujudan dari keimanan seseorang yang mana mereka tunjukkan dari hubungan horizontal dengan sesama makhluk ciptaan-Nya, jadi tidak hanya melakukan ibadah terhadap Allah namun melakukan

⁹⁶ Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 133.

kegiatan sebagaimana sebagai makhluk sosial yang harus saling tolong menolong antarsesama.

2. Indikator – Indikator Sikap Kesalehan Sosial

Dalam Islam ada dua acara yang digunakan untuk mengajarkan kesalehan sosial, *pertama*, adanya perintah dan anjuran untuk memiliki kepedulian sosial. misalnya, seorang muslim harus mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, ia harus menganggap muslim lain sebagai saudaranya, menghormati tamu dan tetangganya.

Kedua, Islam menetapkan adanya aspek sosial pada setiap peribadatannya. Misalnya kata salat, menggunakan kata jama bukan kata mufrad, yaitu kata silah. Ini menandakan bahwa ibadah salat itu dimaksudkan tidak hanya untuk kesalehan individu tapi juga untuk kesalehan sosial.⁹⁷

Adapun indikator-indikator sikap kasalehan sosial diantaranya:

a) Peduli/Solidaritas Sosial

Bersikap peduli terhadap kesulitan dan masalah yang dihadapi oleh orang lain, serta menunjukkan rasa solidaritas dengan membantu dan mendukung mereka.

b) Relasi Antarmanusia

Menjaga hubungan baik dengan semua orang, termasuk dengan orang yang berbeda agama, suku, dan ras. Ini mencakup sikap toleransi, menghargai, dan menghormati

⁹⁷ Ahmad Nurcholis, "Tasawuf antara kesalehan individu dan dimensi sosial",

perbedaan.

c) Etika dan Budi Pekerti

Bersikap santun, sopan, jujur, dan bertanggung jawab dalam pergaulan sehari-hari.

d) Menjaga Kelestarian Alam/Lingkungan

Berusaha menjaga dan melindungi lingkungan sekitar, termasuk mencegah polusi, mengurangi sampah, dan menggunakan sumber daya alam secara bertanggung jawab.

e) Stabilitas/Darma Negara

Bersikap tenang dan tidak mudah terprovokasi, serta mendukung kebijakan pemerintah yang bermanfaat bagi masyarakat.

f) Mutualitas/Kerjasama

Bersedia bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

g) Tengah-tengah (al-I'tidal)

Menjaga keseimbangan dalam kehidupan, baik dalam hal beribadah, bergaul, maupun dalam bekerja.

Maka dari itu kesalehan sosial merupakan suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai oleh rukuk dan sujud, melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang disekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, tentram berinteraksi dan bekerjasama dan bergaul dengannya.⁹⁸

⁹⁸ Miftah Ansyori, "Pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah"

3. Ciri-Ciri Kesalehan Sosial

Kesalehan Sosial adalah suatu bentuk kesalehan yang berdasarkan akhlak sosial Islami atau prilaku sosial Islami. Akhlak sosial Islami adalah bagaimana kita harus berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat berdasarkan ajaran Islam. Akhlak sosial Islami atau prilaku sosial Islami terdiri dari akhlak yang saling menyayangi, beramal saleh, menghormati sesama, berlaku adil, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, tolong menolong dan bermusyawarah.⁹⁹ Ciri-ciri sikap kesalehan sosial, sebagai berikut:

a. Saling Menyayangi

Setiap yang beriman harusnya saling menyayangi, baik kasih sayang terhadap sesama manusia, keluarga, maupun alam sekitar. Islam menjelaskan di dalam surat al-Fatihah tentang konsep ar-Rahman dan ar-Rahim. Bukan tanpa maksud. Bahkan lafadz basmalah pun di ungkapkan dengan teks ar-Rahman dan ar-Rahim. Arti teks itu adalah dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Dalam Islam, saling menyayangi adalah prinsip penting yang mencakup kasih sayang dan cinta terhadap sesama manusia, hewan, dan bahkan alam semesta. Ajaran ini menekankan pentingnya menghargai setiap makhluk ciptaan Allah dan menjalin hubungan baik dengan semua orang, terlepas dari perbedaan yang ada.

Jika demikian, maka ar-Rahman dan ar-Rahim adalah kata kunci bagi agama Islam dan sekaligus kata kunci hubungan

⁹⁹ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 117-118.

antara manusia dan Allah SWT dan juga hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Sesungguhnya ar-Rahman dan ar-Rahim adalah dua aspek yang sangat mendasar didalam ajaran Islam. Keduanya memiliki teks dasar yang sangat jelas serta keduanya adalah sepasang teks yang menggambarkan bagaimana sesungguhnya sifat Allah yang sangat asasi dalam relasinya dengan makhluk ciptaannya.

Al-Rahman adalah kasih sayang yang diberikan oleh Allah kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan yang satu dengan yang lainnya. Juga kasih sayang yang diberikan kepada semua makhluk yang diciptakan Allah di dunia ini, sedangkan al-Rahim adalah kasih sayang yang diberikan secara khusus kepada umat Islam atas kepatuhan dan tundukannya didalam menjalankan ajaran agama Islam.¹⁰⁰ Maka jelaslah bahwa kita sebagai umat Islam harus saling menyayangi ke sesama manusia karena islam merupakan agama yang mengedepankan kasih sayang.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya saling menyayangi, seperti hadis yang berbunyi, *"Orang-orang yang saling berkasih sayang akan disayangi oleh Dzat yang maha penyayang. Maka sayangilah penduduk bumi maka Allah yang berada di atas langit akan menyayangi kalian"*. Ayat-ayat Al-Quran juga menegaskan tentang keutamaan kasih sayang dalam QS. Al-Baqarah: 163, yang berbunyi :

¹⁰⁰ Nur Syam, Menjaga Harmoni Menuai Damai (Jakarta: Kencana, 2018), 135-136.

وَالْهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa Islam merupakan agama yang mengedepankan kasih sayang. Secara implementatif, wujud kasih sayang tersebut dapat disimak dalam ritual-ritual, didalam Islam yang tidak hanya bernuansa vertikal tetapi juga mengandung dimensi horizontal.

b. Beramal Saleh

Amal saleh berasal dari bahasa Arab: ‘amal yang berarti pekerjaan atau perbuatan, dan shalih yang berarti membawa kebaikan atau sesuai dengan petunjuk dan contoh Rasul-Nya.¹⁰¹ Beramal saleh berarti berbuat suatu kebaikan, karena beramal saleh merupakan wujud akhlak sosial dalam mewujudkan kepedulian sosial sehingga seseorang berbuat baik kepada orang lain. Menurut Muhammad Abduh, beramal saleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan.

Posisi amal saleh dalam konsepsi Islam yaitu, Iman, Islam dan Ihsan. Ketiganya terintegrasi didalam sebuah sistem ajaran, yang disebut dinul Islam.¹⁰² Dalam al-Qur'an surat al-Ibrahim ayat 24-25 Allah SWT berfirman:

¹⁰¹ Agung Suwandar, dkk. "Model Pendidikan Kemandirian Pribadi Santri Melalui Konsep Amal Santri". *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, 2018. h.381

¹⁰² Yusran, "Amal saleh: Doktrin Teologi dan Sikap Sosial", al-Adyan, Vol. 1, No. 2, Desember, 2015, h.127.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا
فِي السَّمَاءِ ۖ (٢٤)

تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ ۖ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ (٢٥)

Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat tayyibah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran.

Ayat di atas dapat diambil gambaran, bahwa antara Ilmu, Iman dan Amal merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Iman identic dengan akar dari sebuah pohon yang mengeluarkan daahan- dahan dan cabang-cabang ilmu pengetahuan. Sedangkan amal ibarat buah dari pohon itu. Jadi, di era globalisasi yang serba instan ini identic dengan teknologi dan seni, iptek disuatu Lembaga Pendidikan harus dikembangkan diatas nila-nilai iman dan ilmu akan menghasilkan amal shaleh.

Dapat disimpulkan bahwa amal saleh merupakan perbuatan yang membawa kemaslahatan bagi sesama, yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan contoh Rasul-Nya. Sedang amal yang tidak demikian, dapat disebut dengan amal yang buruk. Karena itu, salah satu tanda bahwa suatu amal bisa disebut saleh ialah jika amal tersebut membawa kemaslahatan bagi manusia dan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

c. Menghormati Sesama

Menghormati sesama merupakan sikap sosial yang mendasar dan luas. Sikap sosial ini banyak terlihat dalam wujud nyata dan umumnya bersifat langsung, dalam setiap perjumpaan kita dengan sesama.¹⁰³

Dalam Islam, menghormati sesama manusia adalah suatu kewajiban yang sangat penting dan menjadi bagian dari iman. Islam mengajarkan untuk menghormati dan memuliakan setiap manusia, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosialnya. Ajaran ini berakar pada prinsip kemanusiaan dan ukhuwah (persaudaraan) yang kuat.

Dengan menerapkan ajaran Islam tentang menghormati sesama manusia, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang harmonis, damai, dan penuh kasih sayang di tengah masyarakat.

d. Berlaku adil

Keadilan merupakan sikap yang berpihak pada sesuatu yang benar, tidak memihak pada salah satu, dan tidak berat sebelah. Atau dapat dikatakan, adil adalah memberikan hak kepada yang berhak tanpa membedakan orang tersebut. Dalam kehidupan sosial kita dituntut untuk selalu berlaku adil, Berlaku adil menunjukkan sikap yang proporsional dalam mengambil keputusan dalam berbagai problematika yang terkait dengan pihak yang berkepentingan. Meskipun sikap adil biasanya berkaitan dengan proses peradilan, namun adil di butuhkan dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁰⁴

¹⁰³ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern...* h.124

¹⁰⁴ Abdul Malik, dkk, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Depag, 2009), h.191

Berlaku adil dalam Islam berarti memberikan hak-hak setiap individu dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar, tanpa lebih atau kurang. Keadilan dalam Islam meliputi berbagai aspek, seperti dalam menegakkan hukum, berbicara, bersaksi, dan dalam perlakuan terhadap orang lain, bahkan mereka yang tidak disukai.

Dengan kata lain, berlaku adil dalam Islam adalah sebuah prinsip yang mencakup berbagai aspek kehidupan dan harus diterapkan dalam setiap tindakan dan perkataan. Keadilan bukan hanya tentang memberikan hak kepada yang berhak, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Menjaga Persaudaraan

Persaudaraan pada dasarnya meliputi saudara karena keturunan, saudara sebangsa, dan saudara se-akidah. sesama muslim, saling menghormati dan saling menghargai relativitas masing-masing sebagai sifat dasar kemanusiaan, seperti perbedaan pemikiran, sehingga tidak menjadi hambatan untuk saling membantu, dan berlaku pula kepada sesama manusia secara universal tanpa membedakan agama, suku, ras, dan aspek-aspek perbedaan lainnya.¹⁰⁵

Menjaga persaudaraan dalam Islam, atau Ukhuwah Islamiyah, adalah kewajiban yang sangat penting, seperti yang ditegaskan dalam Al-Quran dan Sunnah. Hal ini mencakup saling mencintai, mengasihi, dan membantu sesama Muslim. Untuk

¹⁰⁵ Abdul Malik, dkk, Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam...h.136

mewujudkannya, ada beberapa cara yang bisa dilakukan, seperti menjaga silaturahmi, berbicara dengan baik, bergotong royong, saling mengingatkan, dan berdoa untuk kebaikan sesama.

Dalil persaudaraan dalam Islam sangat kuat dan mencakup berbagai aspek, baik dari Al-Qur'an maupun hadis. Salah satu dalil utama adalah Surah Al-Hujurat ayat 10, yang menyatakan bahwa :

..... **إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ**

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.

f. Menegakkan Kebenaran

Berani membela kebenaran terwujud melalui keteguhan dalam menghadapi bahaya atau sesuatu yang membahayakan dalam rangka menegakkan kebenaran berdasarkan ketentuan Allah SWT. Wujud dari hal ini dapat berupa sikap berani mengemukakan pendapat baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹⁰⁶

g. Tolong menolong

Tolong menolong diartikan sebagai sikap saling bantu membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat kita tidak bisa lepas dari tolong-menolong. Islam hanya memperbolehkan tolong menolong dalam hal kebaikan bukan dalam hal kemaksiatan atau kemungkaran.¹⁰⁷

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 2 :

¹⁰⁶ Srijanti, dkk, Etika Membangun Masyarakat Islam Modern... h.129-129

¹⁰⁷ Srijanti, dkk, Etika Membangun Masyarakat Islam Modern...h.130

وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.

h. Bermusyawarah

Musyawarah adalah bentuk pemecahan masalah dengan sharing problem dan bersikap terbuka untuk memperoleh keputusan terbaik. Islam menjadikan musyawarah sebagai suatu cara untuk menyatukan pendapat agar diperoleh petunjuk terbaik.

Sikap terbuka berarti mau menerima masukan dan kebenaran dari orang lain, siapapun dia dan apapun status sosialnya. Karena Islam memerintahkan untuk memperhatikan substansi perkataan orang lain dan bukan siapa yang mengatakan.

Kemajuan akan mudah diraih dengan sikap terbuka, serta memanfaatkan pemikiran dan kemajuan yang diperoleh orang lain, selama masih dalam ranah nilai-nilai kebenaran yg diperintahkan Allah SWT.¹⁰⁸

Jadi sikap kesalehan sosial merupakan perilaku orang muslim yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Suka menolong dan santun kepada orang lain.

4. Bentuk-Bentuk Kesalehan Sosial

Salah Mahfudh dalam bukunya yang berjudul “Nuansa Fiqh Sosial” menjelaskan bahwa ibadah itu ada dua macam, pertama, ibadah yang bersifat *qoshiroh*, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah *muta’adiyah*

¹⁰⁸ Abdul Malik, dkk, Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam.h.190

yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum. Sahal Mahfudh juga menjelaskan bahwa di dalam Islam dikenal ada huquq Allah (hak-hak Allah) dan hukum *al-Adami* (hak-hak manusia). Hak-Hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan timbul sikap-sikap sebagai berikut: solidaritas sosial (*altakaful al-ijtima'i*), toleransi (*al-tasamuh*), mutualitas/kerjasama (*alta'awun*), tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan stabilitas (*al-tsabat*).¹⁰⁹ (Mahfudh. 1994: 260). Tulisan Sahal Mahfudh yang menyebut lima hal tentang hak-hak manusia yang wajib dipenuhi oleh manusia lainnya tersebut, selanjutnya menjadi landasan bagi pembatasan pengertian tentang bentuk-bentuk kesalehan sosial dalam kajian ini.

Menurut Sahal Mahfudh ada 5 benesalehan sosial, berikut penjelasannya:

a. Solidaritas sosial (*altakaful al-ijtima'i*)

Secara terminology solidaritas berasal dari bahasa Latin solidus berarti solid, yakni sebagai bentuk dari masyarakat yang memiliki kerjasama dan saling terkait satu sama lain. Sedangkan secara istilah solidaritas sosial merupakan rasa kesetiakawanan pada hubungan antar sesama manusia. kesetiakawanan dalam sosial dapat diartikan bahwa adanya hubungan persahabatan yang didasarkan atas kepentingan dari para anggotanya. Artinya, solidaritas sosial sebagai suatu hubungan persahabatan dengan menegakkan rasa

¹⁰⁹ Abdul Jamil Wahab, Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), 9.

tanggungjawab bersama dan kepentingan bersama.¹¹⁰

Dalam ajaran Islam, soildaritas sosial dapat dipahami sebagai hubungan sesama manusia yang terikat pada untuk saling bekerjasama dengan memikul tanggungjawab bersama dan mengatasi segala beban kehidupan.¹¹¹ Pada hubungan hidup bermasyarakat yang diajarkan oleh Islam untuk meninggalkan dan menghilangkan rasa penuh kedengkian, egois yang mementingkan diri sendiri. Solidaritas sosial dimasyarakat dapat mempersatukan sesama umat Islam dengan cara saling bahu membahu dalam keadaan apapun. Bagi umat Islam solidaritas sosial dapat disebut dengan ukhuwah. Kata ukhuwah yaitu bentuk jamak dari akh berarti sama. Ukhuwah didasari pada persamaan, yakni keturunan, keluarga, suku, bangsa, agama, sifat, dan sesama makhluk ciptaan dari Allah Swt. Sedangkan kata Islamiyah berasal dari kata Islam adalah agama yang diwahyukan Allah Swt kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. orang yang menganut agama Islam disebut Muslim. Dengan demikian, ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan batin yang terjalin kepada sesama Muslim disatukan oleh persamaan, aqidah, iman, dan agama yang tercermin satu rasa sehingga melahirkan rasa saling menyayangi, saling tolong-menolong, saling menjaga, dan bekerjasama.¹¹²

¹¹⁰ M. Syafin Soulisha, "Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima," Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah 9, no. 2 (2015), 6

¹¹¹ Syarkawi, "Existensi Solidaritas Dalam Islam ,, Suatu Keniscayaan," Jurnal Lentera 14, no. 10 (2014), 63.

¹¹² Abdul Karim Syeikh, "Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam AlQur'an: Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam," Jurnal AlMu'ashirah 16, No. 2 (2019), 183.

Berdasarkan penjelasan di atas, solidaritas sosial dapat diartikan sebagai suatu ikatan kepada sesama mukmin dengan memperkuat rasa persaudaraan dan adanya saling bahu membahu. Solidaritas sosial dapat melahirkan sikap saling tolong-menolong, saling menjaga, dan memiliki cinta kepada sesama mukmin. Dengan adanya cinta di dalam masyarakat beriman, maka mereka akan tergerak hatinya untuk membangun persaudaraan dan menumbuhkan kebahagiaan di lingkungannya.

b. Toleransi (*al-tasamuh*)

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin dari kata "Tolerare" yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain.¹¹³

Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah samanah atau tasamuh, artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia.¹¹⁴ Dengan demikian, makna kata tasamuh memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemuliaan diri dan keikhlasan.

Oleh karena itu, toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang

¹¹³ Bakir Ihsan. 2009. Menebar Toleransi Menyemai Harmoni. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, 24-25

¹¹⁴ Asghar Ali Engineer. 2004. Liberalisasi Teologi Islam, Membangun Teologi Damai dalam Islam (Terj. Rizqon Khamami). Yogyakarta: Alenia, 8.

berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama lainnya. Adapun dasar- dasar toleransi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Prinsip bahwa perbedaan keyakinan manusia merupakan sunnatullah yang langgeng.
- b) Prinsip bahwa keyakinan yang salah diserahkan sepenuhnya kepada Allah, karea Dia yang Maha Tahu dan memiliki hak istimewa untuk mengadili hamba-Nya.
- c) Prinsip bahwa dalam teologi semua umat manusia memiliki agama alamiah (fitrah) yang melekat dengan fitrah spiritual dan moral yang diasumsikan sebagai kebenaran dan kebaikan.

Dengan tiga prinsip inilah Islam menjamin kebebasan berkeyakinan dan berpendapat, menciptakan keamanan dan kedamaian hidup setiap orang, menempatkan manusia dalam persamaan hak dan kewajibannya, serta membangun persaudaraan antar sesama muslim dan antara umat yang berbeda agama.¹¹⁵

Sikap toleransi ini dapat diperlihatkan dengan memiliki sikap saling terbuka dan menerima perbebedaan pendapat, dengan demikian sikap toleransi ini mempunyai ciri-ciri: menerima adanya perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) serta menghargai ritual ataupun ibadah serta hari besar agama lain.¹¹⁶

¹¹⁵ Jamil, Toleransi dalam Islam, Jurnal Al Amin, Vol 1, No. 2, (2018), 251

¹¹⁶ Ali Muhtarom, et all, Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 50.

c. Kerjasama (*al-ta'awun*)

Kerjasama (*al-ta'awun*) secara etimologis berarti saling bekerjasama antara satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan, *ta'awun* dalam arti termonologi adalah bekerjasama antar manusia dalam perkara yang benar (hak) untuk mencapai pahala dari Allah SWT.¹¹⁷ Makna ini sejalan dengan *ta'awun* yang dianjurkan oleh ayat dan hadis yang memuat kerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan dan bekerjasama dalam kebaikan dan menjauhkan diri dari konflik dan kezaliman.

Makna kerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan adalah saling tolong menolong antara umat Islam dalam menunaikan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya seperti yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadist. Selain itu, kerjasama ini juga mencakup perbuatan-perbuatan yang terasa tenang dan tentram apabila melakukannya. Tujuan dari *ta'awun* dalam Islam adalah untuk meraih *ridho* dari Allah dan kebahagiaan manusia. Kebahagiaan manusia adalah dalam bentuk jaminan kedamaian dan kesejahteraan sesama manusia.¹¹⁸

Menurut Ahmad Jamal, kerjasama dan penyatuan berada dalam konsep yang sama. Dia harus dilaksanakan dalam urusan kebaikan dan ketakwaan, jika tidak maka akan menimbulkan kegagalan, permusuhan, bahkan konflik. Sudah menjadi keharusan bahwa umat Islam harus hidup bersama

¹¹⁷ Samir, 2012

¹¹⁸ Norzulaili Mohd Ghazali, Robiatul Adawiyah Mohd, Mesbahul Hoque, Konsep Ta'awun Dalam Pengurusan Rumahtangga Berdasarkan Perspektif Hadis, The 8th International Prophetic Conference (Swan 2022), 253.

dengan saudara- saudaranya, merasakan kesakitan mereka juga, dan membantunya dalam kebaikan. Melalui hal-hal ini, umat Islam akan menjadi satu tubuh yang hidup.

Tambah Ahmad Jamal lagi, antara alasan syara menganjurkan ta'awun dalam kebaikan dan kesalehan adalah untuk meringankan penderitaan umat Islam, menutup keaiban, memudahkan urusan, menolong mereka jika dizalimi, mengingatkan akan kelalaian mereka, membantu mengatasi keperluannya dan sebagainya.¹¹⁹

d. Tengah-tengah (*at-Tawasut*)

At-Tawasut merupakan ajaran Islam yang dapat ditingkatkan melalui cara pikir dan penerapan dengan benar dan mengambil jalan tengah, tidak bersikap berlebihan dalam suatu hal. Nilai tawasut mempunyai peran penting karena memiliki posisi dapat menghayati peran delapan nilai modrasi beragama yang lainnya. Nilai tawasut akan memberikan dampak yang baik dalam cara berfikir maupun dalam penerapannya. Dengan tawasut akan menghasilkan kepribadian dan perilaku memilih jalan tengah dalam berbagai hal, tidak radikal kekanan maupun radikal kekiri.

Oleh sebab itu tawasut dapat dipergunakan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan yang menghargai, mengapresiasi tindakan kepribadian atau perilaku yang baik ditengah kehidupan bermasyarakat, berbuat baik dan selalu memiliki sifat menumbuhkan serta menjauhi segala bentuk tindakan yang berdekatan dengan sifat ekstrem maupun radikal.

Ada 9 nilai tengah-tengah, diantaranya yaitu

¹¹⁹ Ahmad Jamal 2021, 15.

mementingkan bersikap tengah-tengah dalam berbagai hal, tidak bersikap radikal kekanan maupun kekiri, menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, menyeimbangkan urusan kehidupan dan ibadah atau menyeimbangkan ibadah dengan urusan soaial, serta menyeimbangkan antara akidah dan pendapat.¹²⁰

e. Stabilitas (*al-tsabat*)

Stabilitas atau bisa disebut juga dengan menjaga ketertiban umum. Ketertiban umum dan ketentraman masyarakat saling berkaitan.

Ketentraman Masyarakat adalah suatu keadaan dinamis yang memungkinkan Pemerintah Daerah, dan masyarakat dapat melakukan kegiatan dengan tentram, tertib, dan teratur.¹²¹

Adapun kaitan kedua hal tersebut terdapat pada adanya rasa aman, masyarakat merasa tenang maka timbullah masyarakat yang tertib hukum dengan segala peraturan yang berlaku dan begitu pula sebaliknya dengan adanya sikap tertib terhadap sesuatu dimana saling menghormati peraturan yang ada, saling mengerti posisi masing-masing, maka masyarakat dapat merasa bahwa di dalam kondisi yang ia hadapi masyarakat dapat merasa aman secara jasmani dan psikis, damai dan tenang tanpa adanya gangguan apapun dan itulah yang disebut terciptanya suasana tentram.¹²²

¹²⁰ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta:ISBN, 2021), 34

¹²¹ Muhammad Ilham Effendy, "Peran Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penyelenggaraan Ketertiban Umum Dan Ketentraman Masyarakat Di Kabupaten Berau." *Jurnal Ilmu Pemerintah* 8 (2020), 151

¹²² Poerwadarminta WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka.

Ketertiban umum memiliki makna luas dan bisa dianggap mengandung arti mendua. Dalam praktik berbagai penafsiran tentang arti dan makna ketertiban umum yaitu: ketertiban umum dalam penafsiran sempit, menurut penafsiran sempit arti dan lingkup ketertiban umum yakni ketertiban yang hanya ditentukan oleh hukum yang berlaku.¹²³ Ketertiban adalah suatu keadaan agar pemerintah dan rakyat dapat melakukan kegiatan secara aman, tertib dan teratur. Ketentraman dan ketertiban ini dapat terganggu oleh berbagai sebab dan keadaan, diantaranya oleh pelanggaran hukum yang berlaku, yang menyebabkan terganggunya ketentraman dan ketertiban masyarakat, bencana alam maupun bencana yang ditimbulkan oleh manusia atau organisasi lainnya, dan faktor dari bidang ekonomi dan keuangan.¹²⁴

Penerapan ketertiban umum adalah suatu kebutuhan normative dan ideal. Apabila ada yang melanggar ketertiban umum ini maka akan mendapatkan sanksi. Islam telah mengajarkan kepada kita semua tentang bagaimana membangun sebuah tatanan kehidupan baik itu dalam segi ekonomi, sosial maupun politik yang dibenarkan dalam syara', sehingga tidak mengganggu hak-hak orang lain yang dapat menimbulkan kemudharatan bagi sesama manusia.¹²⁵

Berbuat zalim dan saling menzalimi humunya haram.

Mengganggu atau membuat keresahan di tempat kepentingan

¹²³ Imelda Onibala, "Ketertiban Umum dalam Perspektif Hukum Perdata Internasional." *Jurnal Hukum Unsrat* 1.2 (2013): 123-130

¹²⁴ M. Yahya Harahap, *Hukum Acara Perdata*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 56

¹²⁵ Ulllynta Mona Hutasuhut, , Zuhraini, Agus Hermanto, Triono, *Problematika Implementasi Kebijakan Kota Bandar Lampung dalam Mewujudkan Ketentraman dan Ketertiban Umum: Perspektif Siyasa Dusturiyah, As-Siyasi : Journal of Constitutional Law*, Vol. 2 No. 2 (2022), 47.

umum adalah termasuk menzalimi hak orang lain, maka hukum orang mengganggu dan membuat keresahan meskipun dengan alasan untuk mencari nafkah yang sifatnya meresahkan orang lain ditempat umum seperti di jalan raya hukumnya Haram. Maka seorang warga harus menaati segala perintah dan aturan yang telah dibuat oleh ulil amri atau pemerintah untuk kemaslahatan bersama. Mengatur sikap masyarakat agar lebih tertib dan menciptakan ketentraman.

Kesalehan sosial dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

1. Kesalehan Sosial Dalam Aktivitas Sosial-Politik, dapat dilihat dari beberapa sikap berikut:
 - a. Bersikap terbuka, mau menjadi pendengar setia, sangat toleran, bijak dan bajik kepada sesama, dan semangat bermusyawarah sangat baik.
 - b. Jiwanya lapang yang karena menjadi pemaaf, lebih mendahulukan kepentingan orang lain (altruisme), tidak egois-arogan-diktator atas orang lain, dan memiliki solidaritas dan kesetiakawanan sosial (empati).¹²⁶
 - c. Kepedulian. Seperti yang kita tahu bahwasannya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Konsekuensi dari persaudaraan ini ialah tolong menolong dalam menghadapi segala masalah dan kesusahan, serta bekerja sama untuk menyelesaikannya. Pada hakikatnya, mereka adalah saudara seiman ibaratnya anggota-anggota sebuah keluarga, maka persoalan mereka menjadi persoalan semua anggota keluarga. Siap membantu saudaranya yang membutuhkan

¹²⁶ Ali Anwar Yusuf, Implementasi Kesalehan Sosial dalam Perspektif Sosiologi Dan Alquran (Bandung: Humaniora Utama Press, 2007), hal. 111-113

bantuan dan pertolongan. Oleh karena itu, masyarakat saling mengemban tugas dalam menyelesaikan masalah serta saling peduli dalam membantu mengatasi kesulitan- kesulitan sesamanya.¹²⁷

2. Kesalehan Dalam Ilmu dan Budaya, kesalehan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Seorang shalih adalah orang yang menjadikan landasan ilmu sebagai budaya kerja. Ia tidak pernah berhenti untuk mencari ilmu. Baginya, ilmu menjadi penumbuh kesadaran. Baginya, ilmu adalah pembangkit keahlian dan kecakapan hidup diri (lifeskill) sehingga meningkatkan kedisiplinan.
- b. Seorang shalih juga harus memiliki rasa seni (sense of art), bersemangat untuk menghidupkan sastra sebagai media sarana dakwah dan menghindari segala bentuk hiburan yang sia-sia.¹²⁸

3. Kesalehan Sosial Dalam Membangun Harmoni Sosial. kesalehan sosial ini bisa dilihat dari:

- a. Hormat kepada orang tua dan kepada sesama, terutama orang-orang yang dekat dengan dirinya. Sikap ini akan mendorong setiap muslim untuk menghargai orang-orang yang telah membesarkan dirinya. Ia tidak menjadikan dirinya seperti kacang yang suka lupa kan kulitnya. Dari situ akan muncul budaya kasih sayang dan sikap sopan santun dalam membangun harmoni sosial. Sikap ini juga akan mendorong keteladanan

¹²⁷ Ilyas Abu Haidar, Etika Islam dari kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial..., h.123

¹²⁸ Ali Anwar Yusuf, Implementasi Kesalehan Sosial dalam Perspektif Sosiologi Dan Alquran...,h.114-116

dalam bersikap kepada tetangga dalam bentuk memelihara kemuliaan. Sikap-sikap tadi, secara langsung dapat mendorong setiap komponen masyarakat untuk bersikap toleran sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan agama Islam. Inilah ciri mendasar dari rasa dan sikap yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan, kesatuan dan kemanusiaan.

- b. Menjalankan profesi sesuai dengan keahliannya. Menjunjung tinggi amanah yang diberikan dan selalu memberi kemanfaatan dan kemaslahatan untuk kepentingan umat manusia. Ujung dari kegiatan ini adalah mengembangkan dan membangun semangat kompetitif dan prestatif yang jujur di kalangan masyarakat yang lebih luas.
- c. Membesuk orang sakit adalah bagian dari etika sosial. Dalam pandangan Islam, “membesuk orang sakit” adalah masalah yang sangat penting dan banyak manfaatnya, dan merupakan salah satu hak setiap mukmin bagi saudaranya. Mendatangi orang sakit dan menanyakan keadaannya dengan memperhatikan bahwa orang sakit sangat mengharapkan kunjungan sahabat, kerabat, dan keluarganya adalah hal yang tidak perlu dipertanyakan dan bersifat dharuri atau wajib.
- d. Melakukan konservasi sumber daya alam dengan sejumlah ekosistem yang ada didalamnya dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. Sikap masyarakat yang shaleh secara sosial, selalu akan menjadikan alam sebagai mitra, tidak untuk dieksploitasi apalagi untuk

dirusak.

- e. Melatih dan mengajar orang yang tidak mampu dalam konteks keilmuan, mendidik dan dididik adalah kewajiban bersama seluruh umat manusia. Tuanya jelas, yakni mengembangkan dan membangun prinsip kebersamaan dan kebaikan dengan penuh kataqwaan.

Dengan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kesalehan sosial adalah bentuk kesalehan yang tak hanya ditandai oleh ibadah ritual (seperti sholat, puasa, dan haji), tetapi juga oleh kepekaan sosial dan perbuatan baik terhadap sesama. Kesalehan sosial menekankan pada pentingnya berbuat baik, menolong, dan peduli terhadap masalah- masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

Kesalehan sosial adalah perwujudan iman dalam bentuk tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Ini mencakup berbagai bentuk tindakan, seperti: (1) Kepekaan sosial yakni mampu merasakan dan memahami penderitaan orang lain, serta bersikap empati terhadap mereka. (2) Perbuatan baik yakni berbagai bentuk bantuan, sumbangan, atau tindakan positif yang dapat meringankan beban atau membantu orang lain. (3) Peduli terhadap masalah sosial yakni menyadari adanya masalah sosial di sekitar dan mengambil langkah-langkah untuk membantu mengatasinya.

Kesalehan sosial adalah bagian integral dari ajaran agama, khususnya Islam, yang menekankan

pentingnya hubungan manusia dengan sesama (hablum minan nas). Ajaran-ajaran Islam memberikan berbagai petunjuk praktis dalam membina hubungan sosial yang baik, seperti menolong, memberikan santunan, dan menjaga hak-hak orang lain.

Kesalehan sosial juga dapat dilihat sebagai bentuk tanggung jawab sosial individu terhadap masyarakat. Dengan berbuat baik dan peduli terhadap sesama, individu dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan sejahtera.

Kesalehan sosial adalah bentuk kesalehan yang penting karena mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab sosial individu terhadap masyarakat. Dengan mengimplementasikan kesalehan sosial, individu dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan sejahtera.

C. Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari Perjalanan Sejarah, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang sudah lama di Indonesia, dimana telah berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan sebelum terdapat lembaga-lembaga Pendidikan ala penjajahan Belanda pondok pesantren sudah ada. Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia tergolong cepat, hal ini dapat dibuktikan dengan

banyaknya dijumpai pondok-pondok Pesantren di setiap daerah.

Pondok Pesantren adalah tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Selain itu murid-murid bertempat tinggal bersama dekat guru agamanya di sekitar lingkungan Pesantren, hal ini dapat diperjelas bahwa Pondok Pesantren tempat belajar sekaligus tempat tinggal. Cara-cara mengajar dan belajar serta hidup umumnya masih Tradisionil, masih seperti dahulu, meskipun ada yang telah mengikuti cara-cara modern sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian tetap tidak meninggalkan tradisi pondok pesantren yang sudah lama keberadaanya.

Pondok Pesantren juga merupakan suatu subsistem dalam sistem pendidikan Nasional yang termasuk ke dalam jenis pendidikan pada jalur luar sekolah. Sebagai sistem dalam sistem pendidikan Nasional, Pondok Pesantren memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui Pendidikan dan pembinaan mental dan watak untuk menjadi manusia yang berkualitas sarat dengan iman dan taqwa serta menguasai Ilmu dan teknologi dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam rentang perjalanan bangsa, Pondok Pesantren bila dirunut kembali sesungguhnya Pesantren dilahirkan atas kesadaran dan kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan Ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader Ulama yang merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang sangat diperlukan dalam Pembangunan Nasional. Pondok Pesantren dalam bentuknya semula, tidak dapat disamakan dengan lembaga

Pendidikan sekolah seperti banyak dikenal sekarang ini. Demikian pula halnya, tidak ada kesatuan bentuk dan cara berlaku bagi semua Pondok Pesantren, melainkan amat ditentukan oleh pimpinan Pesantren, Kyai atau Ustadz bisa juga ditentukan oleh masyarakat di lingkungan yang menjadi pendukung pondok Pesantren tersebut.

Dunia pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sarat akan pembelajaran ilmu agama, seperti kitab-kitab klasik dan kitab syari'at lainnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang telah teruji kemandiriannya. Awal mula kegiatan pondok pesantren dilakukan di masjid, kemudian seiring berjalannya waktu dibangunlah pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya. Dan juga tidak hanya mempelajari ilmu agama saja namun juga mempelajari ilmu-ilmu umum modern.¹²⁹

Secara bahasa pesantren berasal dari kata santri yang mendapat kata imbuhan pe- awalnya dan -an akhirnya, sehingga menjadi pe-santri-anything bermakna shastri yang artinya murid. Jadi pesantren berasal dari bahasa India shastri yang berarti orang-orang yang tahu dengan kitab-kitab agama hindu atau ahli dalam kitab-kitab hindu. Sedangkan shastri berasal dari kata shastra yang memiliki arti buku-buku suci, buku-buku suci agama, dan buku-buku ilmu pengetahuan. Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok dan pesantren memiliki makna yang identik atau

¹²⁹ Moh. Zaiful Rasyid, dkk., *Pesantren dan Pengelolaannya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020)

memiliki kedekatan arti yakni asrama tempat santri atau tempat murid/ santri mengaji.¹³⁰

Sedangkan secara istilah, pesantren memiliki makna yang terus berubah seiring dengan perkembangannya dari waktu ke waktu. Awal mula berdirinya pesantren, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga penyiaran agama Islam. Namun setelah mengalami perkembangan, definisi pesantren tidak lagi sama dengan definisi yang ada di atas.

Menurut Mastuhu (1994) pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddîn) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

Menurut Dhofier pesantren adalah suatu lembaga dapat disebut pesantren jika memiliki lima elemen dasar: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai.

Menurut Ziemek (1986) Pesantren berasal dari kata "santri" dengan imbuhan "pe" dan "an", yang berarti tempat para santri.

Menurut Ridwan Nasir Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu Agama Islam.

¹³⁰ Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018),

Menurut Ridwan Nasir, pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu Agama Islam.¹³¹ Sedangkan menurut Haidar, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.¹³²

Dari beberapa definisi yang tersebut, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga yang mengajarkan dan mengembangkan agama Islam yang ada di Indonesia. Selain itu, pesantren juga merupakan penyiaran agama Islam dan social keagamaan. Secara umum, pondok pesantren terbagi menjadi dua bagian besar, yakni pondok pesantren Salaf (tradisional) dan pondok pesantren Khalaf (modern). Dalam pembelajarannya pondok pesantren Salaf masih tersistem klasikal. Pendidikannya menggunakan kitab kuning, terfokus pada pelajaran agama dan system pengajarannya individual (sorogan) dan klasikal (bandongan, wetonan, dan halaqah).¹³³

2. Komponen-komponen Pondok Pesantren

Dari definisi-definisi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat diketahui bahwasanya pondok pesantren pasti memiliki komponen di dalamnya. Adapun beberapa komponen tersebut adalah:

¹³¹ Mohammad Masrur' "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren", 02 (Desember, 2017), 274.

¹³² Rodliyah, "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren

¹³³ Umiarso dan Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 64.

a. Pondok

Pondok atau asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal untuk para santri dan juga digunakan untuk belajar di bawah bimbingan ustadz atau kiai. Pondok pesantren yang memiliki banyak santri memiliki asrama yang banyak, sedangkan pondok yang jumlah santrinya sedikit memiliki asrama lebih sedikit.¹³⁴

b. Masjid

Pendidikan dalam Islam berhubungan erat dengan masjid. Kaum muslimin memanfaatkan masjid sebagai sarana ibadah, pendidikan, juga penyiaran agama Islam. Di pondok pesantren, masjid berfungsi untuk sholat jama'ah, khutbah jum'ah, dan tempat belajar kitab-kitab klasik. Selain itu juga digunakan untuk mendiskusikan masalah-masalah keagamaan dan sosial.¹³⁵

c. Kiai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam lembaga pesantren karena perkembangannya dapat dilihat dari Kiai pesantren itu sendiri. menurut Zamakhsyari Dhoefier yang dikutip oleh Mohammad Masrur "Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pemahaman agama yang lebih atau tokoh agama Islam yang menjadi pemimpin pondok pesantren".¹³⁶

d. Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah

¹³⁴ Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, 33

¹³⁵ *Ibid*, 34.

¹³⁶ Mohammad Masrur, "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren", 273

seseorang yang berusaha mendalami ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.¹³⁷

Dalam tradisi pesantren, santri terbagi menjadi dua macam, yakni:

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di dalam pesantren merupakan suatu kelompok yang bertanggung jawab mengurus kegiatan pondok pesantren sehari-hari, di samping itu mereka juga masih belajar kitab-kitab yang tingkatnya lebih tinggi pada Kiai.
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa di sekitar pondok pesantren. Mereka mengikuti pelajaran di pondok pesantren namun tidak menetap di asrama atau pondok, mereka pulang pergi dari rumahnya atau dalam istilahnya adalah ngelono.¹³⁸

e. Pengajaran keagamaan

Pengajaran keagamaan yang ada di pondok pesantren saat ini berbeda-beda, hal ini dikarenakan adanya jenis pondok pesantren yang berbeda. Yakni pondok pesantren Salaf yang menggunakan kitab kuning dalam pengajarannya. Sedangkan di pondok pesantren Khalaf, pengajaran keagamaannya dilakukan melalui buku-buku.

3. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki peran penting sebagai lembaga

¹³⁷ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2016), 878

¹³⁸ Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, 3.

pendidikan Islam, tempat bimbingan keagamaan, dan juga sebagai lembaga ilmiah, pelatihan, dan pembangunan masyarakat. Dalam buku Pendidikan Pesantren karya Achmad Muchaddam Fahham disebutkan bahwa pondok pesantren memiliki beberapa peran di antaranya:

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional;
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional;
- c. Sebagai pusat pembentukan cikal bakal penerus para ulama’;
- d. Sebagai wadah pencerdasan kehidupan bangsa melalui program Pendidikan yang dilaksanakan;
- e. Turut mensukseskan program-program Pemerintah.

Sedangkan fungsi pondok pesantren yaitu: berfungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam, mencetak para ahli agama, dan sebagai tempat untuk mencari ilmu terkait ilmu agama maupun pengetahuan umum.¹³⁹

Fungsi pondok pesantren meliputi :

- a) Pengkaderan ulama, yakni pesantren melatih dan membentuk kader-kader ulama yang akan menjadi pemimpin agama dan masyarakat.
- b) Penyebaran dakwah, yakni pesantren berperan dalam menyebarkan ajaran Islam, baik melalui kegiatan dakwah formal maupun non-formal.

¹³⁹ Achmad Muchaddam Fahham, Pendidikan Pesantren (Jakarta: Publika Institut Jakarta, 2020), 37-38.

- c) Pelestarian tradisi Islam, yakni pesantren berperan dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi Islam yang ada di masyarakat.
- d) Pengembangan masyarakat, yakni pesantren berperan dalam mengembangkan masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.
- e) Pembentukan karakter santri, yakni pesantren membentuk karakter santri yang beriman, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat serta mengembangkan kemampuan intelektual, dan mendukung pendidikan nasional.

Beberapa fungsi lain Pondok Pesantren yang tidak disebutkan di atas yakni sebagai wadah bagi santri dalam menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas. Dimana para santri dapat melakukan hal positif di sela-sela kegiatan dengan hobi maupun hal yang menjadi bakat dan juga ide kreatifnya.

4. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Pondok pesantren dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri berikut, yakni:

- a. Pendidikan Agama yang Mendalam:

Pesantren fokus pada pendidikan agama Islam, termasuk pengajaran kitab klasik (kitab kuning), hafalan Al-Quran, dan pemahaman ajaran agama.

- b. Pengajaran Kitab Klasik:

Pengajaran kitab klasik, seperti kitab kuning, merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakannya dengan sekolah formal.

c. Kehidupan Komunal:

Santri tinggal dan belajar dalam lingkungan yang terorganisir, membentuk komunitas yang kuat dengan kiai sebagai pemimpin.

d. Disiplin dan Tertib:

Pondok pesantren menerapkan aturan dan tata tertib yang ketat untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur.

e. Penghormatan terhadap Ulama:

Pesantren memegang peranan penting dalam menghormati dan menghargai para ulama atau kiai sebagai pemimpin rohani dan intelektual.

f. Sistem Tradisional:

Pesantren menggunakan sistem pendidikan yang lebih bebas dan fleksibel dibandingkan sekolah formal, memungkinkan hubungan yang kuat antara santri dan kiai.

g. Keakraban antara santri dan kyai

Keakraban di antara para santri dan kyai terjadi karena kedekatan tempat tinggal, yakni dalam satu atap. Namun, terkadang ada beberapa santri yang menjadi santri ndalem atau khodam.

h. Kepatuhan santri pada Kyai

Seorang santri haruslah patuh kepada Kyai. Bagi seorang santri, Kyai adalah seorang guru dan panutan, dimana jika melanggar kepadanya akan mengurangi keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang didapatkan.

i. Hidup hemat dan sederhana

Di pondok pesantren dibiasakan untuk hidup sederhana

dan hemat. Dimana semua digunakan secukupnya tanpa berlebihan, baik dari segi sandang maupun pangan.

j. Ukhuwah Islamiyyah

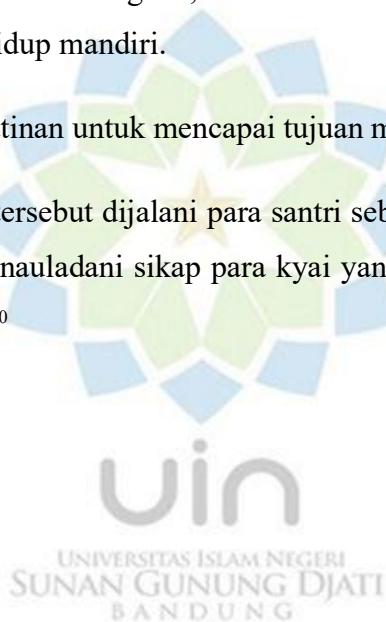
Di pondok pesantren semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama, dan saling berbagi. Dari sinilah muncul kebiasaan untuk selalu berbagi dan saling menolong.

k. Kemandirian

Karena di pondok pesantren semua santri hidup sendiri dan jauh dari orang tua, hal ini membuat para santri terbiasa untuk hidup mandiri.

l. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia

Hal tersebut dijalani para santri sebagai bentuk riyadloh atau menauladani sikap para kyai yang menonjolkan sikap zuhud.¹⁴⁰



¹⁴⁰ M. Shulton dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2006), 12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.¹⁴¹ Penelitian ini juga tergolong ke dalam penelitian dengan pendekatan sosiologi yaitu penulis menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam menganalisis data.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian ini dapat mendeskripsikan sekaligus juga memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi macam-macam informasi dan mendeskripsikan fenomena. Menurut Max Weber dalam Wirutomo mengatakan bahwa keteraturan sosial harus diinterpretasikan melalui tindakan sosial dari individu. Sehingga teori-teori yang digunakan sebagai acuan analisis cenderung pada teori-teori yang berkaitan dengan kehidupan sosial.¹⁴²

Penelitian ini memiliki ciri khas yang terletak pada tujuan akhirnya, yaitu mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian bukan menemukan suatu pola atau bentuk baru melalui analisis yang sudah dilakukan. Peneliti

¹⁴¹ Lexy J. (2017) Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

¹⁴² Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaa Setia, 2011), 89.

menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam terkait dengan peran pesantren dalam penerapan filantropi pendidikan Islam melalui Ponpes Nurul Iman Cibaduyut dan Ponpes Al-Ittifaq Ciwidey.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan penelitian studi kasus. Studi kasus (*case studi*) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalami mengenai kelompok, individu, institusi dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu.¹⁴³ Tujuan studi kasus merupakan studi yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, mendapatkan pengertian dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok atau situasi tertentu.¹⁴⁴ Penelitian studi kasus di sini maksudnya peneliti mendapatkan data informasi secara langsung dengan mendatangi langsung informan yaitu, jama'ah, santri, serta panitia kegiatan Ponpes Nurul Iman Cibaduyut dan Ponpes Al-Ittifaq Ciwidey.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey.

¹⁴³ Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 22.

¹⁴⁴ Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 31.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan sumber yang paling penting dalam menjawab masalah penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut maka, penelitian ini data yang diambil dari sumbernya sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber data asli atau data baru yang memiliki sifat yang selalu berubah. pengambilan data primer antara lain menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer melalui wawancara yang meliputi pimpinan yayasan, pengurus serta jamaah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung, data sekunder pada umumnya berupa bukti catatan atau laporan, buku, jurnal dan lain sebagainya. Data sekunder sebagai pelengkap sumber data primer yaitu meliputi, profil lembaga, struktur panitia, sejarah kegiatan, jadwal kegiatan dan dokumen resmi lain yang terkait dengan Ponpes Nurul Iman Cibaduyut dan Ponpes Al-Ittifaq Ciwidey.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses penyajian data dalam keperluan sebuah penelitian. Dalam metode penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dikaitkan dengan memperhatikan ataupun mengamati secara akurat, mencatat fenomena atau permasalahan yang muncul, serta mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (*eksperimental*) maupun dalam konteks alamiah (*naturalistic*).¹⁴⁵

Dalam hal ini untuk melakukan kegiatan observasi sebagai penunjang penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan santri dalam kaitannya dengan filantropi dan pelaksanaan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode percakapan yang diarahkan pada satu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara termasuk sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi. Dalam hal ini wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembahasan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan formal.¹⁴⁶

Pada penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan Filantropi yang dilakukan pada Ponpes Nurul Iman Cibaduyut dan Ponpes Al-Ittifaq Ciwidey. Sumber yang diwawancarai untuk penelitian ini terdiri dari:

¹⁴⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 143.

¹⁴⁶ *Ibid*, 160.

- a) Pengasuh Pondok Pesantren
- b) Ketua Panitia
- c) Lurah Pondok Putri:
- d) Wakil Lurah Putri:
- e) Lurah Putra:
- f) Jama'ah Ponpes Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan
- g) Bendahara:
- h) Penggalian Dana:

Dari Teknik wawancara tersebut memiliki ranah untuk menyatakan pendapat dan menjawab beberapa pertanyaan dari narasumber.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian permasalahan sosial untuk menelusuri data historis. Teknik dokumentasi mulanya jarang diperhatikan dalam penelitian kualitatif, pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam penelitian kualitatif.¹⁴⁷ Dalam menggunakan teknik ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan memanfaatkan data yang telah tercatat berupa buku atau catatan dokumen, peneliti hanya tinggal mentransfer catatan tertulis itu sebagai data penelitian yang relevan.¹⁴⁸

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga

¹⁴⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba HUmanika, 2017), 121.

¹⁴⁸ Faesal Sanafiah, 'Dasar Dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial' (Surabaya: Usaha Nasional, 2019), 42-43.

penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum kegiatan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data sapat diartikan sebagai proses yang menghubungkan- hubungkan, memisah-misahkan dan mengelompokkan data yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan yang benar. Analisis data yang digunakan adalah analisis non-statistik, yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif yang diwujudkan tidak dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk laporan dan uraian-uraian deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, data yang didapatkan sejak awal penelitian dan dalam proses penelitian. Setelah data diperoleh selanjutnya dikumpulkan dan proses secara sistematis. Dimulai dari wawancaa, observasi, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi hingga selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data.¹⁴⁹ Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori analisis interaktif dari *Miles & Hubberman*. Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis untuk menganalisis data adalah sebagai berikut¹⁵⁰.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya. Tujuannya adalah untuk menyajikan data secara

¹⁴⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 148.

¹⁵⁰ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D' (Bandung: Alfabeta, 2016)

terstruktur agar dapat dipahami dengan mudah dan hasilnya dapat dikomunikasikan kepada pihak lain. Proses pengumpulan data ini memiliki peran penting dalam menjawab permasalahan yang ada dan mencapai tujuan pembuktian hipotesis. Interpretasi diperlukan karena data yang terkumpul seringkali tidak bersifat numerik, melainkan kaya akan rincian dan Panjang.

2. Kondensasi Data

Dalam proses kondensasi data, terjadi seleksi, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang terdapat dalam catatan lapangan dan transkrip penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁵¹

a. Pemilihan

Menurut Miles dan Huberman, dalam melakukan penelitian, penting untuk bersikap selektif dengan menetapkan dimensi yang memiliki signifikansi lebih tinggi, hubungan yang lebih bermakna, serta konsekuensinya. Informasi yang diperoleh harus dianalisis secara cermat.¹⁵²

b. Pengerucutan

Pada tahapan ini peneliti mulai memfokuskan data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini menjadi sebuah kelanjutan dari tahap seleksi data.

¹⁵¹ A.M Huberman Matthew B Milles and Johnny Saldana, 'Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook' (USA: Sage Publication, 2014),10.

¹⁵² *Ibid*, 18.

Peneliti memberikan batasan terhadap data, hanya berdasarkan rumusan masalah.¹⁵³

c. Peringkasan

Dalam tahap ini, peneliti menyusun rangkuman yang mencakup inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dipertahankan agar tetap relevan. Data yang telah dikumpulkan dinilai oleh peneliti untuk memfokuskan informasi menjadi lebih khusus, dengan mempertimbangkan kualitas dan kelengkapan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi

Dalam penelitian ini, data kemudian disederhanakan dan diubah melalui berbagai metode, seperti seleksi yang cermat melalui ringkasan atau deskripsi singkat, pengelompokan data dalam pola yang lebih umum, dan metode lainnya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

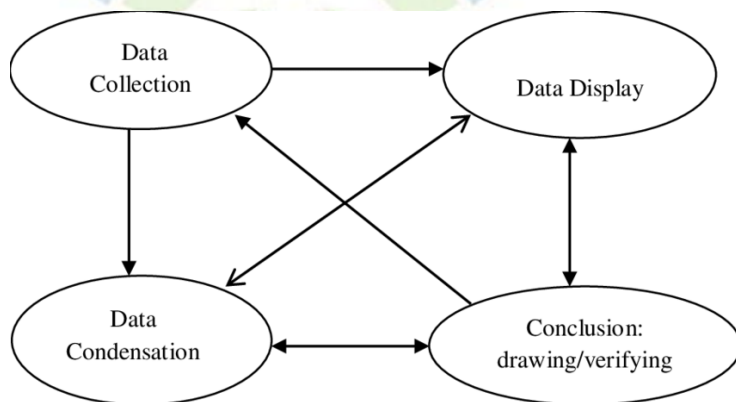
Setelah proses kondensasi data, langkah berikutnya adalah menampilkan informasi tersebut. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui berbagai format seperti uraian singkat, grafik, serta relasi antar kategori. Dengan menggunakan metode penyajian, data dapat disusun secara relasional untuk memudahkan pemahaman. Dalam konteks penelitian kualitatif, presentasi data dapat mengambil bentuk uraian ringkas, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain sebagainya. Pada tahap ini, peneliti dapat dengan lebih mudah memahami situasi yang tengah dihadapi dan menentukan langkah selanjutnya, baik itu melanjutkan analisis

¹⁵³ *Ibid*, 19.

atau mengambil tindakan lebih lanjut untuk mendalami temuan.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahapan berikutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah membuat kesimpulan awal dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika tidak ada bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang dapat dipercaya.



Gambar 3.1 Langkah analisis data menurut A.M Huberman Matthew B. Milles and Johny Saldana

F. Teknik Pengecekan Data

Data yang sudah dianalisis perlu diuji untuk memastikan bahwa data yang dipresentasikan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menggunakan teknik keabsahan data yang disebut triangulasi dengan sumber data. Proses ini melibatkan perbandingan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dengan sumber data dilakukan untuk mengevaluasi penggunaan metode pengumpulan data. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, dan memberikan penjelasan yang muncul dari analisis sebagai bentuk konfirmasi atau perbandingan.¹⁵⁴

Pengujian keabsahan data dalam penelitian sering kali hanya menekankan pada validitas dan reabilitas. Dalam konteks penelitian kualitatif, desain penelitian tidak terlalu kaku seperti penelitian kuantitatif. Identifikasi masalah dapat mengalami perubahan setelah kunjungan ke lokasi karena munculnya aspek yang lebih penting atau mendesak daripada masalah yang awalnya diidentifikasi. Selain itu, fokus penelitian mungkin terbatas pada sebagian masalah yang dirumuskan sebelumnya, dan perubahan dapat terjadi selama proses observasi dan wawancara. Untuk menjadikan data penelitian kualitatif diakui sebagai penelitian ilmiah, uji validitas data perlu dilakukan. Salah satu teknik pengujian validitas data adalah uji kredibilitas data, di mana kredibilitas data dalam hasil penelitian kualitatif diperkuat melalui perluasan observasi terhadap kesinambungan penelitian dan penerapan triangulasi.

¹⁵⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 178.

Triangulasi dalam uji kreativitas ini merujuk pada penelitian data dari beragam sumber menggunakan metode dan waktu yang berbeda, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keandalan data dengan cara memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda untuk memeriksa data yang berasal dari sumber yang sama, dengan tujuan menguji validitas data.
3. Triangulasi waktu memiliki dampak signifikan pada keandalan data. Misalnya, pengumpulan data pada pagi hari ketika informan masih segar dapat menghasilkan data yang lebih baik dan kredibel. Oleh karena itu, untuk menguji keandalan data, pemeriksaan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain dapat dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda.¹⁵⁵



¹⁵⁵ Umar Sidiq Mifatchul Choiri, 'Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan' (Ponorogo: Nata Karya, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokus Penelitian

1. Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut

a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut

Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut tepat berlokasi Jl. Cibaduyut Raya Blok TVRI III RT.03/03 Kel. Cibaduyut Wetan Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung di belakang terminal angkot Cibaduyut. Ponpes ini memiliki Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan RA. Di Ponpes ini juga terdapat Masjid Nur Latifah sebagai sarana ibadah para santri. Sistem belajar yang diterapkan adalah boarding school di mana santri difasilitasi dengan asrama. Konsep pembelajaran ilmu umum diajarkan di sekolah dan belajar diniyah diajarkan di pesantren.

Pondok Pesantren Nurul Iman dirintis pertama kali oleh Rahmat bin Jekalam dan K.H. Balian bin K.H. Sulaiman pada tahun 1379 H/1960 M. Rahmat bin Jekalam merupakan mertua K.H. Balian mewakafkan tanahnya untuk dibangun madrasah pada waktu itu. K.H. Balian adalah anak K.H. Sulaiman Bin K.H. Abdurrahman Delamat salah seorang Wali Allah yang menyebarkan Islam di tanah Kabupaten Banyuasin, Musi Banyuasin, Kabupaten Muara Enim, Musi Rawas, Bengkulu dan sekitarnya, sepanjang aliran sungai Musi sampai Palembang.

Menurut K.H. Balian selaku pimpinan Pondok Pesantren menjelaskan bahwa pada waktu proses belajar mengajar di rumah K.H. Balian jumlah murid hanya 6 orang. Proses belajar

mengajar ini terus berjalan hingga lebih kurang 10 tahun lamanya. Lambat laun masyarakat sekitar mulai mendaftarkan anaknya ke Pesantren Nurul Iman. Pada tahun 1392 H/1973 M jumlah santri yang belajar ada 254 orang, hampir 80% berasal dari daerah lain.

Pesantren Nurul Iman menerapkan kurikulum murni, pada masa itu belum ada persamaan ujian. Bila muridnya akan mengikuti ujian, maka mereka ujian di sekolah umum lainnya. Selain kekurangan sumber daya guru, saranaprasarana juga kurang untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Pada masa itu hanya ada kegiatan mengaji dan kitab kuning saja. Pada tahun 1412 H/1992 Pesantren Nurul Iman mendirikan Madrasah Tsanawiyah sebagai pendidikan penyetaraan. Tahun 1418 H/1998 didirikan tingkat Aliyah untuk menampung lulusan Pesantren tingkat Tsanawiyah Nama Pondok Pesantren “Nurul Iman” bermula ketika K.H. Balian menerima murid di pondok pesantren hanya ada 6 orang. Beliau mendapatkan inspirasi bahwa rukun iman itu ada enam, maka beliau ambil nama “Iman”, kemudian disempurnakan menjadi “Nurul Iman”. Pada tahun 1379 H/1960 M ini juga menurut K.H. Balian bahwa desa Ujung Tanjung terjadi suatu gerakan yang biasa disebut penduduk setempat dengan “Gerombolan” yaitu sejenis geng yang bermarkas di dalam hutan dan sering berbuat onar serta merampok. Mereka sering melarang penduduk setempat untuk belajar ilmu agama. Hal ini tentu menjadi tantangan yang sangat sulit pada masa itu.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut

Visi Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut adalah

Menyiapkan Generasi Nahdlatul Ulama yang Berilmu Amaliah, Beramal Ilmiah dan Berakhlakul Karimah. Serta memiliki misi diantaranya:

- 1) Mendidik Santri/Siswa dengan wawasan keislaman dan keilmuan yang tawasuth, tawazun, tasamuh dan i'tidal
- 2) Mencetak para santri/siswa yang senantiasa melayani dan mengamalkan secara aktif ilmu-ilmu agama yang telah dikuasai, baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat serta mencintai Agama , Nusa dan Bangsa.
- 3) Meningkatkan pendidikan formal dan non-formal sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman.

Dalam membangun suatu Lembaga/pondok pesantren dibutuhkan yang Namanya visi dan misi karna dengan adanya ini pondok pesantren Nurul Iman bisa menghasilkan para alumni-alumni yang berkualitas yaitu output yang memiliki pengetahuan luas baik dari segi pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Dan serta memiliki akhlak mulia dan baik keterampilan dalam meningkatkan pengetahuan IMTAK dan IPTEK yang bermutu, kepribadian, akhlak 4 mulia serta keterampilan dalam hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan yang lebih lanjut.

c. Keadaan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut

Sarana prasarana umum digunakan untuk kegiatan-kegiatan kepesantrenan seperti kegiatan belajar mengajar agama, pengembangan pengetahuan maupun teknologi.

Beberapa fasilitas utama meliputi masjid, asrama, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium komputer, dan laboratorium bahasa. Selain itu, terdapat fasilitas pendukung seperti gudang, MCK/WC, dan fasilitas untuk siswa berkebutuhan khusus, seperti jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung.

Tabel 4.1 Sarana dan prasarana Ponpes Nurul Iman Cibaduyut

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Sekolah	2 Unit	Cukup Baik
2	Gedung Belajar	12 Unit	Cukup Baik
3	Majlis Ta'lim	1 Unit	Cukup Baik
4	Ruang Multimedia	1 Unit	Cukup Baik
5	Asrama Putra	3 Unit	Cukup Baik
6	Asrama Putri	3 Unit	Cukup Baik
7	Asrama Ustadz	2 Unit	Cukup Baik
8	Asrama Ustadzah	2 Unit	Cukup Baik
9	Kamar Mandi	2 Unit	Cukup Baik
10	WC Khusus Siswa	2 Unit	Cukup Baik
11	WC Khusus Guru	2 Unit	Cukup Baik
12	Ruang Osis	1 Unit	Cukup Baik
13	Ruang BK	1 Unit	Cukup Baik
14	Ruang UKS	1 Unit	Cukup Baik
15	Lapangan	4 Buah Lapangan	Cukup Baik
16	Perpustakaan	2 Unit	Cukup Baik

d. Keadaan Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut

Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut memiliki dua aspek utama:

1) Kurikulum Formal (Sekolah)

Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut menyelenggarakan madrasah, sehingga menggunakan kurikulum yang sama dengan madrasah atau sekolah lain yang dibakukan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan. Kurikulum formal mengikuti kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

2) Kurikulum Pesantren (Ekstrakurikuler)

Kurikulum pesantren fokus pada pembelajaran keagamaan dan keterampilan hidup, seperti tahfidz, qiroah, dan keterampilan lainnya.

2. Profil Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung

a. Sejarah berdirinya pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung

Pondok Pesantren Al-Ittifaq terletak di sebelah selatan kota Bandung tepatnya di kampung Ciburial Rt. 02/10 Desa Alam Endah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Jarak pondok pesantren ke kecamatan ± 7 km, ke kabupaten (pendopo Pemda) ± 29 km dan Kota Bandung ± 40 km. Pondok Pesantren Al-Ittifaq berada di daerah Gunung Patuha dengan ketinggian 1.250 dpl. Luas wilayah administratif Desa Alam Endah sekitar 506,6 ha dan dihuni sekitar 22.673 jiwa.

Pesantren Al-Ittifaq berdiri di bawah yayasan Al-Ittifaq, yang dipimpin oleh KH.Mansyur atas restru Kanjeng Dalem Wiranata Kusumah Pada tanggal 1 Februari 1934. Setelah wafatnya pimpinan pesantren pertama, dilanjutkan

oleh generasi kedua para tahun 1953 oleh KH. Rifai sampai tahun 1970. Pengelolaan pesantren saat itu masih lambat, cenderung statis karena disebabkan adanya sosial budaya yang masih tertutup, ditambah keengganan untuk membuka mata terhadap kemajuan yang datang dari luar pondok pesantren dan belum tergalinya daerah disebabkan ketiadaan sumber daya manusia (SDM) yang berpendidikan formal tinggi.

Pada generasi ketiga, pimpinan pondok diambil alih oleh KH. Fuad Afandi sebagai penanggung jawab sekaligus pimpinan pesantren sampai sekarang. Pada tahun 1970 KH. Fuad Affandi mencoba mengintegrasikan kegiatan kepesantrenan dengan kegiatan agrobisnis di pesantrennya, hal tersebut didukung karena letak pesantren sangat strategis berada di daerah pertanian dan perkebunan. Pembaharuan dan kemajuan pesantren sudah dirasakan, karena KH. Fuad Afandi telah mengubah kiblat pesantren yang mulanya tradisional menjadi pesantren yang visioner. Pesantren mulai berorientasi kepada kemajuan keilmuan dan ketenagakerjaan dengan mengikuti perkembangan masyarakat sekitar yang sudah menggiati berkebun dan bertanam, pesantren pun memberikan kesempatan kepada santrinya untuk dilatih kemandirian, bekerja untuk berkebun dan bertanam yang hasilnya sebagai dana pembangunan pesantren dan sebagai upah santri sehari-hari. 107 Sehingga pesantren berjalan dengan dua kegiatan yakni kegiatan kepesantrenan dan kegiatan agro bisnis. Pondok pesantren Al-Ittifaq sudah membuktikan keberhasilannya dalam meningkatkan pemberdayaan santri.

Indikator keberhasilannya banyak para alumni pesantren menjadi guru mengaji, pedagang dan pembisnis. Banyak beberapa penghargaan pesantren yang diraih, misalnya penghargaan dari pemerintah berupa penghargaan pesantren lingkungan hidup yang dikenal dengan kegiatan kewirausahaan santri.

Tahun 1970 KH Fuad Affandi mencoba memadukan antara kegiatan keagamaan dengan kegiatan usaha pertanian (agribisnis) di pondok pesantrennya karena sesuai dengan potensi alam yang ada di sekitar pesantren. Kegiatan usaha pertanian (agribisnis) berlangsung hingga sekarang, bahkan menjadi tulang punggung kegiatan pesantren. Selain itu, ada dua alasan Pondok Pesantren Al-Ittifaq menerapkan pendidikan di sektor pertanian dikarenakan oleh:

- a) Hampir 90% santri Al-Ittifaq adalah santri kurang mampu, saat ini ada dua sistem pendidikan yaitu khalafiyah dan salafiyah.
- b) 100% santri yang masuk ke pondok pesantren tidak mungkin secara keseluruhan keluar akan menjadi ulama. Adanya pelatihan di sektor pertanian diharapkan mampu mendorong santri untuk mengembangkan karir di bidang wirausaha karena skill yang telah dilatih selama santri belajar di pondok. Santri didorong untuk mandiri dan belajar tauhid sehingga diharapkan mampu mengajarkan ilmu agama yang diimbangi dengan berkarya.

Pelaksanaan pengembangan agribisnis Pondok Pesantren Al-Ittifaq didasarkan kepada prinsip INPEKBI

(Ilahi, Negeri, Pribadi, Ekonomi, Keluarga, Birahi, Ilmihi) yang artinya bahwa dalam melaksanakan pengembangan agribisnis maka harus diridhoi oleh Allah SWT, diakui oleh pemerintah (negeri), berdasarkan atas kepribadian yang luhur, usaha secara ekonomis harus menghasilkan keuntungan.

Pondok Pesantren Al-Ittifaq saat ini dijadikan sebagai tempat magang atau pelatihan agribisnis dari santri, mahasiswa, dan petani yang berasal dari berbagai daerah bahkan dari luar negeri. Kegiatan agribisnis yang dilakukan pesantren ini mempunyai multiple effect terhadap kelangsungan proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Hasil dari kegiatan agribisnis dapat digunakan sebagai sarana untuk pemenuhan kebutuhan warga pesantren sehingga dapat menekan biaya produksi. Produk yang dihasilkan dari kegiatan agribisnis mempunyai nilai keunggulan kompetitif dan komparatif sehingga Pondok Pesantren Al-Ittifaq dijadikan sebagai laboratorium dalam menumbuhkembangkan jiwa mandiri dan wirausaha santri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaq, yaitu mencetak santri yang berakhlak mulia, mandiri dan berjiwa wirausaha.

b. Visi Misi Pesantren Pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung

Visi pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung adalah membentuk santri yang berakhlak mulia, alim dan peduli terhadap lingkungan. Misinya sebagai berikut :

- a) Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkepribadian islami dan berakhlak mulia.

- b) Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang menguasai ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu implementasi dalam mewujudkan misi ini adalah membuat dan mengembangkan bahan dasar pembuatan kompos untuk pupuk tanaman (pangan, hortikultura) yang siap dipakai dan dapat mematangkan kompos dalam 44 tempo satu minggu. Bahan dasar ini telah diperdagangkan secara meluas dengan kode perdagangan MFA (Mikroorganisme Fermentasi Alami), sekarang lokasi pembuatan (pabrik) MFA ditempatkan di Garut.
 - c) Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keterampilan dan kemandirian.
 - d) Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berdaya juang tinggi, kreatif, inovatif, serta mampu mencintai, memelihara dan melindungi lingkungannya. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengembangkan usaha penggemukan sapi dan domba. Fungsi ternak disamping kotorannya dipergunakan untuk kompos juga dipergunakan untuk biogas.
 - e) Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengimplementasikan semboyan pondok: tidak boleh ada sedetik waktu yang nganggur, tidak boleh ada sejengkal tanah yang tidur dan tidak boleh ada sehelai sampah yang ngawur.
- c. Fasilitas Pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung

Fasilitas merupakan sarana yang digunakan untuk mempermudah dalam melakukan pekerjaan. Adapun fasilitas

yang diberikan oleh Pondok Pesantren AlIttifaq dalam mendukung proses belajar santri dan masyarakat di sekitarnya dibedakan menjadi dua, yaitu fasilitas untuk kegiatan umum dan kegiatan agribisnis. Fasilitas kegiatan umum digunakan untuk mendukung kegiatan keseharian santri, pembelajaran agama, pengembangan pengetahuan dan teknologi. Fasilitas kegiatan agribisnis digunakan untuk menunjang pengetahuan dan keterampilan santri dalam kegiatan agribisnis mulai dari peternakan, budidaya, penanganan pasca panen, pengolahan limbah, dan keuangan.

Tabel 4.2. Fasilitas Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Kegiatan Umum		Kegiatan Agribisnis	
Jenis	Jml	Jenis	Jml
Masjid	1	Kantor Koperasi	1
Kantor Yayasan	1	Ruang Pengemasan	2
Kantor Pontren	2	Kandang Ternak	15
Ruang Kelas	8	Lahan Pertanian	4
Asrama	25	Pengolahan Sampah	2
Kamar Mandi	22	Pengolahan Kompos	1
Aula	2		
Ruang Kesehatan	1		
Perpustakaan	1		
Lab. komputer	1		

Tabel 4.2 menunjukkan fasilitas untuk kegiatan umum yang mendukung kegiatan keseharian santri (kantor yayasan, kantor pontren, asrama, kamar mandi, ruang kesehatan), kegiatan keagamaan (masjid, ruang kelas, dan aula),

pengembangan pengetahuan dan teknologi (perpustakaan dan laboratorium komputer). Fasilitas untuk kegiatan agribisnis yang mendukung kegiatan budidaya (lahan pertanian), peternakan (kandang ternak), pasca panen (ruang pengemasan), pengolahan limbah (pengolahan kompos dan sampah), dan keuangan (kantor koperasi).

Lahan pertanian yang dimiliki pondok diterapkan dengan sistem mandor. Mandor adalah pemimpin pengelolaan usaha tani dimana sarana produksi dan modal masih berasal dari Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Seorang mandor yang mampu berdiri sendiri, mereka akan membentuk kelompok tani dan menjadi pengusaha. Saat ini Al-Ittifaq sudah membentuk banyak mandor yang sudah menjadi pengusaha dan menjadi ketua kelompok tani. Selain itu, terdapat sekitar 15 mandor yang dibina dan diharapkan lepas dalam waktu dekat dari Al-Ittifaq. Mandor ini kelak diharapkan mampu menjadi pengusaha mandiri dan mempunyai kelompok tani sendiri.

Kandang ternak digunakan sebagai tempat untuk pembelajaran peternakan seperti sapi, ayam, kelinci, dan kambing. Ruang pengemasan terdiri dari dua tempat yaitu pengemasan untuk pengiriman sayuran ke Jakarta dan Bandung. Pengolahan sampah dan pengolahan kompos merupakan fasilitas yang 52 mendukung untuk mengolah sisa-sisa produk pertanian yang sudah tidak bisa dimanfaatkan untuk manusia dan hewan. Koperasi digunakan sebagai tempat pembelajaran santri mengenai admisintrasi usaha.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa

sarana prasarana umum digunakan untuk kegiatan-kegiatan santri yang meliputi kantor yayasan, asrama, kamar mandi dan ruang kesehatan. Sedangkan kegiatan keagamaan meliputi masjid, ruang kelas dan aula pesantren. Sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan dan teknologi meliputi perpustakaan dan laboratorium komputer. Sarana prasarana yang mendukung kegiatan agrobisnis santri meliputi lahan pertanian (budidaya lahan), peternakan (kandang ternak), ruangan pasca panen (pengemasan panen), pengolahan limbah (pengelolaan sampah dan kompos) dan kantor keuangan (kantor koperasi).

d. Keadaan kurikulum dan Kegiatan Santri Pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung

Pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung memiliki kurikulum yang khas, di antaranya adalah

- a) Kurikulum pesantren (keagamaan) terdiri dari fiqh (raksol, kaula, kitab safinah, riyadul badi'ah, fathul mu'in dll), Al-Qur'an (tahfidz, tajwid, tahsin dan qiro'at), kitab hadits, tauhid (tizan), tashawuf (sulam taufiq, minhazul a'bidin), nahw (jurumiyah, imriti), shorof (tasrifan, kaelani) dan sholawatan. Kurikulum kemasyarakatan (tawasul, tahlil, ziarah, bab mayit, isitghosah, yasinan).
- b) Kurikulum Agrobisnis (bisnis pertanian). Tujuan kurikulum agrobisnis bagi santri adalah :
 - (1) Agar setiap santri memiliki keterampilan dalam bertani atau kegiatan usaha agrobisnis.
 - (2) Agar setiap santri memiliki etos kerja yang tinggi,

tidak hanya mengejar hasil akhir tetapi juga terus menerus meningkatkan kualitas proses kerjanya.

- (3) Agar setiap santri memiliki kedisiplinan melalui kerja kelompok.
- (4) Agar setiap santri memiliki pengalaman yang berharga di lapangan.

Kegiatan santri merupakan program-program yang dilakukan santri selama menempuh pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Kegiatan santri dibedakan menjadi dua, yaitu kegiatan umum dan kegiatan agribisnis. Berikut tabel kegiatan:



Tabel 4.3 Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Al- Ittifaq

Kegiatan Umum	
Macam Kegiatan	Penjelasan
Harian	
Pengajian	Kegiatan menggali ilmu agama yang dilakukan setelah melakukan sholat berjamaah.
Tandfiz	Kegiatan membersihkan lingkungan pondok pesantren yang dilakukan di pagi hari pukul 06.00-06.30.
Sholat berjamaah	Sholat yang dilakukan secara bersama-sama di masjid pondok pesantren.
Mingguan	
Muhadloroh	Kegiatan untuk melatih public speaking santri yang dilakukan setiap malam Kamis secara berkelompok dan bergiliran.
Pengajian umum	Kegiatan menggali ilmu agama yang diikuti oleh santri dan masyarakat di sekitaran pondok pesantren setiap Hari Senin malam.
Olahraga	Kegiatan untuk menjaga kesehatan santri yang dilakukan setiap hari Jumat dan Minggu. Contohnya: futsal, bola basket, bola voli, tenis meja, badminton.
	Kegiatan melantunkan shalawat yang dilakukan bersama setiap hari
Debaan Lanjutan	
Tahfidz qur'an	Kamis malam. Kegiatan setoran hafalan al-qur'an setiap santri dilakukan pada Hari Jum'at sampai Minggu.
Macam Kegiatan	Penjelasan
Bulanan	
Pengajian	Kegiatan menggali ilmu agama yang diikuti santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren setiap sebulan sekali.
Tahunan	
Haflatul	Peringatan akhir tahun dalam rangka kenaikan kelas dan kelulusan santri.
Imtihanut Tahriri	
Peringatan hari besar Islam	Kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam rangka memperingati hari besar Islam.
Khitanan massal	Khitanan yang dilakukan pada Bulan Rajab kepada masyarakat kurang mampu.
Kegiatan Agribisnis	
Macam Kegiatan	Penjelasan
Harian	
Budidaya tanaman	Kegiatan yang diikuti santri mulai dari pengolahan lahan, penanaman tanaman hortikultura, dan pemanenan.
Peternakan	Kegiatan memelihara hewan ternak seperti sapi, kambing, ayam, dan kelinci.
Pengolahan pasca panen	Kegiatan penanganan pasca panen yang dilakukan di gudang pengemasan, meliputi sortasi, <i>grading</i> , <i>packing</i> , <i>wrapping</i> , <i>labelling</i> .
Pemasaran	Kegiatan mendistribusikan produk dari hasil pertanian ke daerah Jakarta dan Bandung.
	Kegiatan mempelajari, mengelola administrasi dan keuangan yang hanya diikuti oleh santri pilihan.
Koperasi	

Tabel 4.3 menunjukkan program-program pembelajaran yang diberikan Pondok Pesantren Al-Ittifaq terdiri dari kegiatan umum dan kegiatan agribisnis. Kegiatan umum berkaitan dengan program-program yang mendukung santri untuk memahami agama. Kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan santri saja, melainkan juga masyarakat yang berada di sekitar pondok. Sementara itu, kegiatan agribisnis berkaitan

dengan program-program yang mendukung santri dalam rangka menumbuhkembangkan keahlian dan keterampilan dalam bidang agribisnis. Kegiatan agribisnis dilakukan rutin dalam keseharian sehingga santri terbiasa dalam menangani aktivitas di bidang pertanian khususnya agribisnis.

e. Keadaan Asatidz Pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung

Pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung merupakan pesantren yang menjalankan kegiatan agrobisnis yang melibatkan asatidz dan santri. Adapun kepengurusan pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung sebagai berikut : pimpinan pesantren oleh KH. Fuad Afandi, wakil pesantren oleh H. Dadan, M. M.Pd, pembina pesantren oleh Ir. H. Muhtar Effendi, sekretaris oleh Rudi Hidayatullah, bendahara oleh Hj. Sa'adah, seksi pengembangan pendidikan oleh Daud Nurdin, seksi pendidikan dakwah oleh KH. Achmad Syahid, seksi koordinasi pengasuhan oleh Ustadz Roby Awaluddin, seksi kesarifan oleh Cecep Taryana dan Aldo Fadian, seksi usaha tani oleh H. Apep, seksi usaha umum oleh H. Ahmad, S.Sy. seksi pemasaran oleh Hj. Neneng dan Dede Madrais dan seksi lingkungan hidup oleh Prof. Dr. Ana, seksi keamanan oleh Toni Suhendar dan Saeful Alam, seksi logistik oleh Hj. Eneng Siti Han dan Ifa Lathifah, seksi humas oleh Dadang, Ustadz Mudrik Jalaluddin sebagai pengasuh santri, Ustadz Suganda selaku pengajar santri, Ustadz Daud Nurdin sebagai seksi kurikulum pendidikan, Ustadzah Elis Suminar sebagai seksi pengasuh santri putri dan Ustadz Dudi Nursa'id seksi keamanan pesantren Al- Ittifaq Kab. Bandung Itulah para pengurus inti unit kepesantrenan agrobisnis Al-Ittifaq Kab. Bandung

Peran kyai, para pengasuh pesantren dan asatidz memiliki peran yang sangat penting dalam budaya pesantren di pesantren Al- Ittifaq Kab. Bandung dalam menjalankan program keagamaan, program kesantrian, program kewirausahaan dan sosial santri di pesantren. Sehingga kyai dan seluruh kepengurusan pesantren bekerja sama dalam mendidik santri di pesantren agar santri terbekali ilmu agama, akhlak mulia serta santri didorong agar memiliki kemandirian dalam kewirausahaan agrobisnis santri di pesantren yang menjadi ciri khas pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung. Keadaan asatidz kebanyakan alumni dari pesantren salafi yang banyak mengajarkan keilmuan kitab-kitab kuning, ilmu alat dan mendorong santri untuk berwirausaha di pesantren Al- Ittifaq Kab. Bandung.

f. Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey

Pondok Pesantren Al-Ittifaq terdiri dari 32 asatidz/ pengajar yang merupakan alumni dari pondok. Masing- masing pengajar memberikan pembelajaran yang berbeda- beda kepada santri meliputi sholat, tauhid, sholawat, tahfihz qur'an, dan amalan sunnah. Jumlah keseluruhan santri sebanyak 326 santri mulai dari santri tingkat SD/MI hingga tingkat SMA/MA.

Saat ini pondok juga telah bekerjasama dengan instansi pemerintah dan BUMN berupa kerjasama di bidang pengembangan SDM, bantuan permodalan dan

pengembangan sarana prasarana. Selain itu, pondok juga melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan dalam rangka pengembangan teknologi pertanian melalui penelitian dan magang. Lembaga pendidikan yang menjalin kerjasama dengan Pondok Pesantren Al-Ittifaq adalah Institut Pertanian Bogor, Universitas Padjajaran Bandung, Universitas Winaya Mukti Bandung, Universitas 50 Siliwangi Tasikmalaya, Institut Teknologi Bandung, Institut Manajemen Koperasi Indonesia Sumedang, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Universitas Brawijaya Malang, dan Universitas Satyagama Jakarta.

Mandor kebun di Pondok Pesantren Al-Ittifaq sebanyak 15 orang. Mandor kebun merupakan alumni dari pondok yang memiliki tanggung jawab membimbing santri salafi. Pada umumnya setiap mandor membimbing 1-20 santri salafi untuk belajar mengenai pertanian (budidaya, pasca panen, pemasaran).

B. Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Filantropi

a. Konsep Pendidikan Filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut

Pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut memiliki konsep yang memadukan antara pendidikan keagamaan dengan pendidikan formal, sesuai dengan konsep pesantren modern. Konsep pendidikan pesantren Nurul Iman Cibaduyut ini berbagai tingkatan Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs),

dan Madrasah Aliyah (MA) dengan menggunakan sistem *boarding school* dengan fasilitas asrama atau mondok.

Konsep pendidikan pada pesantren Nurul Iman Cibaduyut menekankan pada :

- (1) Pendidikan ilmu agama islam, seperti Tauhid, Tasawuf, Fiqh dan Bahasa Arab.
- (2) Pendidikan Formal yakni memberikan pendidikan umum yang sama dengan sekolah pada umumnya, seperti Matematika, Sains, Bahasa Inggris dan lain-lain.
- (3) *Boarding School* yakni para santri dan santiwati tinggal di asrama selama proses belajar dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar agama dan mengembangkan karakter.

Pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut ini memiliki tujuan pendidikan untuk :

- (a) Mencetak generasi yang berwawasan keislaman dan keilmuan yang tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal (seimbang, moderat, toleran, dan berintegritas).
- (b) Mencetak santri yang mampu mengamalkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.
- (c) Meningkatkan pendidikan formal dan non-formal sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam pembelajaran pesantren Nurul Iman Cibaduyut ini memiliki sistem belajar yang baik seperti kajian kitab kuning, pembelajaran di sekolah dan pembelajaran diniyah.

b. Konsep Pendidikan Filantropi di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey

Pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey memiliki konsep pendidikan yang unik diantaranya yaitu pendidikan terpadu yang mengintegritaskan:

a) Pendidikan agama

Pendidikan agama pondok pesantren Al-Ittifaq ini tetap memberikan fokus pada pendidikan agama Islam, termasuk pengajian kitab-kitab klasik, tahsin, dan tahfidz Al-Quran.

b) Pendidikan formal

Pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey menciptakan konsep pendidikan yakni para santri mengikuti pendidikan formal seperti sekolah umum, sehingga memiliki pengetahuan umum dan bekal ijazah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c) Pendidikan kewirausahaan dengan fokus pada agrobisnis

Pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey mendorong para santri untuk mengembangkan potensi kewirausahaan mereka, khususnya dalam bidang agribisnis. Dalam agribisnis ini para santri dapat melakukan berbagai program seperti pelatihan pertanian, pembuatan produk olahan pertanian dan pemasaran produk. Kegiatan pertanian ini pesantren ini memanfaatkan potensi lahan pertanian di daerah Ciwidey dengan ketinggian 1.200 meter untuk mengembangkan berbagai jenis tanaman,

seperti sayuran, buah-buahan dan tumbuhan lainnya.

Ketiga konsep pendidikan ini memiliki tujuan untuk menciptakan santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mandiri, kreatif dan memiliki keterampilan di bidang pertanian dan bisnis.

Tidak hanya ketiga konsep pendidikan yang di atas saja, Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey juga memiliki konsep pendidikan yakni Metode Pembelajaran AKOSA (Alami, Kemukakan, Olah dan Aplikasikan) dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian santri.

Adapun manfaat konsep pendidikan pondok pesantren Al- Ittifaq diantaranya:

(a) Kemandirian Santri

Konsep pendidikan Al-Ittifaq memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang membuat santri mandiri dan mampu mengelola usahanya sendiri.

(b) Pemberdayaan Masyarakat

Pesantren Al-Ittifaq tidak hanya fokus pada pendidikan santri, tetapi juga memberdayakan masyarakat sekitar melalui program agribisnis dan pemberdayaan ekonomi.

(c) Model Pendidikan yang Berkesinambungan

Konsep pendidikan Al-Ittifaq dapat menjadi contoh model pendidikan yang berkelanjutan bagi

pesantren lain yang ingin mengembangkan potensi agribisnis dan kewirausahaan santri.

Berikut adalah model pendidikan berkelanjutan dari program filantropi pesantren dalam membentuk transformasi kesalehan sosial santri, dengan studi pada Ponpes Al Ittifaq Ciwidey dan Ponpes Nurul Iman Cibaduyut:

Model Pendidikan Berkelanjutan dari Program Filantropi Pesantren Studi Kasus: Ponpes Al Ittifaq dan Ponpes Nurul Iman:

1. Landasan Filosofis dan Nilai Dasar

Nilai keislaman (tauhid, ukhuwah, amanah, dan ihsan)

Prinsip berkelanjutan: keberlanjutan nilai, keterlibatan lintas generasi, dan keteladanan sosial.

Tujuan utama: membentuk santri yang bukan hanya shaleh secara pribadi, tapi juga memiliki kesalehan sosial (peduli, dermawan, dan solutif dalam masyarakat).

2. Struktur Model Pendidikan Berkelanjutan Filantropi

- a. Tahap Internalisasi Nilai, yang diterapkan melalui: Kajian kitab dan akhlak (contoh: Kitab Ta'lim Muta'allim), Ceramah dan uswah (keteladanan langsung) dari kiai dan ustadz dan Pendidikan karakter berbasis asrama

- b. Tahap Implementasi Praktik Filantropi yakni kegiatan rutin yang diterapkan melalui:

Infak harian/sedekah subuh, Jumat berbagi, Bank sedekah santri, Kegiatan insidental, Bantuan bencana, Bakti sosial Ramadhan, dan Kegiatan amal qurban.

- c. Tahap Pembiasaan dan Pembudayaan

Santri sebagai pelaksana langsung kegiatan filantropi

(bukan hanya objek) penguatan melalui:

Unit kegiatan santri (UKS/OSIS), Program mentoring oleh alumni/pengasuh, Dokumentasi dan evaluasi kegiatan.

d. Tahap Evaluasi dan Reproduksi Nilai

Monitoring perkembangan kesalehan sosial: observasi, jurnal kegiatan, portofolio akhlak, Alumni sebagai agen perubahan di masyarakat, Regenerasi kader filantropis santri

3. Ciri Khas Model di Ponpes Al Ittifaq

Terpadu dengan program kewirausahaan pertanian dan pasar tani, Santri diajak berdonasi dari hasil usaha langsung dan Ada model filantropi-produktif berbasis komunitas.

4. Ciri Khas Model di Ponpes Nurul Iman

Filantropi menjadi bagian dari kurikulum pembinaan karakter, kegiatan sedekah harian dan Jumat berkah dikelola dalam sistem manajemen terstruktur dan kolaborasi dengan donatur luar dan lembaga sosial dalam pendidikan nilai

Output dari Model: Transformasi Kesalehan Sosial indikator perubahan seperti empati meningkat, kepedulian sosial lebih tinggi, kemandirian dalam membantu sesama dan keteladanan dalam lingkungan rumah dan masyarakat.

Kesimpulan model-model pendidikan berkelanjutan filantropi di pesantren:

”Transformasi nilai → Implementasi praktik → Pembiasaan → Evaluasi → Reproduksi nilai”. Ini adalah siklus berkelanjutan yang menjadikan santri tidak hanya sebagai subjek pendidikan,

tapi juga sebagai agen filantropi sosial di tengah masyarakat.

2. Implementasi Program Pendidikan Filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey

a. Implementasi Program Pendidikan Filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut

Pondok Pesantren Nurul Iman telah menjadi saksi perjalanan dakwah dan pendidikan Islam di kawasan ini selama puluhan tahun. Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Iman menunjukkan bahwa dengan kesederhanaan dan keikhlasan. Pondok Pesantren Nurul Iman terus berkembang dengan visi untuk mencetak generasi yang berilmu dan pondok ini bermula dari sebuah masjid sederhana yang digunakan untuk mengaji dan shalat berjamaah.

Melaksanakan filantropi Islam, keakraban mereka pada media dan teknologi komunikasi menjadikannya terbuka menerima informasi termasuk pandangannya terhadap politik, sosial dan ekonomi, mereka tetap peduli dengan orang lain terutama kaum dhuafa, sehingga membentuknya kesalehan sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap terbentuknya budaya filantropi generasi muslim milenial lalu upaya generasi muslim milenial memaknai kesalehan sosial melalui filantropi kemudian konsep diri generasi muslim milenial dalam filantropi dan interaksi generasi muslim milenial dalam gerakan budaya filantropi. Melalui pendekatan fenomenologi kajian ini menegaskan bahwa generasi muslim milenials kota Serang mengenal dan mempraktikkan zakat, infaq dan sedekah

sejak mereka kecil, seiring waktu berusaha memahaminya dan terus melakukannya, peran orang tua, lingkungan dan tempat belajar mereka sangat mempengaruhi terbentuknya kesadaran untuk berderma dan membantu orang lain, mereka beranggapan bahwa muslim yang taat adalah muslim yang menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya serta selalu membantu muslim lainnya yang kekurangan, hal ini mereka aplikasikan dalam keseharian, mereka ikut menggalang dana jika ada bencana alam di Indonesia baik secara langsung melalui posko pengumpulan bantuan ataupun melalui donasi virtual untuk memudahkan dalam penyalurannya.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa filantropi sebagai sikap kedermawanan dan saling menolong sebenarnya menjadi bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam. Di antara bentuk filantropi dalam ajaran Islam tercermin dalam praktik mendermakan harta, seperti zakat, infak, shadaqah, dan wakaf. Bahkan zakat merupakan salah satu rukun paling utama dari agama Islam, selain syahadat, sholat, puasa, dan haji. Tidak kurang- kurang Islam mengingatkan tentang hal itu dalam al-Quran maupun al-Hadist.

b. Implementasi Program Pendidikan Filantrop di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey

Pondok pesantren Al-Ittifaq memiliki kebiasaan seperti pondok pesantren lainnya dalam penerapan filantropi untuk pengembangan kesalehan sosial. Seperti terlibatnya terlibat dalam kegiatan sosial seperti amal, kunjungan ke

pondok lain, dan bakti sosial di masyarakat.

Program pendidikan filantropi ini memiliki beberapa elaborasi diantaranya yang pertama kegiatan sosial, yakni para santri terlibat dalam kegiatan sosial yang mengarah pada membantu sesama dan peduli terhadap masyarakat. Kedua, amal menjadi bagian penting dalam pendidikan yakni para santri diajarkan untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, baik berupa materi maupun tenaga. Kegiatan, kunjungan ke pondok lain dalam bentuk kedermawanan yaitu untuk berbagi pengalaman dan membantu pondok yang membutuhkan. Keempat, bakti sosial di masyarakat merupakan kegiatan yang sering dilakukan santri, yakni memberikan bantuan kepada Masyarakat sekitar, seperti membersihkan lingkungan, memberikan bantuan medis atau membantu korban bencana.

Agama Islam bahkan sangat menganjurkan filantropi. Agama Islam tidak hanya mengajarkan membangun kesalehan bagi kepentingan individu semata, tetapi juga kesalehan yang dapat dirasakan orang banyak. Islam mengajarkan untuk memperhatikan nasib diri sendiri dan nasib orang lain. Ajaran Islam tidak hanya berorientasi untuk menjadikan diri menjadi orang soleh bagi dirinya sendiri, tetapi juga memiliki kesalehan sosial yang berdampak dan bermanfaat bagi banyak orang.

Tujuan filantropi dalam agama Islam, selain membersihkan harta yang didapatkan dari usaha, juga untuk menolong nasib sesama manusia, terutama kelompok lemah atau *mustadhafin*. Sebab, di dalam rizki yang kita dapatkan

dalam usaha kita, terdapat hak orang lain di dalamnya yang harus diberikan. Konsep-konsep Islam tentang zakat, infak, dan sedekah kemudian semakin dipahami secara lebih luas, tidak hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban religius semata, tetapi juga didayagunakan untuk kemaslahatan umum dan membebaskan manusia dari problem- problem keadilan sosial.

Misalnya, zakat, infak dan sedekah yang disalurkan untuk membantu korban-korban konflik sosial. Korban bencana, korban kekerasan seksual, penderita penyakit yang tidak memiliki akses pengobatan, juga menjadi prioritas yang mendapatkan bantuan sedekah. Wakaf produktif dengan membuat sebuah amal usaha yang hasilnya digunakan untuk peningkatan kesejahteraan social, pelayanan kesehatan, pendidikan.

3. Pengembangan Filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Mengembangkan Kesalehan Sosial Santri

Pegembangan filantropi di pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al-Ittifaq diantaranya:

Pengembangan filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut berbentuk *social entrepreneurship* dan penerapan prinsip kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pesantren ini berhasil mengelola 59 unit bisnis untuk mendanai pendidikan para santri. Sistem pembelajaran yang diterapkan adalah boarding school, dengan ilmu umum diajarkan di sekolah dan ilmu agama di pesantren.

Pondok Pesantren Nurul Iman menerapkan konsep

kewirausahaan sosial, di mana bisnis yang dikelola tidak hanya bertujuan untuk keuntungan, tetapi juga untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat dan mendukung pendidikan para santri.

Pesantren mengelola berbagai unit bisnis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar, seperti usaha kuliner, usaha jasa, dan berbagai usaha lainnya.

Sistem belajar yang diterapkan adalah boarding school, di mana santri tinggal di asrama dan mengikuti pelajaran umum di sekolah serta pelajaran agama di pesantren.

Pendapatan dari unit bisnis yang dikelola oleh pesantren digunakan untuk membiayai pendidikan dan kebutuhan para santri.

Pengembangan filantropi di Pondok Pesantren Al- Ittifaq terwujud melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya, khususnya melalui agribisnis yang dikelola secara organik dan berkelanjutan. Selain itu, pesantren juga menggratiskan biaya pendidikan bagi santri yang berasal dari keluarga kurang mampu. Model pemberdayaan terpadu ini mencakup pendidikan ekonomi dan bisnis, serta pemberdayaan yang bertahap dan berkelanjutan. Dengan demikian, filantropi di Pondok Pesantren Al-Ittifaq tidak hanya bersifat pemberian langsung, tetapi juga memberikan solusi jangka panjang melalui pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar.

Al-Ittifaq memimpin pendirian kelompok petani sayur mayur yang mengirimkan hasil panen ke berbagai

supermarket. Pesantren memproduksi pupuk organik dengan kapasitas produksi yang cukup besar. Melalui agribisnis organik, pesantren meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, serta memberikan pendidikan ekonomi kepada mereka. Pesantren Al- Ittifaq mampu menggratiskan biaya mesantren bagi santri yang berasal dari keluarga kurang mampu. Pesantren juga fokus pada penanaman akhlak mulia dan pembentukan keterampilan hidup (life-skill).

Dengan demikian, filantropi di Pondok Pesantren Al- Ittifaq tidak hanya bersifat pemberian langsung, tetapi juga memberikan solusi jangka panjang melalui pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar.

4. Pengembangan Program Tersebut Agar Memiliki Implikasi yang Lebih Besar Pada Pengembangan Kesalehan Sosial Santri

Adanya fenomena bahwa kesalehan individu kurang berdampak pada kesalehan sosial merupakan latar belakang kajian ini. Pilar agama Islam (Rukun Islam) tidak bisa dipahami hanya sebagai bentuk kewajiban ritual individual seorang muslim dengan Sang Khalik, melainkan juga mengandung maksud bahwa kelima hal itu menjadi suatu sarana membina hubungan sosial antara seorang muslim dengan orang lain, bahkan dengan makhluk lainnya. Dengan kata lain, kewajiban menjalankan rukun Islam, memenuhi kewajiban spiritual seseorang (muslim) juga kewajiban sosial. Pada akhirnya hal tersebut akan membentuk karakter kesalehan sosial.

Kelima rukun Islam tersebut secara sosiologis memberikan pemahaman bahwa di dalam menjalankan kewajiban ritual agama,

seorang muslim hendaknya memenuhi aspek lainnya, yaitu membina hubungan harmonis dengan sesama manusia. Dengan demikian maka terciptalah keharmonisan hubungan secara vertikal dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*), juga hubungan harmonis dengan manusia (*hablum minannas*). Jika kedua aspek sudah terpenuhi maka akan menjadi nyata perwujudan seorang insan kamil atau manusia sempurna.

Hidup manusia selalu mencari untung, manusia hidup tidak mau rugi dan tidak mau hidupnya sia-sia. Keberuntungan selalu diusahakan manusia di mana saja dan kapan saja. Namun tidak semua orang bisa memperoleh keberuntungan. Bahkan sebaliknya yang didapatkan adalah kesia-siaan. Keberuntungan harus diperjuangkan, tidak ada keberuntungan yang kebetulan, semuanya merupakan proses dari hukum sebab akibat *sunnatullah*. Demikian juga hukum *suplay and dimand*.

Keseimbangan antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial merupakan perintah agama Islam, baik ajaran yang tercantum dalam *al-Qur'an*, maupun dalam hadits Rasulullah SAW. Dan di antara salah satu kesalehan sosial adalah dengan memberikan filantropi Islam, sebagai wujud rasa syukur atas karunia rezeki yang diberikan Allah SWT.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berpendapat bahwa kesalehan sosial adalah suatu bentuk yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, melainkan juga oleh cucuran keringat dalam praktik hidup keseharian kita dan bagaimana kita berusaha dapat hidup berdampingan dengan orang lain.¹⁵⁶ Sedangkan menurut Ilyas Abu Haidar kesalehan sosial adalah kumpulan dasar akhlak-akhlak dan kaidah-kaidah sosial tentang hubungan antara

¹⁵⁶ Sobary Mohammad, 2007. *Kesalehan Sosial* (Yogyakarta: LkiS).

masyarakat serta semua perkara tentang urusan umat beragama dijaga dan diperhatikan oleh penegak hukum sehingga terciptalah suatu kerukunan umat beragama (Haidar, 2003). Bahkan A. Mustafa Bisri (Gus Mus) menegaskan bahwa kesalehan sosial disebut juga kesalehan yang muttaqi yaitu kesalehan seorang hamba yang bertaqwa atau dengan istilah lain mukmin yang beramal shaleh baik secara shaleh ritual maupun shaleh sosial (Haidar, 2003).

Jadi kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Suka memikirkan dan santun kepada orang lain, dan suka menolong. Meskipun orang-orang ini tidak setekun kelompok pertama dalam melakukan ibadah seperti sembayang dan sebagainya itu, namun mereka memiliki intensi yang kuat dalam relasi sosial dengan manusia di sekitarnya.

Filantropi sebagai rasa empatinya kepada sesama manusia dengan harapan dapat meringankan beban hidup mereka. Filantropi yang shaleh akan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya dengan penuh keikhlasan dan penuh kesadaran bahwa harta dan kekayaan agar tidak terus berputar di sekeliling orang kaya saja, maka dari itu dengan filantropi Islam harta dan kekayaan bisa dinikmati hasilnya oleh fakir, miskin, dhuafa, yatim piatu, dan yang berhak menerimanya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka di bidang ekonomi, kesehatan dan pendidikan.

Kesalehan spiritual dan kesalehan sosial perlu dibentuk sejak dini mungkin melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di sekolah dasar dan menengah. Etos kedermawanan ditanamkan kepada generasi muda, menjadi gaya hidup sosial

interpreneurship. Kedua bentuk keshalehan tersebut seperti dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, sehingga orang yang shaleh secara spiritual menjadi lebih membumi dan berpengaruh nyata terhadap lingkungan sekitarnya. Bukti keberadaannya terasa kehadirannya. Hartanya menjadi berkah dan terus berkembang dari yang masih ada.

C. Pembahasan

1. Filantropi Islam sebagai Pendidikan Kesalehan Sosial

Keinginan menjadi seorang filantropi sangat menggiurkan bagi orang yang merindukan keimanan dan keridhoan Sang Pemiliki Kekayaan. Keinginan ini terbuka bagi siapa saja, kecuali yang selalu memelihara kekikiran dan keserakahan (Miftah Farid: 2004: 117). Mengetahui hakikat harta bagi umat Islam sangat penting. Sebab, tanpa memahaminya, manusia justru akan diperbudak oleh harta. Harta yang seharusnya menjaga diri manusia justru membuat manusia tidak bisa tidur dan tenang karena harus menjaga hartanya. Salah memiliki harta akan menjadikan harta tersebut bumerang bagi dirinya. Sebaliknya, harta bisa menjadi alat untuk mendapatkan surga, tapi juga bisa menjerumuskannya ke dalam neraka. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an tentang harta sebagai perhiasan dunia dalam firman-Nya:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S al-Kahfi : 46)

Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk mengoptimalkan pelaksanaan zakat, infak, sedekah dan wakaf, baik pengambilan maupun pendistribusiannya. Optimalisasi ziswaf tersebut akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan dan kesejahteraan dan kegiatan ekonomi (Didin Hafidhuddin: 2007: 30). Sebagaimana tertuang beberapa ayat dalam al-Qur'an seperti terdapat dalam surat al-Rum ayat 39 dan surat al-Taubah ayat 60 dan aya 103. Dan sebagaimana Rasulullah SAW menyatakan dalam haditsnya sebagaimana dalam kitab Al-Hadits Al-Mukhtaroh (Al-Dhiya' al-Muqoddasy: 1765).

..... لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ

...Tidak beriman orang yang kenyang sementara tetangganya kelaparan

Ibnu Hazm berkata: “Adalah kewajiban orang-orang kaya di setiap negeri untuk untuk memenuhi kebutuhan pokok orang-orang miskin, dan penguasa harus memaksa mereka untuk berbuat demikian sekiranya dana yang terkumpul dari zakat dan fai’ tidak mencukupi untuk tujuan ini. Penguasa harus memenuhi kebutuhan pokok orang-orang miskin seperti makanan, pakaian musim panas dan dingin, dan perumahan yang tidak saja akan melindungi mereka dari terik matahari dan hujan, tetapi juga akan memberikan privasi kepada mereka.

Hikmah filantropi Islam bagi yang melakukannya, yaitu integrasi antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial, bukan bagian- bagian yang terpisah-pisah. Para filantropi sebagai penyampai bantuan ekonomi yang tentu saja kaya akan dasar spiritual. Kekayaan atau kesulitan hidup sekalipun dari seorang dermawan tidak membuatnya

berhenti menolong orang lain karena dia memandang dirinya sebagai hamba Tuhan yang melayani hamba-hamba-Nya yang lain.

Firman Allah dalam al-Qur'an:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا^{٥٥}

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri. (Q.S. Al-Isra 7)

Energi ilahiyah dalam kiprah seorang filantropis terus menyala karena dia senantiasa bersandar kepada Allah. Ali bin Abi Thalib r.a pernah menyampaikan (Muhammad Gunawan Yasni: 2007: 94) :

مَنْ اعْتَمَدَ عَلَى النَّاسِ مَلَّ وَمَنْ اعْتَمَدَ عَلَى مَالِهِ قَلَّ وَمَنْ اعْتَمَدَ عَلَى عِلْمِهِ ضَلَّ وَمَنْ
اعْتَمَدَ عَلَى سُلْطَانِهِ زَلَّ وَمَنْ اعْتَمَدَ عَلَى عَقْلِهِ اِخْتَلَّ وَمَنْ اعْتَمَدَ عَلَى اللَّهِ فَلَا مَلَّ وَلَا
زَلَّ وَلَا قَلَّ وَلَا ضَلَّ

Barangsiapa bersandar pada manusia, ia akan condong, barangsiapa bersandar pada harta, ia akan miskin. Barangsiapa bersandar pada harga diri, ia akan hina. Barangsiapa bersandar pada ilmunya, ia akan tersesat. Barangsiapa bersandar pada pemimpinnya, ia akan tertipu. Namun barangsiapa bersandar pada Allah, sesungguhnya ia tak akan pernah condong, hina, miskin dan sesat.

Substansi yang terkandung dalam ajaran filantropi Islam sangat tampak adanya semangat menegakkan keadilan sosial melalui pendermaan harta untuk kebajikan umum. Walaupun filantropi Islam sebatas amal kebajikan yang bersifat anjuran, tetapi daya dorong untuk menciptakan pemerataan kesejahteraan

sangat tinggi. Karena prinsip mendasari ibadah filantropi Islam adalah terciptanya kondisi sosial kemasyarakatan yang dibangun di atas kesamaan hak dan kewajiban sebagai makhluk Allah, maka filantropi Islam menduduki peran pemberdayaan masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan taraf hidup dari sekedar mencukupi sehari-hari.

Dengan filantropi Islam, menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab filantropis terhadap kebutuhan masyarakat dan sebagai keuntungan moral bagi filantropi Islam dengan mendapatkan pahala yang akan mengalir terus menerus, walaupun sudah meninggal dunia. Serta memperbanyak aset-aset yang digunakan untuk kepentingan umum yang sesuai dengan ajaran Islam untuk kepentingan kualitas umat seperti kesejahteraan ekonomi, kesehatan, dan Pendidikan. Tujuan hukum Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu mengabdikan kepada Allah. Hukum Islam berfungsi mengatur kehidupan manusia, baik pribadi maupun dalam hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kehendak Allah, untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Pahala ibadah sosial merupakan ibadah dalam dimensi sosial dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT, seperti filantropi Islam merupakan pahala yang mengalir abadi. Selama ini sering terlihat orang pergi haji berkali-kali karena kelebihan harta, namun banyak yang tidak mempunyai kepedulian sosial. Orang yang ideal adalah bila orang tersebut saleh dalam dua aspek, yaitu aspek ritual sebagai manifestasi dari perbuatan pribadi seseorang dengan Tuhannya dan aspek sosial yang berupa semua jenis kebajikan yang ditujukan kepada sesama manusia. Untuk

mencapai kesalehan ritual, seseorang tidak boleh mengabaikan aspek-aspek sosial. Perintah menempatkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dalam posisi seimbang juga

termaktub dalam al-Qur'an dengan firman-Nya:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. al-Qashah : 77)

Dalam sebuah pesan Nabi SAW yang sangat terkenal juga disebutkan (M. Syaiful Bakhri: 2003: vi):

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَتِّكَ تَعِيشَ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَتِّكَ تَمُوتَ غَدًا

Bekerjalah kamu untuk bekal duniamu seakan-akan kamu hidup selama-lamanya, dan beribadahlah kamu untuk bekal akhiratmu seakan-akan kamu meninggal besok. (Al-Sakhawi: 2002: 340)

Al-Baihaqy (t.t: 1705) mentakhrij hadits tersebut di atas dalam kitabnya al-Sunan al-Baihaqy dengan redaksi yang lebih sempurna, yaitu:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُؤَمِّلِ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ عِيسَى، ثنا الْفَضْلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الشَّعْرَانِيُّ، ثنا أَبُو صَالِحٍ، ثنا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ، عَنْ مَوْلَى لُغَمَرِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتَيْنٌ، فَأَوْغِلْ فِيهِ بِرَفْقٍ، وَلَا تُبْغِضْ إِلَى نَفْسِكَ عِبَادَةَ رَبِّكَ، فَإِنَّ الْمُنْبِتَ لَا سَفَرًا قَطْعَ، وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى، فَأَعْمَلْ عَمَلٍ يَبْقَى أَنْ لَنْ يَمُوتَ أَبَدًا، وَاحْذَرْ حَذْرًا يَخْشَى أَنْ يَمُوتَ غَدًا (رواه البيهقي)

Sesungguhnya agama Islam ini adalah agama yang kokoh dan kuat, maka masuklah ke dalamnya dengan kelemahlembutan. Dan janganlah Anda membenci untuk diri Anda ibadah kepada Allah. Karena sesungguhnya orang yang kekelahan, ia tidak dapat menempuh perjalanan dan tidak pula meninggalkan punggung hewan tunggangannya. Maka beramallah seperti amalnya seseorang yang meyakini bahwa ia tidak akan meninggal dunia untuk selamanya! Dan berhati- hatilah seperti kehati-hatiannya seseorang yang khawatir akan meninggal dunia esok hari. (H.R. Baihaki)

Akhirat dan dunia adalah cerminan keseimbangan. Antara akhirat dan dunia mesti saling melengkapi satu sama lain. Menyeimbangkan antara ibadah ritual yang merupakan upaya untuk mengasah ketajaman ruhani dengan ibadah sosial yang merupakan usaha untuk mengasah kepekaan sosial. Pengorbanan yang sangat tinggi tersebut merupakan ibadah sosial yang mesti ditumbuhs suburkan dalam kesadaran dan perilaku keagamaan. Prinsip-prinsip sosial dalam hukum- hukum al-Qur'an lebih memihak pada kemaslahatan dan kebahagiaan masyarakat. Sistem hukuman dalam Islam, misalnya dibangun atas dasar membayar kerusakan. Begitu juga hukum halal dan haram dibangun atas dasar kepentingan umum. Apa yang memihak kepentingan umum maka syara' pun akan menuntut dan memerintahkannya. Motif filantropi Islam didominasi oleh ketaatan,

ibadah dan untuk kepentingan hak orang miskin. Tindakan-tindakan keagamaan selalu dimaknai sebagai bentuk manifestasi ketaatan kepada Tuhan, tanpa mempertimbangkan falsafah di balik perintah tersebut. Kehadiran para filantropis dalam jumlah banyak merupakan kebutuhan bagi bangsa Indonesia karena mereka merupakan orang-orang yang senantiasa menyeimbangkan antara keakuannya dengan Tuhan dan keakuannya dengan manusia lain, yaitu keseimbangan yang harmonis antara *habl min Allah* dan *habl min al-nas*.

Pengaruh sosial dari pelaksanaan filantropi Islam akan tampak dari dua sisi, yaitu: Pertama, dari sisi filantropis (orang yang mendermakan hartanya), dengan menunaikan filantropi Islam otomatis membersihkan jiwa dari sifat-sifat asosial seperti bakhil, kikir, egoistis, rakus, serta mendorong bersikap sosial yaitu suka berkorban untuk kepentingan umum dan menolong orang-orang yang tidak mampu secara ekonomi. Kedua, dari pihak penerima filantropi Islam, bahwa dengan keberadaan filantropi Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya, akan menghilangkan sifat-sifat buruk yang mungkin terpendam dalam hati seperti dengki, iri, benci, dan rencana jahat terhadap pihak-pihak yang dianggap mampu secara ekonomi dan tidak memperhatikan nasib mereka. Dengan kondisi demikian, dimana antara filantropis dan pihak yang menerima filantropi tercipta saling mendukung dan memahami posisi masing-masing, sehingga stabilitas sosial dan keamanan yang sangat didambakan oleh semua pihak dapat terjaga dengan baik.

Keseimbangan antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial merupakan perintah agama Islam, baik ajaran yang tercantum dalam al- Qur'an, maupun dalam hadits Rasulullah SAW. Dan di

antara salah satu kesalehan sosial adalah dengan memberikan filantropi Islam, hal ini sebagai wujud rasa syukur atas karunia rezeki yang diberikan Allah SWT kepada filantropis, juga sebagai rasa empatinya kepada sesama umat Islam dengan harapan dapat meringankan beban hidup mereka.

Filantropis yang saleh akan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya dengan penuh keikhlasan dan penuh kesadaran bahwa harta dan kekayaan agar tidak terus berputar di sekeliling orang kaya saja, maka dari itu dengan filantropi Islam harta dan kekayaan bisa dinikmati hasilnya oleh fakir, miskin, dhuafa, yatim piatu, dan yang berhak menerimanya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka di bidang ekonomi, kesehatan dan pendidikan.

Adanya fenomena bahwa kesalehan individu kurang berdampak pada kesalehan sosial merupakan latar belakang kajian ini. Pilar agama Islam (Rukun Islam) tidak bisa dipahami hanya sebagai bentuk kewajiban ritual individual seorang muslim dengan Sang Khalik, melainkan juga mengandung maksud bahwa kelima hal itu menjadi suatu sarana membina hubungan sosial antara seorang muslim dengan orang lain, bahkan dengan makhluk lainnya. Dengan kata lain, kewajiban menjalankan rukun Islam, memenuhi kewajiban spiritual seseorang (muslim) juga kewajiban sosial. Pada akhirnya hal tersebut akan membentuk karakter kesalehan sosial.

Kelima rukun Islam tersebut secara sosiologis memberikan pemahaman bahwa di dalam menjalankan kewajiban ritual agama, seorang muslim hendaknya memenuhi aspek lainnya, yaitu membina hubungan harmonis dengan sesama manusia. Dengan demikian maka terciptalah keharmonisan hubungan secara vertikal dengan Sang Pencipta (hablum minallah), juga hubungan harmonis

dengan manusia (*hablum minannas*). Jika kedua aspek sudah terpenuhi maka akan menjadi nyata lah perwujudan seorang insan kamil atau manusia sempurna.

Hidup manusia selalu mencari untung, manusia hidup tidak mau rugi dan tidak mau hidupnya sia-sia. Keberuntungan selalu diusahakan manusia di mana saja dan kapan saja. Namun tidak semua orang bisa memperoleh keberuntungan. Bahkan sebaliknya yang didapatkan adalah kesi-siaan. Keberuntungan harus diperjuangkan, tidak ada keberuntungan yang kebetulan, semuanya merupakan proses dari hukum sebab akibat-sunnatullah. Demikian juga hukum suplay and dimand.

Keseimbangan antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial merupakan perintah agama Islam, baik ajaran yang tercantum dalam al- Qur'an, maupun dalam hadits Rasulullah SAW. Dan di antara salah satu kesalehan sosial adalah dengan memberikan filantropi Islam, sebagai wujud rasa syukur atas karunia rezeki yang diberikan Allah SWT.

Filantropi sebagai rasa empatinya kepada sesama manusia dengan harapan dapat meringankan beban hidup mereka. Filantropi yang shaleh akan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya dengan penuh keikhlasan dan penuh kesadaran bahwa harta dan kekayaan agar tidak terus berputar di sekeliling orang kaya saja, maka dari itu dengan filantropi Islam harta dan kekayaan bisa dinikmati hasilnya oleh fakir, miskin, dhuafa, yatim piatu, dan yang berhak menerimanya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka di bidang ekonomi, kesehatan dan pendidikan.

Kesalehan spiritual dan kesalehan sosial perlu dibentuk

sejak dini mungkin melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di sekolah dasar dan menengah. Etos kedermawanan ditanamkan kepada generasi muda, menjadi gaya hidup social entrepreneurship. Kedua bentuk keshalehan tersebut seperti dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, sehingga orang yang shaleh secara spiritual menjadi lebih membumi dan berpengaruh nyata terhadap lingkungan sekitarnya. Bukti keberadaannya terasa kehadirannya. Hartanya menjadi berkah dan terus berkembang dari yang masih ada.

Islam sejak kelahirannya telah mengajarkan hakikat kehidupan yang mulia, kehidupan yang bersahaja, dan selalu mengendapkan kebaikan, kemaslahatan dan kebahagiaan sejati.

Kedua, Kehidupan manusia selalu menghadapi berbagai masalah, baik yang bersifat ubudiyah kehidupan ukhrawiyah, maupun urusan kehidupan duniawiyah yang tidak ada habisnya, bahkan semakin

kompleks masalah kehidupan dihadapi manusia. Semakin kompleks masalah yang dihadapi, dibutuhkan skill yang terasah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketiga, sebagai solusi masalah masyarakat dan bangsa, masyarakat dibekali dengan keimanan secara benar, bertaubat dari segala bentuk kemaksiatan yang telah dilakukan, bersyukur atas segala anugerah dengan senantiasa berakhlakul karimah, meningkatkan kepedulian dan solidaritas sosial, etos kedermawanan, etos filantropi, sehingga masyarakat akan damai, sejahtera dan selalu dalam lindungan Allah Swt dalam keberkahan harta.

Keempat, Persaingan hidup yang semakin ketat, menuntut kita lebih giat bekerja dalam mencari nafkah. Tak sedikit yang tergelincir melakukan tindakan tak terpuji dengan mengambil jalan pintas, seperti korupsi, judi, bahkan ada yang menjual harga diri. Atau kalau perlu datang ke dukun dan tempat keramat.

Program-program kedermawanan kini mulai menjamur di berbagai daerah, seperti warteg gratis, gratis makan di warung hik, jumat berkah dimana setiap hari jumat ada sedekah dari jamaah untuk jamaah masjid, gerakan subuh berjamaah dilanjutkan sarapan bersama jamaah yang merupakan donasi jamaah, pengajian ahad pagi, SPBU gratis BBM untuk jamaah yang membaca Alquran berapa juz, gerakan kedermawanan dimotori oleh masjid-masjid visioner seperti masjid Jogokariyan Yogyakarta yang menginspirasi bagaimana masjid dikembangkan sebagai pusat peradaban dan pusat ekonomi jamaah, bedah rumah gratis, pembagian sembako rutin kepada jamaah.

Islam sebenarnya telah mengajarkan cara membuka dan melipatgandakan rizki bagi penduduk suatu negeri, caranya adalah:

Pertama, silaturrahmi. Silaturrahmi ini dapat membuka dan melipatgandakan rizki, sesuai sabda Rasulullah SAW:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Barangsiapa yang senang dilapangkan rizkinya dan diakhirkan ajalnya (dipanjangkan umurnya) maka hendaklah ia menyambung (tali) silaturrahmi (HR Bukhari).

Kesadaran bersilaturrahim semakin terkikis oleh peradaban materialistik. Alasan kesibukannya, karier, dan lain sebagainya menjadikan kita jarang bersilaturrahim. Berpegang dari Hadis di atas, jelas manfaat silaturrahim dapat membuka akses pintu rizki peluang- peluang terbaik dalam komunikasi sosial. Dari silaturrahim inilah pintu informasi dan kasih sayang menjadi terbuka. Oleh karena itu, mari budayakan silaturrahim dengan tetap jaga protocol kesehatan di tengah pandemi.

Kedua, istighfar selalu memohon ampun kepada Allah di mana pun dan kapan pun kita berada. Rasulullah Saw bersabda:

فَمَنْ أَكْثَرَ مِنْهُ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ عَمٍّ وَهَمٍّ فَرْجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Barangsiapa memperbanyak istighfar (mohon ampun kepada Allah) niscaya Allah menjadikan untuk setiap kesedihan jalan keluar, untuk setiap kesempitannya kelapangan dan Allah akan memberikan rizki (yang halal) dari arah yang tidak disangka-sangka (HR Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah).

Allah Swt juga menegaskan dalam surat Hud ayat 3:

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (٣)

Artinya: Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kesenangan yang baik kepadamu (di dunia) sampai waktu yang telah ditentukan (kematian) dan memberikan pahala-Nya (di akhirat)

kepada setiap orang yang beramal saleh. Jika kamu berpaling, sesungguhnya aku takut kamu (akan) ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat).

Ketiga, hijrah fi sabilillah. Hijrah adalah perubahan sikap dari yang buruk kepada sikap kebaikan. Allah akan menolong mereka yang hijrah berjuang di jalan Allah. Allah berjanji dalam surat An Nisa' [4]: 100:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَءً مَّا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ
يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ
عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (١٠٠)

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa: 100)

Move on maka kalian akan sejahtera. Bergerak dan terus bergerak kearah yang lebih baik dan meninggalkan yang negatif dalam perilaku dan perbuatan kita. Bergeraklah ke berbagai penjuru dunia menggapai karunia Allah Swt yang bertebaran di muka bumi. Berakhlaklah yang terpuji sebagai cara bergaul yang baik.

Keempat, gemar berinfaq. Infaq dan shadaqah adalah jalan menyuburkan rizki kita, karena menjadikan harta kita bersih dan barakah. Jangan kira semua harta milik kita itu mutlak menjadi hak kita, karena Islam mensyariatkan bahwa dalam harta kita ada hak orang lain, yakni kaum fakir dan miskin. Allah Swt berjanji dalam surat Saba [34]: ayat 39:

قُلْ إِنْ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (٣٩)

Katakanlah, “*Sungguh, Tuhan-ku Melapangkan rezeki dan Membatasinya bagi siapa yang Dia Kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.*” Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan Menggantinya dan Dia-lah Pemberi rezeki yang terbaik.

Untuk bekal hidup di dunia dan agar bisa berbuat baik lebih banyak, kita memerlukan rizki yang berlipat. Namun pelipatgandaan rizki itu harus kita lakukan secara Islami, yakni dengan memperbanyak istighfar, berhijrah, gemar berinfaq, dan membudayakan silaturrahim. Tentu saja kerja keras, kerja produktif, kerja ikhlas dan kerja cerdas dengan memanfaatkan segenap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan keharusan yang mengikuti semua resep itu.

Etos kedermawanan terus dibangun di tengah masyarakat, apapun kondisinya baik saat krisis maupun saat lapang dan penuh kemakmuran. Etos kesukarelaan bederma kepada mereka yang membutuhkan menjadi solusi social dan kemasyarakatan yang ada di tengah masyarakat.

Keimanan menjadi landasan kehidupan social dalam masyarakat. Orang yang beriman tidak akan sempurna tanpa adanya kasih sayang kepada sesama manusia, bahkan nabi bersadba tidak lengkap iman seseorang yang apabila orang di sekitar kita merasa kelaparan dan kehausan tanpa ada yang memperdulikan, maka etos kedermawanan adalah menjadi kunci dalam masyarakat

patembayan, guyup rukun saling peduli dan saling membantu dalam keterbatasan akses ekonomi, akses social, akses politik, akses kebudayaan dan lain-lain.

2. Implementasi Filantropi Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey, dalam Rangka Pembentukan Kesalehan Sosial Santri

a) Praktik Nilai Ta'āruf

Di Pondok Nurul Iman Cibaduyut dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey, praktik ta'āruf bukan sekedar ritual formal, melainkan sebuah kehidupan yang tercermin di setiap sudut asrama dan dalam interaksi santri dengan masyarakat sekitar. Dalam suasana hangat asrama, diskusi keagamaan, diskusi asrama, dan permainan tradisional tidak hanya sekedar kegiatan, tetapi juga kesempatan untuk saling mengenal lebih dalam. Setiap percakapan melampaui nama dan latar belakang hingga nilai-nilai, kebiasaan, dan pandangan hidup yang membentuk identitas setiap individu. Praktik *ta'āruf* tidak hanya sekedar mengenal santri lain di asrama namun juga masyarakat sekitar. Santri tidak hanya fokus pada kegiatan di lingkungan pesantren, namun juga ikut serta dalam kegiatan sosial eksternal, seperti menjadi guru di madrasah setempat atau mengikuti kegiatan amal. Melalui peran ini, mereka tidak hanya membantu masyarakat setempat, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antara pondok pesantren dan daerah sekitarnya.

Dalam konteks ini, penerapan *ta'āruf* tidak hanya menjadi sarana untuk mengenal satu sama lain, namun juga membangun komunitas yang inklusif dan peduli. Pesantren

bukan hanya sekedar tempat belajar agama, namun juga laboratorium kehidupan bermasyarakat, dimana nilai-nilai seperti kerjasama, *tasāmuh*, dan kasih sayang terus diperkuat dan diamalkan. Dengan demikian, Pondok Nurul Iman Cibaduyut dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey, tidak hanya menjadi tempat pendidikan formal, namun juga menjadi tempat hidup dan mengamalkan kemanusiaan sehari-hari.

b) Praktik Nilai *Tasāmuh*

Di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey, *tasāmuh* bukan sekedar sebuah konsep, melainkan sebuah kehidupan yang diwujudkan dalam setiap aspek interaksi para santri. Di asrama, suasana saling menghargai dan memahami perbedaan menjadi landasan hidup bermasyarakat. Ketika dihadapkan pada perbedaan pendapat atau kepentingan, santri diajarkan untuk mempertimbangkan kepentingan bersama dan menghargai sudut pandang orang lain untuk mencari solusi. Hal ini menciptakan iklim yang mendorong keharmonisan dan keselarasan di antara keduanya.

Praktik *tasāmuh* santri tidak hanya terjadi di lingkungan pesantren saja. Mereka juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat sekitar. Melalui interaksi tersebut, santri tidak hanya memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai perbedaan, namun juga mengembangkan sikap *tasāmuh* dan menghargai keberagaman. Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey, tidak hanya menjadi tempat memperdalam

pemahaman agama, tetapi juga sekolah kehidupan dimana nilai-nilai seperti *tasāmuḥ* dan kerukunan menjadi bagian integral dalam pendidikan. Dengan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, santri tidak hanya menjadi individu yang lebih baik, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks ini, *tasāmuḥ* bukan sekedar slogan, namun merupakan komitmen nyata untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

c) Praktik Nilai *Ta'āwun*

Di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey, praktik *ta'āwun* menjadi landasan terbentuknya kesalehan sosial di kalangan santri. Di asrama, setiap aktivitas sehari-hari merupakan kesempatan untuk mengekspresikan nilai-nilai kerjasama dan gotong royong. Saat santri bekerja sama untuk membersihkan lingkungan asrama dan membantu menyiapkan ketika ada acara, mereka belajar bahwa kesuksesan individu terkait erat dengan kemampuan mereka untuk bekerja sama sebagai sebuah tim. Ini bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang memahami pentingnya saling mengandalkan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, praktik *ta'āwun* dalam pendidikan juga tercermin dalam sikap saling mendukung dalam pembelajaran. Santri belajar bahwa membantu dan mendukung orang lain ketika seseorang mengalami kesulitan memahami suatu mata pelajaran merupakan bentuk ibadah yang penting. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan

belajar yang inklusif, tetapi juga mempererat hubungan antar santri sepanjang proses pembelajaran.

Di luar asrama, santri juga mengikuti kegiatan sosial di masyarakat sekitar. Nilai *ta'āwun* ditunjukkan ketika santri dan masyarakat saling membantu dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan sekitar dan acara takbir keliling malam Idul Adha. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut, akan memperluas pemahaman tentang konsep *ta'āwun* dan merasakan dampak positifnya dalam membantu orang lain. Secara keseluruhan, mengamalkan *ta'āwun* tidak hanya sekedar saling membantu secara fisik, namun juga saling mendukung secara moral dan spiritual. Hal ini menciptakan lingkungan di mana kesalehan sosial bukan sekedar konsep, melainkan gaya hidup yang tercermin dalam setiap tindakan dan interaksi siswa kami. Oleh karena itu, Pondok Tremas Pacitan tidak hanya menjadi tempat memperdalam pemahaman agama kepada santri, namun juga menjadi sekolah tempat santri dipersiapkan menjadi agen perubahan demi kebaikan masyarakat luas.

d) Praktik Nilai *Tawāzun*

Praktik *tawāzun* di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey, merupakan keharmonisan yang tertanam dalam seluruh interaksi santri baik di asrama maupun di masyarakat sekitar. Konsep keseimbangan dalam asrama tidak hanya sekedar pembagian waktu antara beribadah dan belajar, namun juga mencakup aspek sosial dan kehidupan sehari-hari. Santri

belajar menjaga keharmonisan ini, dengan bekerja sama dalam tugas sehari-hari seperti membersihkan asrama dan membantu menyiapkan makanan, sekaligus memenuhi kebutuhan dirinya dan teman-temannya. Dalam konteks ini, keseimbangan tidak hanya berarti mengatur waktu, tetapi juga memperlakukan setiap orang secara adil dan menghormati perbedaan pendapat dan kepentingan setiap orang.

Di luar asrama, nilai-nilai *tawāzun* tercermin dalam interaksi santri dengan masyarakat sekitar. Ketika ada aca besar pondok santri tidak membedakan santri dengan masyarakat sekitar, misal dalam pemagian konsumsi dan tempat duduk. Hal ini juga mendorong sikap adil dan inklusif ketika berhadapan dengan berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau latar belakang. Praktik nilai-nilai *tawāzun* bukan sekedar kaidah penerapan, namun merupakan bagian dari jati diri dan karakter santri Pondok Pesantren Tremas Pacitan. Ini akan membantu santri tidak hanya belajar menjaga keseimbangan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan adil di sekitar. Oleh karena itu, nilai-nilai *tawāzun* tidak hanya mendidik individu untuk menjadi orang yang berwawasan luas, tetapi juga membangun komunitas yang inklusif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Melalui analisis data yang mendalam, pesantren dapat digambarkan sebagai medan pertarungan nilai-nilai

dimana interaksi antar santri menghasilkan proses perubahan sosial yang kompleks. Pondok pesantren bukan hanya sekedar tempat menimba ilmu agama, namun juga laboratorium hidup tempat nilai-nilai multikultural diuji dan dipraktikkan dalam situasi kehidupan nyata. Santri dari latar belakang budaya dan etnis yang berbeda membawa serta berbagai pengalaman, kepercayaan, dan tradisi yang saling bertentangan. Data menunjukkan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural tidak selalu berjalan mulus. Ada kendala yang menghambat proses adaptasi dan penerapan nilai-nilai tersebut. Misalnya, prasangka dan stereotip negatif dapat menghalangi komunikasi terbuka dan saling menghormati. Selain itu, ketidaktahuan atau pemahaman terhadap keberagaman budaya di luar pesantren dapat menghambat pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai multikultural.

Namun, data juga menunjukkan bahwa upaya-upaya dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Pondok pesantren mengambil langkah untuk memperkuat unsur pendukung dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendekatan yang holistik dan terpadu. Hal ini mencakup program pendidikan, pelatihan dan pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap keberagaman budaya. Selain itu, upaya bersama antara santri dari latar belakang budaya yang berbeda mendorong pertukaran budaya yang positif dan memperkuat ikatan sosial. Oleh karena itu, melalui analisis data secara detail, menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya

menjadi tempat mengamalkan nilai-nilai multikultural, tetapi juga nilai-nilai tersebut diaktifkan dan disempurnakan melalui interaksi yang dinamis di kalangan santri juga merupakan tempat di mana dapat meningkatkan kualitas kesalehan sosial. Menyadari tantangan dan peluang yang ada, maka pesantren dapat terus melakukan kemajuan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan bagi terbentuknya kesalehan sosial di kalangan santri.

3. Pengembangan Filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung dan Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung

Pondok Pesantren (Ponpes) Nurul Iman Cibaduyut merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek keilmuan dan keagamaan, tetapi juga membina nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Salah satu program unggulannya adalah

pengembangan budaya filantropi gemar bersedekah, yang menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan jiwa kepedulian dan kedermawanan di kalangan santri maupun masyarakat sekitar

Filantropi dalam Islam memiliki dimensi yang luas, mencakup zakat, infak, wakaf, dan sedekah. Di Ponpes Nurul Iman, sedekah menjadi medium utama karena sifatnya yang sukarela, mudah dilakukan, dan berdampak langsung pada penerima. Sedekah dipandang bukan hanya sebagai kewajiban moral, tetapi sebagai bentuk aktualisasi iman dan cinta kepada sesama.

Pengembangan program ini dilakukan melalui berbagai pendekatan: Pendidikan dan Penyadaran: Melalui pengajian, khutbah, dan pelajaran akhlak, santri diajarkan pentingnya berbagi.

Kegiatan Rutin: Seperti "Jumat Sedekah", di mana para santri menyisihkan sebagian uang jajan untuk disedekahkan. Kampanye Sosial: Membentuk komunitas santri peduli, yang mengadakan kegiatan bakti sosial dan penggalangan

dana untuk membantu yatim, dhuafa, dan masyarakat terdampak bencana. Kolaborasi: Menggandeng donatur, alumni, dan lembaga filantropi lokal untuk mendukung program-program sosial pesantren.

Pondok Pesantren (Ponpes) Al Itikaf Ciwidey merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek keilmuan dan keagamaan, tetapi juga membina nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Salah satu program unggulannya adalah pengembangan budaya filantropi gemar bersedekah, yang menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan jiwa kepedulian dan kedermawanan di kalangan santri maupun masyarakat sekitar.



filantropi dalam Islam memiliki dimensi yang luas, mencakup zakat, infak, wakaf, dan sedekah. Di Ponpes Al Itikaf, sedekah menjadi medium utama karena sifatnya yang sukarela, mudah dilakukan, dan berdampak langsung pada penerima. Sedekah dipandang bukan hanya sebagai kewajiban moral, tetapi sebagai bentuk aktualisasi iman dan cinta kepada sesama.

Pengembangan program ini dilakukan melalui berbagai pendekatan:

a) Pendidikan dan Penyadaran

Melalui pengajian, khutbah, dan pelajaran akhlak, santri diajarkan pentingnya berbagi. Kegiatan Rutin: Seperti "Jumat Sedekah", di mana para santri menyisihkan sebagian uang jajan untuk disedekahkan.

b) Kampanye Sosial

Membentuk komunitas santri peduli, yang mengadakan kegiatan bakti sosial dan penggalangan dana untuk membantu yatim, dhuafa, dan masyarakat terdampak bencana.

c) Kolaborasi

Mengundang donatur, alumni, dan lembaga filantropi lokal untuk mendukung program-program sosial pesantren.

Pengembangan filantropi gemar bersedekah di Ponpes Al Itikaf Ciwidey adalah contoh praktik baik dalam membumikan nilai-nilai Islam yang humanis. Program ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang berkelanjutan.

4. Pengembangan Program Filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung dan Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung berimplikasi pada Pengembangan Kesalehan Sosial Santri

a. Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung

Pondok Pesantren (Ponpes) Nurul Iman merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek keilmuan dan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Salah satu program utama adalah pengembangan budaya filantropi gemar bersedekah, yang bertujuan tidak hanya untuk membantu sesama, tetapi juga untuk meningkatkan kesalehan pribadi santri.

Filantropi dalam Islam mencakup zakat, infak, wakaf, dan sedekah. Sedekah, sebagai bentuk kebaikan sukarela, memiliki nilai spiritual yang tinggi dan dapat memperkuat keimanan seseorang. Dalam konteks pesantren, praktik bersedekah secara rutin diharapkan mampu membentuk karakter santri yang saleh, yaitu mereka yang beriman, bertakwa, dan peduli terhadap sesama. Gemar bersedekah dapat memperkuat dimensi kesalehan individu santri dalam beberapa aspek:

a) Spiritual:

Menumbuhkan rasa syukur, ikhlas, dan taqwa kepada Allah SWT.

b) Sosial:

Meningkatkan empati, kepedulian sosial, dan semangat gotong royong.

c) Moral:

Membentuk kepribadian yang jujur, rendah hati, dan bertanggung jawab.

Ponpes Nurul Iman mengembangkan program ini melalui pendekatan: Pendidikan karakter: Memasukkan nilai-nilai sedekah dalam kurikulum dan kegiatan harian santri. Pembiasaan: Seperti "Jumat Sedekah", berbagi makanan, atau menyisihkan uang jajan. Penguatan keteladanan: Para ustadz dan pimpinan pesantren menjadi contoh nyata dalam praktik filantropi. Program ini berdampak positif terhadap kesalehan santri, antara lain: Meningkatkan kedisiplinan dan keikhlasan dalam beribadah. Menumbuhkan kebiasaan berbagi dan hidup sederhana. Mempererat ukhuwah islamiyah antar sesama santri. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu santri Ponpes Nurul Iman:

Dalam pendidikan pesantren pasti tahu akan kesalehan sosial sebagai tanggung jawab sosial yakni bertanggung jawab untuk membantu dan berkontribusi pada masyarakat. Empati dan peduli terhadap kebutuhan orang lain, terutama mereka yang kurang mampu. Keterlibatan komunitas seperti pengajian, kegiatan sosial, dan kegiatan lainnya yang bertujuan membantu masyarakat. Nilai-nilai Islam yakni seperti zakat, infaq, dan sedekah merupakan sebagian dari kesalehan sosial dilingkungannya. Dan mengamalkan semua kesalehan sosial ini tidak hanya santri melainkan guru, orang tua dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, kesalehan sosial bagi santri merupakan bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Program gemar bersedekah dikembangkan melalui strategi berikut: Pembinaan dan Edukasi: Penguatan materi sedekah dalam pelajaran akidah-akhlak, serta kajian tafsir dan hadis yang relevan. Pembiasaan Harian dan Pekan: Seperti "Jumat Sedekah", berbagi makanan, serta kotak amal harian yang dikelola oleh OSIS santri. Teladan dari Pimpinan: Kyai, ustadz, dan pengurus pondok menjadi contoh langsung dalam praktik kedermawanan. Pelibatan Komunitas: Mengajak orang tua santri, alumni, dan masyarakat sekitar untuk berkontribusi dalam program sosial pesantren.

Pelaksanaan program ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan kesalehan santri, antara lain: Spiritual: Meningkatkan kesadaran beribadah dan rasa syukur. Moral: Membentuk pribadi yang ikhlas, jujur, dan sederhana. Sosial: Memupuk empati, kepedulian, dan kerja sama di kalangan santri.

“Saya jadi lebih sering introspeksi diri setelah rutin sedekah setiap Jumat. Dulu hanya ibadah wajib, sekarang jadi semangat nambah tahajud dan baca Al-Qur’an.” – Fajar, santri kelas 11.

“Kegiatan ini sangat bagus. Anak-anak lebih peduli, dan warga sekitar juga merasa terbantu.” – Ustadz Deden, pembina kegiatan sosial.

Lampiran 2: Grafik Partisipasi Santri per Pekan



4.1. Gambar Grafik Partisipasi Santri per Pekan

Pengembangan program filantropi gemar bersedekah di Ponpes Nurul Iman Cibaduyut tidak hanya memberikan manfaat sosial bagi masyarakat, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam peningkatan kesalehan santri. Dengan pendekatan sistematis dan melibatkan seluruh elemen pondok, program ini berhasil menanamkan nilai keikhlasan, kedermawanan, dan tanggung jawab sosial dalam diri para santri.

Konsep penanaman karakter filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Bandung pada asal muasalnya dari pendiri pondok pesantren tersebut. Hal itu seperti yang dijelaskan oleh bapak Masdar selaku pendiri pondok pesantren Nurul Iman:

“Jadi gini, itu semuanya petunjuk Allah, karena walaupun saya gimana-gimana itu kalau ngga dari Allah ngga mungkin terjamin terutama saya mendirikan pondok gratis karena saya seperti digugah oleh oleh mendirikan pondok gratis karena saya dulu anaknya orang yang ngga punya, mau ngaji, mau sekolah aja merasa repot sekali, sehingga hati kaya Nurani digugah karena saya merasa lebih dititipi harta oleh Allah sehingga timbul untuk mendirikan pondok gratis.”

Seperti halnya yang disampaikan oleh pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman : “Untuk dasar karena dulu saya orang tidak mampu, mau belajar susah, mau ngaji susah, sehingga hatinya nuraninya kaya dibuka oleh Allah sehingga saya memiliki tekad untuk membuka pondok pesantren tersebut. Ayat al-Qur’an tersebut diperkuat oleh salah satu hadits Nabi Saw. yang menyebutkan: “

Perbuatan baik itu menjadi penghalang bagi jalannya keburukan, sedekah sembunyi-sembunyi dapat memadamkan amarah Tuhan, silaturahmi dapat memperpanjang umur, dan

setiap kebaikan adalah sadaqah. Pemilik kebaikan di dunia adalah pemilik kebaikan di akhirat, dan pemilik keburukan di dunia adalah pemilik keburukan di akhirat, dan yang pertama masuk surga adalah pemilik kebaikan”.

Ke dua dalil di atas menunjukkan bahwa prinsip umum filantropi Islam adalah “setiap kebaikan merupakan sedekah”. Hal tersebut juga telah selaras dengan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, karena pendirian praktik filantropi ini didasarkan sedekah kepada anak yatim. Berdasarkan hasil wawancara diatas, asal muasal praktik filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung yaitu dikerenakan pendiri pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung yang tergugah hati nuraninya oleh Allah untuk menerapkan praktik Filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung dalam karakter santri, dimana segala biaya diberikan secara gratis tanpa ada uang bulanan pondok seperti pada pondok pesantren lainnya. Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung: Wawancara bersama Bapak Masdar (Pendiri Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung) pada tanggal 19 April 2025. Muslikhah, K., & Kurniawan, N. (2023). Implementasi Konsep Dan Praktik Filantropi Islam Di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 2(1), Putra, D. A., & Saputra, A. (2023). Konsep Munâsharoh Dalam Al-Quran:: Sebuah Gerakan Filantropi Berbasis Solidaritas Islam. *ZAD Al-Mufassirin*.

“Makan gratis, tidur nyaman, mandi air bersih, listrik

gratis. Kalau anak sekolah diantar jemput. Pokonya enaklah. Intinya gratis semuanya disini” Berdasarkan hal tersebut praktik filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman ini sudah berjalan lama dan untuk semua santrinya. Santri Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung dibebaskan untuk segala biaya seperti biaya makan, listrik, mandi, bahkan untuk anak yang masih bersekolah mendapatkan fasilitas antar jemput. Adapun penanaman karakter filantropi ini seperti pada bagan 4.1 yaitu di implementasikan ke dalam kegiatan dalam program pendidikan Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung baik kegiatan rutinitas maupun yang lainnya, antara lain : 1. Mujahadah & Khotmil Qur'an Kegiatan mujahadah merupakan kegiatan mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan ini diisi dengan dzikir, doa-doa, serta khotmil qur'an yang diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Nurul Iman.

Kegiatan Mujahadah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung dilaksanakan pada satu bulan dua kali setiap malam Jum'at dan ketika menyambut Harlah Pondok. Kegiatan Mujahadah ini diikuti oleh semua santri baik santri putra maupun putri. Adapun pengisi acara dalam kegiatan mujahadah ini melibatkan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung dan mengundang narasumber dari luar, beliau yaitu Dr. K.H. Mu'tashim billah, SQ., M.Pd.I.

Pengajian Madin/Kitab Madin merupakan singkatan dari Madrasah Diniah yang diselenggarakan pada sore hari. Adapun pembagiannya yaitu jam pertama dan jam kedua. Jam pertama dimulai dari jam 3 hingga jam 4. Sedangkan jam kedua yaitu dimulai dari jam 4 hingga jam 5 sore baik kelas 1-6 madin Pengajian kitab ini dilaksanakan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung baik santri putra maupun santri putri dan diberi jadwal berbeda setiap harinya. Santri setiap waktu shalat 5 waktu harus melaksanakan berjamaah dan setelah berjamaan itu menata pada kelasnya masing-masing yang sudah ditetapkan dari kelas 1-6 ada yang ngaji ke abah/ ke senior-seniornya.

Selain kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren, adapun beberapa program yang dilakukan di Ponpes Nurul Iman ini, salah satu santri menjelaskan:

”Disini ada beberapa program yang dilakukan seperti program pada bidang pendidikan, ada kegiatan keagamaan dan sosial, pendidikan karakter dan program unggulan seperti tahfidz al-Qur’an dan kererampilan IT. Dalam program ini santri tentu terlibat dengan salah satu caranya adalah mengikutinya”.

Ada yang ngaji bandungan dan sorogan. Ada yang hafalan quran, nadoman. Adapun ketentuan yang ada dipondok Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung tidak ada target khusus hafalan-hafalan bulanan, tapi tahunan. Disisi lain ada target tahunan.

” Adapun Kajian kitab ini, diisi oleh kang-kang pondok atau dewan asatidz-asatidzah Pondok Pesantren Nurul Iman yang telah direncanakan dan terjadwal. Praktik Filantropi pada kegiatan ini, semua astidz-asatidzah yang ikut serta menyalurkan ilmu mereka terhadap santri, akan diberi Bisyaroh sebesar 250.000 per jam yang mengampu satu kitab, dan bisyarah tersebut”

3. Taqroran Selain itu, ada kegiatan taqroran. Taqroran merupakan ngaji malem yang termasuk dalam kegiatan dalam pengembangan diri taqroran per anak ada dari kelas 1-6 madin yang dilaksanakan setelah Sholat Isya, tugas masing-masing dan setiap anak digilir setiap harinya dan dsitu ada pembimbingnya dan guru disini memberikan peluang pada semua santri dan muridnya untuk bener-bener mengembangkan dan praktek mencari ilmu dan pengajar.

4. Buka Bersama merupakan event tahunan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung khususnya pendiri Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Pendiri Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung mengundang para santri dan staff kerja lainnya yang bekerja bersama pendiri Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung untuk mengadakan buka bersama.

Hal tersebut juga disampaikan oleh pendiri Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung:

“Ya kalo buka Bersama dengan Masyarakat itu boleh dikatakan setiap tahun dan setiap bulan puasa sudah biasa melakukan buka Bersama dengan santri. Alhamdulillah di hati saya itu, didalam hati saya bukannya kita mencari dalam arti mega atau menjadi tokoh Masyarakat itu tidak. Saya Ikhlas. Karena saya punya prinsip semua amal harus diikuti dengan Ikhlas, tanpa Ikhlas itu amal akan sia-sia. Jadi buka Bersama itu soal biasa, Karena memang target bukan hanya di sini tok, karyawan, spbu sampai spbu di bagian timur barat tetap diadakan buka Bersama. Karena saya pernah mendengar orang itu makan bareng dengan saya itu merasa bangga merasa senang, lah karyawan dan santri juga seperti itu. Dan saya pengen makan bareng dengan karyawan dan santri.”

Buka bersama diawali dengan takjil, lalu dilanjutkan dengan sholat maghrib berjamaah, lalu dilanjutkan dengan makan bersama. Konsep makan bersama menggunakan Harlah Harlah pondok memiliki rangkaian acara, tadarus Al-Qur'an bersama Alumni dan Santri, Lomba" Keagamaan, Pawai Santri, Pengajian, dan khotmil Qur'an. Tambah dan lesehan bareng bareng. Hal tersebut mengajarkan bahwa kita sesama manusia pada hakikatnya kedudukannya sama tak kenal karyawan, pejabat maupun santri, baik yang banyak harta maupun sedikit harta yang membedakan adalah kadar ketaqwaannya. Adapun praktik filantropi dalam acara buka bersama ini, semua dana diberi oleh Pendiri Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung. Dan santri- santri maupun staff karyawan lainnya tidak dipungut biaya apapun melainkan gratis.

Kegiatan sholat berzanji merupakan kegiatan mengangunggungkan Rasul dan sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah yang diiringi dengan rebana. Kegiatan ini dilaksanakan setiap ba'da isya malam Jum'at dan rutin setiap 2 kali selama 1 Bulan.

Kegiatan berjanjen atau mengagungnkan nabi sebagai kegiatan rutinitas santri putra-putri Pondok Pesantren Nurul Iman dimana kegiatan ini juga full didanai oleh Pondok Pesantren Nurul Iman seperti pembelian alat-alat hadroh berupa, terbang, tam, bedug, sound, dll. Adapun santri tidak dipungut biaya sedikitpun. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan santri, insyaAllah dapat mengalami perubahan dalam diri mereka, seperti hal nya yang dijelaskan santri:

”Alhamdulillah dengan adanya program dan kegiatan yang dilakukan di Ponpes Nurul Iman ini, kita semua sebagai santri mengalami perubahan yang sangat baik mulai dari pengetahuan agama, perubahan karakter yang lebih baik, keterampilan serta kemampuan dalam menghafal al-Qur'an yang penuh akan kepercayaan diri”.

Setiap kegiatan dan program yang dilakukan di Ponpes Nurul Iman ini tak lupa selalu ada dukungan dari pemimpin pondok pesantren. Beberapa dukungan yang dilakukan Kyai dalam menjalankan program yang ada di pondok pesantren ini. Salah satu pempmpin pondok pesantren Nurul Iman menjelaskan bahwa:

”Dukungan yang kita lakukan agar berjalannya program dengan baik diantaranya adanya kebijakan yang kita lakukan serta mengawasi setiap pelaksanaan acara dan selalu memberikan dukungan serta mengembangkan fasilitas yang sesuai untuk mendukung

pelaksanaan program-program. Dukungan para pemimping pondok pesantren itu peran penting dalam mendukung program-program di Ponpes Nurul Iman dan memastikan bahwa pondok pesantren dapat berjalan dengan efektif dan efisien”.

Selain dana filantropi dari Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung untuk program pendidikan lainnya diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti mendapat pelatihan mengelola sawah, kerja bakti, dan menjadi dewan asatidz di pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung. Hal tersebut juga dijelaskan oleh salah satu santri :

“Ada ekstrakurikulernya seperti silat, ngarit, persawahan, itu disini diajarkan, seperti jadi guru juga disini dilatih dengan menjadi dewan asatidz”.



Setiap kegiatan dan proram yang dilakukan di pondok pesantren memiliki dampak terhadap lingkungan sekitar, salah satunya adalah dampak terhadap masyarakat, untuk mengetahui dampak yang didapataka oleh masyarakat sekitar pondok pesantren Nurul Iman ini ada salah satuungkapan masyarakat yang mengutarakan dampaknya.

“masyarakat disini mengapresiasi sekali kegiatan positif di pondok pesantren Nurul Iman ini dalam kegiatan sosial yang biasa dilakukan seperti pengajian. Namun selain itu juga kita sebagai masyarakat sangat mendukung dan ingin mengembangkan kerjasa sama dalam meningkatkan kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan dimasyarakat.“

Namun setiap keberhasilan yang dilakukan akan setiap kegiatan program lainnya, pasti akan ada tantangan yang harus dihadapi, berikut adalah tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Nurul Iman:

1. Keterbatasan sumber daya: Keterbatasan sumber daya, seperti keuangan, fasilitas, dan tenaga pengajar.
2. Persaingan dengan lembaga pendidikan lain: Persaingan dengan lembaga pendidikan lain yang menawarkan program-program yang lebih modern dan menarik.
3. Menghadapi perubahan zaman: Menghadapi perubahan zaman yang cepat dan mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku santri.
4. Mengelola santri yang beragam: Mengelola santri yang beragam dalam hal latar belakang, kemampuan, dan minat.
5. Meningkatkan kualitas pendidikan: Meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren.

“Ya, memang ada tantangan yang harus kami hadapi dalam melakukan setiap kegiatan dan program yang ada. Diantaranya kami sangat keterbatasan sumber daya baik itu bersifat materi ataupun non-materi, selain itu juga adanya persaingan dalam lembaga pendidikan yang masyaAllah pada zaman sekarang lembaga pendidikan banyak sekali sehingga banyak perbandingan bagi para orang tua untuk memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Dengan ini insyaAllah kami semua akan mencoba mengatasi setiap tantangan yang ada selain menggalang dana untuk meningkatkan sumber daya, kami juga akan mengembangkan program yang inovatif dan meningkatkan kualitas pengajar serta mengembangkan kerja sama dengan baik”.

Seperti yang telah dipaparkan diatas oleh salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung bahwa didalam program pendidikannya, santri Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Kota Bandung diajarkan bagaimana caranya menjadi manusia yang lebih berkompeten dibidangnya. Menjadi santri tidak hanya bisa mengaji, akan tetapi dapat bermanfaat bagi orang lain.

b. Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung

Pondok Pesantren Al Ittifaq Ciwidey merupakan lembaga pendidikan Islam yang terletak di kawasan pegunungan Kabupaten Bandung. Pesantren ini dikenal dengan integrasi pendidikan agama dan kewirausahaan. Salah satu program unggulan yang dikelola adalah program filantropi gemar bersedekah, yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan membentuk karakter santri yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Program ini bertujuan untuk: Menumbuhkan semangat berbagi dan tolong-menolong. Meningkatkan kesalehan sosial santri. Menjadikan sedekah sebagai kebiasaan dan kebutuhan spiritual.

Beberapa bentuk pelaksanaan program filantropi di Ponpes Al Ittifaq antara lain: Sedekah harian melalui kotak amal. Program “Berbagi Hasil Kebun” yang melibatkan santri dalam berbagi sayuran ke masyarakat sekitar. Kegiatan sosial rutin seperti kunjungan ke panti jompo dan bakti sosial saat hari besar Islam.

Dalam meningkatkan pemahaman dalam kesalehan sosial, para santri menanamkan sikap tanggung jawab dalam membantu dan berkontribusi pada masyarakat, sebagaimana pendapat santri dibawah ini:

“Kesalehan sosial dalam kehidupan itu penting, apalagi dilingkungan pondok pesantren, disini para santri memahami bahwa kesalehan sosial ini penting dalam

mewujudkan sesuatu yang lebih baik, seperti terbentuknya rasa tanggung jawab, empati dan peduli terhadap sesama, melibatkan masyarakat dalam kegiatan komunitas seperti pengajian rutin dan lainnya.”

Pelaksanaan program ini terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kesalahan sosial santri, antara lain: Santri menjadi lebih peduli terhadap kondisi masyarakat sekitar. Meningkatkan partisipasi aktif santri dalam kegiatan sosial. Tumbuhnya sikap empati, rendah hati, dan rasa tanggung jawab sosial.



4.4 Gambar Tingkat Partisipasi Santri dalam Kegiatan Filantropi

Pelaksanaan program filantropi gemar bersedekah di Ponpes Al Ittifaq Ciwidey memiliki dampak nyata terhadap peningkatan kesalahan sosial santri. Melalui pembiasaan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, santri tidak hanya menjadi pribadi yang religius secara spiritual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan yang beriman dan beramal saleh dalam kehidupan bermasyarakat.

Filantropi atau kebaikan hati merupakan salah satu bentuk dari ajaran Islam mengenai kepedulian dan keadilan sosial kepada sesama manusia. Filantropi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu: *philos* yang berartikan cinta dan *anthropos* yang berartikan manusia. Maka dari itu filantropi merupakan kegiatan untuk mencintai manusia. Kegiatan untuk mencintai manusia ini terpatrit dalam bentuk kebaikan kepada orang lain yang dimaksudkan untuk mempromosikan nilai-nilai kebaikan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat, sedangkan dalam bahasa Inggris filantropi berasal dari kata *philanthropy* yang berarti cinta sesama manusia atau kedermawanan.

Untuk meningkatkan kegiatan yang lebih baik, maka adanya program-program yang dibentuk oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaq diantaranya:

1. Program Pendidikan, yakni studi Al-Quran dan Hadis, belajar Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, Ilmu Fiqih dan Ilmu Tauhid dan studi Tafsir dan Studi Hadis.
2. Kegiatan Keagamaan yakni shalat berjamaah dan dzikir, pengajian dan tabligh akbar serta kegiatan keagamaan lainnya.
3. Kegiatan Sosial yakni bakti sosial dan kegiatan komunitas, penggalangan dana untuk kegiatan sosial, kegiatan lainnya yang bertujuan membantu masyarakat.
4. Pendidikan Karakter yakni pendidikan karakter yang bertujuan membentuk pribadi yang peduli, empati, dan bertanggung jawab.

Dengan adanya program yang dilakukan maka dengan ini para santri akan terlibat dalam program tersebut. Salah satu santri menyatakan:

“kami para santri akan terlibat dan selalu dalam melaksanakan kegiatan serta program-program yang dilaksanakan di pondok pesantren ini, diantaranya dengan cara mengikuti kegiatan, mengambil peran serta mengembangkan keterampilan dan membantu masyarakat sekitar dalam kegiatan bakti sosial”.

Santri mengolah/kebun sawah yang diberikan bapak Masdar dalam rangka untuk mendidik dan mengajarkan praktik ekonomi dan kesungguhan para santrinya melalui hal tersebut:

“secara tidak langsung itu tekasih sawah 5 baru untuk digarap untuk makan pondok, sehingga itu menjadi bahan untuk praktik ekonomi, karena saya punya prinsip, anak santri disini tek anggap seperti anak saya sendiri, keluar dari sini itu sudah bisa hidup mandiri. Jadi tetep lengkap seperti sarana-sarana kegiatan dan pelengkap ketika anak keluar dari pondok miftahul Jannah itu sudah bisa usaha.”

Hal tersebut merupakan praktik budaya yang sudah dilakukan terus menerus, kemudian diinduksi diajarkan kepada pengurus dan masyarakat, contohnya seperti kiai meminta tolong untuk menjadwal madin, dan yang membagi santri. Hal tersebut mendidik santri agar dapat menerapkan praktik tersebut seperti mengajarkan agar mau mencontoh bersedekah. Dalam Menunjang Penanaman Karakter Filantropidi Pondok Pesantren Ponpes Al Ponpes Al-Ittifaq, pondok ini memiliki berbagai macam perangkat pembelajaran contohnya seperti bangunan atau gedung seperti yang disampaikan oleh Lurah putra dibawah ini :

“Bisa dikatakan sangat memadai. Bangunan yang dikatakan cukup untuk menampung untuk kurleb 400 anak sanggup. Dan fasilitas tersebut banyak termasuk daripada keolahragaan, lapangan sepak bola, voli, kantin, ada dan lengkap. Cuma memang tidak ada tempat seperti perpustakaan karena sebenarnya minat bac aitu harus ditimbulkan juga, tidak hanya baca kitab saja, akan tetapi baca pengetahuan umum. Yang lain bisa dikatakan sangat baik, baik tempat kursi kokoh”

Setelah adanya program yang dilakukan, maka adanya perubahan dalam diri para santri, salah satu santri mengatakan:

“setiap acara setiap program yang kami lakukan di pondok pesantren ini menanamkan rasa perubahan yang kami rasakan seperti peningkatan pengetahuan agama,perubahan karakter yang lebih baik, peningkatan keterampilan, serta meningkatkan kepercayaan diri”.

Mendengar kata pondok pesantren biasanya yang ada di benak kita adalah sebuah lembaga pendidikan non formal untuk mencetak lulusan ahli agama. Santri-santrinya berkulat dengan ngaji dan membahas kitab kuning. Tapi itu model pesantren

jadul, kini dengan era digitalisasi dan internetisasi pesantren diuntut untuk bisa uptodate. Harus memiliki kemampuan untuk berkembang menyesuaikan zaman, kalau tidak akan tertinggal bahkan mati.

Hal itulah yang kini dilakukan Pondok Pesantren (ponpes) yang berlokasi di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pesantren tersebut bernama Al Ittifaq yang ternyata sukses mencetak santrinya menjadi seorang wirausahawan. Corak pemikiran modern ikut mengubah para pemimpin agama yaitu para kyai pondok pesantren. Belajar dari kegagalan pengelolaan pesantren milik ayahnya, Kyai Haji Fuad Affandi mencoba untuk terbuka terhadap perkembangan zaman. Banyak perubahan yang digiatkan Kyai. Mulai dari pola pengajaran, pola asuh dan proses pendidikan. Salah satu perubahan revolusioner yaitu memilih pengembangan entrepreneurship dan pengembangan agrobisnis dalam pondok pesantren. Pesantren Al-Ittifaq berdiri pada tahun 1934 dibawah gunung Patuha merupakan pesantren yang menggabungkan pembelajaran agama Islam dalam hal ini pelajaran pesantren dan praktek kewirausahaan dibidang pertanian sayuran. Didukung oleh keadaan alam yang cocok untuk berkebun sayuran dan beternak, memberikan keberkahan pada pesantren ini. Sehingga pesantren Al-Ittifaq menjadi pesantren percontohan sebagai pesantren kewirausahaan yang sukses. Tahun 1970 KH. Fuad Affandi mencoba memadukan antara kegiatan keagamaan

dengan kegiatan usaha pertanian (agribisnis) di pondok pesantrennya agar mampu membantu para santri dari segi ekonomi. Ternyata Kegiatan usaha pertanian (agribisnis) ini malah menjadi tulang punggung kegiatan pesantren sampai sekarang. Sebuah terobosan inovasi yang saat itu belum menjadi tren bahkan jelas menentang keajegan pondok pesantren pada umumnya.

Setiap kegiatan dan program yang diciptakan pada suatu pondok pesantren tentu perlu dukungan dari para pimpinan pondok pesantren, salah satu pimpinan mengatakan:

“setiap kegiatan dan program insyaAllah selalu didukung oleh kami selagi itu positif, dukungan yang kami lakukan terhadap program yang ada diantaranya membuat kebijakan yang mendukung, mengawasi setiappelaksanaan program, memberikan bimbingan serta menggalang dukungan baik dari masyarakat, orang tua dan donatur lain untuk mendukung program-program di pondok pesantren yang dapat berjalan dengan efektif dan efisien”.

Kegiatan bertani juga disertai dengan kegiatan mengolah hasil pertanian dan administrasi perkantoran. Kegiatan ini dikenal dengan sebutan agribisnis. Tujuannya menumbuhkan kembangkan keahlian dan keterampilan bertani sayur, berternak dan melakukan engelolaan hasil sekaligus kerapihan administrasi. Semua santri rutin melakukan kegiatan tersebut. Sehingga santri terbiasa menjalani semua aktivitas tersebut.

Kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren ini memiliki rasa toleransi terhadap masyarakat, salah satu masyarakat menanggapi setiap kegiatan dan program yang

dilakukan di pondok pesantren al-Ittifaq.

kami sebagai masyarakat dilingkungan pondok pesantren ini sangat mengapresiasi segala kegiatan positif seperti pengajian. Kami juga memberikan dukungan kepada pondok pesantren dalam bentuk material atau non-material serta mengikuti acara dengan baik dan mengembangkan kerjasama..

Penjelasan di atas membawa kita pada situasi saat ini, pesantren menjadi satu pilihan utama orang tua. Inovasi kurikulum menginternalisasi nilai-nilai enterprenership kedalam nilai-nilai Islam, merupakan pilihan yang cerdas dari KH. Fuad. Hal ini dilatarbelakangi prinsip saat memulai bertani, yaitu tidak semua lulusan pesantren bisa menjadi kiai, maka melahirkan alumni pesantren yang mempunyai kemampuan kewirausahaan di bidang pertanian menjadi tujuan kedua Sehingga terwujud rancangan kurikulum dengan fokus peningkatan kemandirian santri (focus on konsumen) pada bidang agribisnis yang menjadi trademark nya. Kerja keras bertani sayuran sendiri, menjual sayuran sendiri, memproduksi, mengelola sayuran sendiri merupakan pelatihan yang diberikan kepada semua santri. Selaras dengan tujuan dari lulusan santri AL-Ittifaq yaitu santri yang mempunyai akhlak mulia, mandiri dan berjiwa wirausaha. Hasil dari agribisnis ini sangat berpengaruh pada keberlangsungan jalannya semua aktivitas santri di pesantren.

Modal dasar yang ditanamkan ke dalam diri santri adalah memiliki karakter wirausaha yaitu jiwa kreatif, inovatif, dan bersabar. Untuk kerja praktek, santri langsung terlibat di laboratorium lahan pesantren seluas 14 hektar yang

ditanami 25 macam sayur mayur. Di lahan tersebut, para santri setiap hari praktek memilih sayuran berdasarkan kualitasnya. Santri diberikan pembekalan untuk memilah kategori kualitas komoditas yang terdiri tiga bagian yaitu grade 1 kualitas terbaik diperuntukan bagi Supermarket dan pasar modern , grade 2 kualitas sedang dijual di pasar tradisional dan grade 3 dikonsumsi sendiri.

Di antara kegiatan agribisnis yang dipadukan dengan kegiatan keagamaan dalam satu kesatuan kurikulum untuk mencetak enterprenerhip adalah :

Kegiatan	Penjelasan
Harian: 1. Budidaya tanaman	Kegiatan yang diikuti santri mulai dari pengolahan lahan, penanaman tanaman hortikultura, dan pemanenan.
2. Peternakan	Kegiatan memelihara hewan ternak seperti ayam, kelinci, domba, sapi, dan lainnya.
3. Pengolahan pascapanen	Kegiatan penanganan pasca panen yang dilakukan di gudang pengemasan, meliputi sortasi, <i>grading</i> , <i>packing</i> , <i>wrapping</i> , dan <i>labelling</i> .
4. Pemasaran	Kegiatan mendistribusikan produk dari hasil pertanian ke beberapa daerah, seperti sekitar Bandung dan Jakarta
5. Koperasi	Kegiatan mempelajari, mengelola administrasi dan keuangan yang hanya diikuti oleh santri pilihan.

Manajemen efisien juga dikenalkan oleh sang Kyai. Santri diajarkan untuk tidak menyisakan sumberdaya yang menganggur. Semuanya harus diberdayakan dan difungsikan "jangan sampai ada sejengkal tanah yang tidur, jangan sampai ada sedikit waktu yang nganggur, dan jangan ada sampah yang ngawur," begitu pesan sang Kyai.

Para santri binaan yang ikut dalam program entrepreneurship mulai bekerja dari pagi sampai sekitar jam 11.00 sedangkan waktu lainnya digunakan untuk belajar. Para santri bekerja dalam dua kelompok yaitu kelola pertanian dan kelola peternakan. Yang bertugas di bagian pertanian diisi sekitar 10-20 orang. Sedangkan kelompok pertanian terdiri

dari sekitar 4-5 orang. Secara rutin, mereka dirotasi agar memiliki ketrampilan mengelola berbagai produk. Untuk santri perempuan, mereka khusus menangani, pengemasan, garmen dan kerajinan.

Namun setiap keberhasilan yang dilakukan akan setiap kegiatan program lainnya, pasti akan ada tantangan yang harus dihadapi, berikut adalah tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaq:

- a. Keterbatasan sumber daya: Keterbatasan sumber daya, seperti keuangan, fasilitas, dan tenaga pengajar.
- b. Persaingan dengan lembaga pendidikan lain: Persaingan dengan lembaga pendidikan lain yang menawarkan program-program yang lebih modern dan menarik.
- c. Menghadapi perubahan zaman: Menghadapi perubahan zaman yang cepat dan mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku santri.
- d. Mengelola santri yang beragam: Mengelola santri yang beragam dalam hal latar belakang, kemampuan, dan minat.
- e. Meningkatkan kualitas pendidikan: Meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren.

“Ya, memang ada tantangan yang harus kami hadapi dalam melakukan setiap kegiatan dan program yang ada. Diantaranya kami sangat keterbatasan sumber daya baik itu bersifat materi ataupun non-materi, selain itu juga adanya persaingan dalam lembaga pendidikan yang masyaAllah pada zaman sekarang lembaga pendidikan banyak sekali sehingga banyak perbandingan bagi para orang tua untuk memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Dengan ini insyaAllah kami semua akan mencoba mengatasi setiap tantangan yang ada selain menggalang dana untuk

meningkatkan sumber daya, kami juga akan mengembangkan program yang inovatif dan meningkatkan kualitas pengajar serta mengembangkan kerja sama dengan baik “.

Kegiatan itu berputar dan berotasi sehingga menggembleng santri menjadi kuat dan tahan dalam menekuni dunia agribisnis. Harapannya, para santri bisa menjadi lokomotif perubahan di tempatnya mengabdikan dan terjun di medan dakwah.

Filantropi merupakan konseptualisasi dari praktik pemberian sumbangan sukarela (*voluntary giving*), penyediaan layanan sukarela (*voluntary service*), dan asosiasi sukarela (*voluntary association*) untuk membantu pihak lain sebagai ekspresi rasa cinta yang dimana ekspresi rasa cinta tersebut diantaranya dilakukan melalui tradisi berbagi dan memberi. Filantropi sangat berkaitan dengan empati, peduli, kesolidaritasan dan relasi sosial antara kelompok yang kuat dengan kelompok yang lemah, antara kalangan yang beruntung dengan kalangan tidak beruntung, serta kalangan kaya dengan kalangan miskin.

Payton dan Moody mendefinisikan filantropi sebagai perbuatan sukarela yang bertujuan untuk kemaslahatan umat. Sedangkan Hilman Latief mendefinisikan filantropi sebagai suatu perbuatan yang diekspresikan dalam lingkungan sosial dan ekonomi dengan cara memberikan harta, ilmu pengetahuan dan waktu sebagai bentuk rasa cinta dan empati untuk membantu dan mengurangi permasalahan sosial seperti kemiskinan yang diderita oleh seseorang atau suatu masyarakat.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa filantropi merupakan suatu sikap, perbuatan dan atau tindakan dalam bentuk kebaikan hati dan kepedulian sosial terhadap orang lain yang diwujudkan dengan cara mengulurkan bantuan berupa materi seperti harta dan non materi seperti tenaga kepada orang lain atau masyarakat yang belum mendapatkan kesejahteraan dalam menjalankan kehidupannya dan masih memerlukan bantuan dari orang yang lebih mampu.

Secara umum dalam Islam, filantropi dimaknai sebagai kewajiban moral seseorang yang beriman dalam rangka mewujudkan amal baik sebagaimana perintah tuhan. Kewajiban moral ini terdiri dari bermacam bentuk, baik yang diwajibkan menurut hukum Islam maupun dalam bentuk anjuran (sunnah). Terdapat tiga bentuk filantropi yang dipraktikkan dalam Islam, adapun bentuk filantropi tersebut yaitu:

a. Zakat

Zakat merupakan tuntunan agama dalam rangka menghapus penderitaan dengan menolong orang-orang miskin dan kelompok tidak beruntung, selain itu zakat merupakan instrumen yang berperan dalam rangka pemerataan pendapatan dan kekayaan suatu masyarakat, dan merupakan aktifitas diri seseorang dalam rangka membantu kelompok sosial tertentu. Zakat bukan hanya sebagai aktifitas yang hanya berkaitan dengan urusan duniawi, tetapi zakat juga memiliki implikasi bagi kehidupan di akhirat. Zakat menjadi kebijakan fiskal

dalam Islam yang tentunya berbeda dengan kebijakan fiskal dalam sistem ekonomi pasar. Zakat berasal dari bahasa Arab yang merupakan kata dasar (masdar) yang berarti tumbuh, bersih, suci, dan baik. Sedangkan secara terminologis, zakat merupakan nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah kepada pemiliknya untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak untuk menerimanya dengan persyaratan tertentu.

Ada delapan persyaratan untuk seseorang dapat menerima zakat, yaitu:

1. Fakir, yaitu mereka yang tidak memiliki harta atau penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhannya (sandang, pangan maupun tempat tinggal baik untuk dirinya sendiri maupun untuk yang menjadi tanggungngannya).
2. Miskin, yaitu orang yang mempunyai harta atau penghasilan layak dalam memenuhi kebutuhannya sendiri dan kebutuhan yang ditanggungnya, namun tidak sepenuhnya tercukupi.
3. Amil, yaitu pihak yang mengurus zakat atau berhubungan dengan pengaturan administrasi dan keuangan zakat.
4. Mu'allaf, yaitu mereka yang diharapkan keyakinannya dapat bertambah pada islam.
5. Riqab, yaitu orang yang belum merdeka.
6. Fisabilillah, yaitu orang yang berjuang di jalan Allah.
7. Ibnu sabil, yaitu orang yang melakukan perjalanan baik

untuk mencari rezeki, ilmu dan berperang di jalan Allah.

Menurut Fakhruddin, pendistribusian dan pendayagunaan zakat bisa dibagi menjadi dua, yaitu konsumtif dan produktif. Konsumtif mencakup konsumtif tradisional dan konsumtif kreatif. Sedangkan produktif mencakup produktif konvensional dan produktif kreatif.

- a. Konsumtif tradisional adalah zakat yang dibagikan kepada mustahiq secara langsung untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Pola ini merupakan program jangka pendek.
- b. Konsumtif kreatif adalah zakat yang diwujudkan dalam bentuk barang konsumtif dan digunakan untuk membantu orang miskin dalam mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapinya, seperti pembelian alat-alat sekolah dan beasiswa bagi pelajar.
- c. Produktif konvensional adalah zakat yang didistribusikan dalam bentuk barang-barang produktif. Dengan barang tersebut, mustahiq dapat menciptakan sebuah usaha.
- d. Produktif kreatif adalah zakat yang diwujudkan dalam bentuk pemberian modal bergulir, baik untuk permodalan proyek sosial, seperti membangun sekolah, sarana Kesehatan dan lainnya.
 - a) Infaq

Infaq berasal dari kata *anfaqo-yunfiqu* yang memiliki arti mengeluarkan sesuatu harta untuk kepentingan sesuatu, sedangkan menurut terminologi syariat, infaq diartikan sebagai mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran islam. Infaq merupakan pengeluaran yang dilakukan seseorang secara suka rela setiap kali memperoleh rizki sebesar yang dikehendakinya, infaq juga berarti pemberian sebagian harta dari seseorang kepada orang lain dengan tanpa mengharap timbal balik.

Ukuran infaq yang dikeluarkan bergantung pada keadaan dan situasi yang melingkupinya, infaq hukumnya bisa menjadi wajib dan bisa hukumnya menjadi sunnah. infaq menjadi wajib hukumnya sebagaimana seorang suami yang mencari nafkah untuk istri dan anaknya, sedangkan menjadi sunnah apabila infaq tersebut ditujukan untuk kepentingan umum.

Infaq dapat diberikan kepada siapapun, maka dari itu infaq dan zakat berbeda karena infaq tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum dan infaq tidak harus diberikan kepada mustahiq tertentu melainkan kepada siapapun misalnya orang tua, anak yatim, atau orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sedangkan berzakat memiliki aturan dalam pemberian dan penerimaannya.

b) Shadaqah

Shadaqah berasal dari lafal Arab yaitu shadaqa, yang artinya benar, dalam konteks syariah sedekah diistilahkan sama dengan infaq baik secara hukum maupun ketentuannya. Sedangkan menurut istilah sedekah berarti sesuatu yang dikeluarkan atau dilakukan oleh seorang muslim dari harta atau lainnya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam Undang-Undang No. 23/2011, Pasal 1, sedekah didefinisikan sebagai harta atau nonharta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum.

Shadaqah yang diberikan tidak terbatas kepada harta secara fisik, tetapi shadaqah yang diberikan bisa mencakup semua kebaikan seperti memberi pertolongan kepada yang membutuhkan baik materi maupun non materi maupun membangun fasilitas yang bermanfaat untuk umum. Cakupan penerima dari shadaqah pun lebih luas, adapun penerima shadaqah yang dianjurkan diantaranya, anak yatim, tetangga, janda, keluarga, anak-anak berprestasi yang kurang mampu dan kerabat yang mahram maupun bukan mahram selama tidak melanggar syariat.

c) Wakaf

Wakaf berasal dari kata wa-qa-fa yang artinya menghentikan atau menahan, sedangkan secara terminologi wakaf berarti menahan suatu barang dan

memberikan manfaat. Sedangkan menurut istilah wakaf yaitu menghentikan perpindahan milik suatu harta yang bermanfaat dan tahan lama sehingga manfaat harta itu dapat digunakan untuk mencari keridhaan Allah.

Dalam Peraturan Wakaf Indonesia Nomer 4 Tahun 2010 Tentang Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan Harta Wakaf, mendefinisikan wakaf sebagai perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta bendamiliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah atau kesejahteraan umum menurut syariah dan pada dasarnya benda wakaf tidak dapat diubah atau dialihkan. Sedangkan dalam Pasal 215 ayat

(1) Kompilasi Hukum Islam, Kompulasi Hukum Islam menjelaskan bahwa wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau kelompok orang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya dan melambangkannya untuk selama-lamanya untuk kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai ajaran islam.

Filantropi atau kedermawanan merupakan sebuah instrumen untuk membangun solidaritas sosial, sebagaimana dikatakan Komter, bahwa gift giving atau pemberian dan kedermawanan mempunyai dua fungsi psikologis, yaitu membuat ikatan moral antara pemberi dan penerima dan memelihara hubungan sosial yang telah terjalin. Filantropi ini jika dilihat berdasarkan

sifatnya memiliki dua model yaitu model tradisional dan model untuk keadilan sosial.

Filantropi tradisional yaitu filantropi atau kederawanan yang berbasis konsumtif atau dalam praktiknya filantropi tradisional ini pada umumnya berbentuk pemberian untuk kepentingan pelayanan sosial, contohnya seperti para dermawan yang memberi langsung kepada fakir miskin, agar pemberian tersebut bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan makanan, pakaian dan lain-lain. Filantropi tradisional ini lebih bersifat individual dan belum ada usaha pengelolaan secara kelembagaan didalamnya. Filantropi tradisional ini banyak dilakukan sebelum adanya lembaga atau badan pengelola zakat di Indonesia, yang dimana masyarakat memilih melaksanakan kewajiban dengan langsung memberi kepada yang berhak dan model filantropi ini manfaatnya bersifat sementara dengan tujuan memenuhi kebutuhan jangka pendek masyarakat.

Filantropi tradisional ini memiliki kelemahan yaitu tidak dapat mengembangkan taraf kehidupan masyarakat miskin, karena model filantropi tradisional ini rawan adanya manipulasi dana berbentuk pengayaan individual dan egosentrisme di mata publik yang bisa menyebabkan adanya ketergantungan dari masyarakat miskin kepada para dermawan untuk terus diberi tanpa mau berusaha.

Pola filantropi Islam secara tradisional dilekatkan pada dua lembaga yaitu: masjid dan pesantren. Masjid dan pesantren menjadi pioneer dalam pengelolaan potensi zakat, infaq, sadaqah (ZIS). Dalam perkembangannya, masjid dan pesantren mampu melakukan transformasi dalam pengelolaan ZIS dan pemberdayaan umat.

Filantropi keadilan sosial ini merupakan bentuk kedermawanan sosial yang dimaksudkan untuk dapat menjembatani jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin. Jembatan tersebut diwujudkan dengan upaya mengarahkan sumberdaya untuk mendukung kegiatan penghilangan ketidakadilan struktur yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Dengan kata lain, filantropi untuk keadilan sosial ini adalah untuk mencari akar permasalahan dari kemiskinan tersebut, yaitu adanya faktor ketidakadilan dalam alokasi sumber daya dan akses kekuasaan dalam masyarakat.

Dalam konsep filantropi untuk keadilan sosial terdapat unsur-unsur pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat melalui potensi yang mereka miliki, pemberdayaan sebagai proses yang multi dimensi, mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya sosial. Pemberdayaan masyarakat selalu berkaitan dengan dua kelompok yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian untuk memberdayakan. Dari sudut

pandang sosial budaya, sumber daya manusia merupakan pelaku pembangunan dalam kapasitasnya sebagai individu dan anggota masyarakat yang meliputi kapasitas untuk memproduksi dan kesadaran akan interdependensi. Sumber daya manusia berbeda dengan sumber daya alam dimana semakin banyak kuantitas atau jumlahnya maka potensi yang dimiliki semakin banyak. Pada sumber daya manusia, aspek kualitas jauh lebih penting dibandingkan aspek kuantitasnya, hal ini dikarenakan semakin banyaknya sumber daya manusia, maka bisa menjadi sebuah beban dan bukan menjadi aset. Selain itu, kualitas mampu mempengaruhi produktivitas. Kualitas sumber daya manusia bisa dilihat dalam beberapa aspek seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, dan lain-lain. Tujuan dari filantropi ini yaitu berusaha memberdayakan penerima manfaat agar bisa memberdayakan dirinya secara mandiri.

D. Penawaran Gagasan

1. Fokus pada Transformasi Karakter Kesalehan

Judul ini menyoroti transformasi karakter — yakni perubahan mendalam dan berkelanjutan dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral santri — sebagai proses yang bersifat holistik dan berkelanjutan.

2. Program Filantropi sebagai Sarana Pendidikan Karakter

Pendekatan ini tergolong inovatif, karena: Menggunakan program filantropi (misalnya sedekah, infak, gotong royong) bukan hanya sebagai kegiatan sosial, tapi sebagai media pembentukan karakter religius dan sosial. Biasanya filantropi hanya dilihat sebagai kegiatan amal, bukan alat pendidikan karakter secara sistemik.

3. Basis Institusi: Lembaga Pendidikan

Penelitian ini juga unik karena menggali peran kelembagaan pesantren dalam mengelola program filantropi secara strategis untuk membentuk karakter santri. Menekankan peran pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tapi juga sebagai agen transformasi sosial dan moral melalui aktivitas nyata.

4. Integrasi Nilai Agama dan Sosial

Menawarkan model yang mengintegrasikan nilai-nilai kesalehan individual (ubudiyah) dengan kesalehan sosial secara langsung melalui kegiatan filantropi yang terstruktur.

Hal ini menjawab tantangan relevansi pendidikan agama dengan realitas sosial, sesuatu yang sering dianggap kurang dalam pendidikan pesantren tradisional.

E. Novelty

Dengan program transformasi karakter santri dan kesalehan sosial dapat dilakukan dengan filantropi santri memiliki novelty (kebaruan penelitian) diantaranya:

1. Mengembangkan perspektif baru bahwa filantropi bukan hanya praktik amal, tetapi sebagai pendekatan pedagogis dalam pembentukan karakter santri.
2. Menawarkan model transformasi kesalehan sosial santri berbasis filantropi yang belum banyak diungkap dalam literatur pendidikan Islam dan kepesantrenan.
3. Menunjukkan korelasi langsung antara kegiatan filantropi dan pembentukan nilai sosial santri dalam konteks pendidikan pesantren kontemporer.
4. Memperkuat peran pesantren sebagai lembaga keagamaan yang juga berfungsi sebagai motor penggerak kesalehan sosial masyarakat.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dari paparan data lapangan dan analisis data berdasarkan teori dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan filantropi Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut berupa program atau aktivitas yang melibatkan santri dalam kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menumbuhkan karakter dan moral yang kuat, termasuk rasa tanggung jawab sosial. Sedangkan Pondok Pesantren Al-Ittifaq antara lain yaitu terintegrasi dalam kegiatan agribisnisnya, yang menjadi fokus utama pesantren ini. Selain itu, pendidikan filantropi juga terlihat dalam pengembangan akhlakul karimah (akhlak mulia) dan partisipasi masyarakat.
2. Implementasi program pendidikan filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut berupa media dan teknologi komunikasi menjadikannya terbuka menerima informasi termasuk pandangannya terhadap politik, sosial dan ekonomi, mereka tetap peduli dengan orang lain terutama kaum dhuafa, sehingga membentuknya kesalehan sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap terbentuknya budaya filantropi generasi muslim milenial lalu upaya generasi muslim milenial memaknai kesalehan sosial melalui filantropi kemudian konsep diri generasi muslim milenial dalam filantropi dan interaksi generasi muslim milenial dalam gerakan budaya filantropi. Sedangkan implementasi program pendidikan filantropi di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey

memiliki kebiasaan seperti pondok pesantren lainnya dalam penerapan filantropi untuk pengembangan kesalehan sosial. Seperti terlibatnya terlibat dalam kegiatan sosial seperti amal, kunjungan ke pondok lain, dan bakti sosial di masyarakat.

3. Pengembangan Filantropi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut berbentuk *social entrepreneurship* dan penerapan prinsip kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pesantren ini berhasil mengelola 59 unit bisnis untuk mendanai pendidikan para santri. Sedangkan pengembangan filantropi di Pondok Pesantren Al-Ittifaq terwujud melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya, khususnya melalui agribisnis yang dikelola secara organik dan berkelanjutan. Selain itu, pesantren juga menggratiskan biaya pendidikan bagi santri yang berasal dari keluarga kurang mampu.
4. Pengembangan program tersebut agar memiliki implikasi yang lebih besar pada pengembangan kesalehan sosial santri adanya fenomena bahwa kesalehan individu kurang berdampak pada kesalehan sosial merupakan latar belakang kajian ini. Pilar agama Islam (Rukun Islam) tidak bisa dipahami hanya sebagai bentuk kewajiban ritual individual seorang muslim dengan Sang Khalik, melainkan juga mengandung maksud bahwa kelima hal itu menjadi suatu sarana membina hubungan sosial antara seorang muslim dengan orang lain, bahkan dengan makhluk lainnya. Dengan kata lain, kewajiban menjalankan rukun Islam, memenuhi kewajiban spiritual seseorang (muslim) juga kewajiban sosial. Pada akhirnya hal tersebut akan membentuk karakter kesalehan sosial.

B. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

1. Implikasi

a. Implikasi Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter berbasis nilai-nilai sosial dan keagamaan. Menguatkan konsep bahwa praktik filantropi berbasis pesantren merupakan bentuk nyata pendidikan karakter sosial, khususnya kesalehan sosial. Menunjukkan keterkaitan antara pendidikan moral, spiritual, dan aksi nyata sosial dalam membentuk pribadi santri yang peduli dan bertanggung jawab.

b. Implikasi Praktis

Memberikan inspirasi dan pedoman bagi pesantren lain dalam mengintegrasikan program filantropi sebagai bagian dari kurikulum nonformal. Dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pengasuh pesantren dalam mendesain program pembinaan karakter yang kontekstual dan aplikatif. Mendorong kolaborasi antara pesantren dengan lembaga sosial eksternal dalam memperluas dampak filantropi santri.

c. Implikasi Kebijakan

Menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan pendidikan Islam untuk merancang regulasi yang mendukung program pembentukan karakter sosial berbasis filantropi di pesantren. Mendorong integrasi pendidikan karakter sosial dalam visi dan misi kelembagaan pesantren secara sistematis.

2. Keterbatasan Penelitian

a. Keterbatasan Konteks Wilayah

Penelitian dilakukan hanya pada satu atau dua pesantren, sehingga hasilnya belum tentu mencerminkan kondisi di pesantren lain dengan karakteristik berbeda (urban-rural, salaf-modern, dsb).

b. Keterbatasan Waktu

Rentang waktu pengamatan program filantropi santri terbatas, sehingga tidak dapat menangkap dinamika perubahan karakter sosial secara longitudinal.

c. Keterbatasan Data

Beberapa data kualitatif seperti persepsi santri bisa subjektif dan dipengaruhi oleh situasi emosional saat wawancara atau observasi.

d. Keterbatasan Instrumen

Instrumen observasi dan wawancara bisa memiliki keterbatasan dalam menangkap aspek-aspek afektif karakter sosial secara mendalam atau menyeluruh.

e. Keterbatasan Generalisasi

Karena penelitian ini bersifat kualitatif (jika demikian), hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh pesantren, melainkan lebih sebagai studi kasus yang mendalam.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disarankan sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kesadaran mengenai nilai filantropi Islam yang ada. Masyarakat hendaknya dapat selalu berperan aktif dalam melakukan kegiatan Filantropi yang ada disekitar. Dengan adanya kegiatan tersebut maka masyarakat akan menjadi terbiasa dengan kebaikan dan juga akan berpengaruh pada kehidupan kesehariannya. Selain mendapatkan pahala mereka juga akan mendapatkan pengalaman setelah mereka lakukan.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas keilmuan serta memberikan pengalaman secara langsung tentang kondisi di lapangan sesuai dengan teori yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengharapkan semakin banyak peneliti yang mengambil metode fenomenologi dan semakin melengkapi kekurangan dari hasil penelitian ini.
- c. Bagi pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, masukan, serta koreksi demi peningkatan kualitas pendidikan terutama mengenai rasa kepedulian terhadap sesama. Terus mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan sejak awal dan tidak henti-hentinya memperluas cakupan anak yang dibantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahim, A., Sofyani, H., & Wibowo, S. A. 2018. *Membangun Good Governance Di Lembaga Amil Zakat, Infaq Dan Sadaqah (LAZ): Pengalaman Dua LAZ Besar Di Indonesia*. Jurnal Inferensi Vol. 12, No.1.
- Abidin, Z. “Manifestasi Dan Latensi Lembaga Filantropi Islam Dalam Praktek Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Studi Di Rumah Zakat Kota Malang.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i Jurnal Studi Masyarakat Islam* 15, no. 2 (2012): 200.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2018.
- Arifin, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ahmadi Abu, Uhbiyati Nur, 2007. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Akbar Wahyu, Tarantang Jefry, Misna Noor 2021. *Filantropi Islam (Regulasi dan Implementasi Zakat di Indonesia)*, (Yogyakarta: K-Media)
- Ansyori Miftah, 2018. *Pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah*” (Surabaya: Tesis-UINSA)
- Bahjatulloh, Mangku. “Pengembangan Pemberddayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi.” *Jurnal Peneitian Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2016): 473–94.
- Bamualim, Chaider, and Abu bakar Irfan. *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat Dan Wakaf Di Indonesia*. Jakarta: CRCS UIN Jakarta, 2005.
- Creswell, John W. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Dahnar, 2021. *Sistem Pendidikan, Pendidikan Sebagai Sistem dan*

Komponen Serta Interpendensi antar Komponen Pendidikan, Jurnal Literasiologi Vol.7. No.3.

- Echols, Jhon M, and Hasan Shadilly. *Kamus Inggris Indonesia*. Cetakan XX. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Giddens, Anthony dan Jonathan Turner. *Social Theory Today: Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdepan Teori Sosial*, diterjemahkan Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Fauzia, Amelia. *Filantropi Islam: Sejarah Dan Kontestasi Masyarakat Sipil Dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta: Gading LKiS, 2016.
- Fakhruddin, 2008. *Fiqih dan Manajemen Zakat di Indonesia*. (Malang: UIN Malang Press)
- Farma Junia dan Khairil Umuri, 2021. *Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat*, Jurnal Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, vol.1.No.1.
- Fauzia Amelia. 2016. *Filantropi Islam, Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, (Yogyakarta: Gading Publishing)
- Felollowship.
- Futaqi Sauqi, Machali Imam, 2018. *Pembiayaan Pendidikan Berbasis Filantropi Islam: Strategi Rumah Pintar BAZNAS Piyungan Yogyakarta*. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 3, Nomor 2,
- Hafidhuddin Dindin, 2001. *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah*, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Hidayat Tatang, Rizal Ahmad Syamsu dan Fahrudin, 2018. *Pendidikan dalam Perspektif Islam, Peranannya dalam Membina Kepribadian*

Islami. Jurnal Mudarrisuna Vol. 8 No. 2

Ilyas Abu Haidar, 2003. *Etika Islam dari kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial* (Jakarta: alHuda)

Jamil Wahab Abdul, 2015. *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Publitbang Kehidupan Keagamaan)

Jusuf Chusnan, 2007. *Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol.12. No.01.

Kadir Abdul dkk., 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma).

Kasdi, Abdurrohman. “Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF Di BMT Se-Kabupaten Demak).” *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam* 9, no. 2 (2016): 227–45.

Kasanah Nur, 2021. *Model Filantropi Nahdliyah Menghimpun Infak Menebar Manfaat Melalui Gerakan Koin NU*. (Jawa Barat: Penerbit Adab)

Kholis Nur.dkk., 2013. *Potret Filantropi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, La Riba: Jurnal Ekonomi Islam, Vol.VII. No.1, 2013.

Latief Hilman. 2010. *Melayani Umat Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)

———, 2013, *Politik Filantropi Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2013).

———. 2016. *Filantropi dan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam 28, No.1,

———. “*Islamic Charities and Social Activism: Welfare, Dakwah and Politics in Indonesia*”, disertasi Universitas Utrecht, 2012.

Madjid Abdul, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*:

- Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Rosda Karya)
- Maftuhin Arif, 2017. *Filantropi Islam Fikih untuk Keadilan Sosial*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama)
- Makhrus M, 2014. *Aktivisme Pemberdayaan Masyarakat dan Institusialisasi Filantropi Islam di Indonesia*, ISLAMADINA, Volume XIII, No. 2.
- Malik Abdul, dkk, 2009. *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depag)
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moody, Rober L. Payton and Michael P. 2008. *Understanding Philanthropy It's Meaning And Mission*. (USA:Indiana University Press)
- Muhammad, 2005, *Zakat dan Kemiskinan, Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Ummat*, (Yogyakarta: UII Press)
- Mulyasana Dedi, 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Rosda Karya).
- Munirah, 2005. *Sistem Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Auladuna).
- Murodi. 2021. *Dakwah dan Filantropi Jalan Menuju Kesejahteraan Umat (Edisi Kedua)*, (Jakarta: Prenada,).
- Murti Ari, 2017. *Peran Lembaga Filantropi Islam Dalam Proses Distribusi ZISWAF (Zakat, Infak, Sadaqoh Dan Wakaf) Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Labatila: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam, Vol. 1, N. 1.
- Nurcholis Ahmad, 2011. *Tasawuf antara kesalehan individu dan dimensi sosial*, Teosofi, Vol. 1, No.2
- Octavia, Lanny dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Renebook, 2014.
- Payton, Robert L and Michael P Moody. *Understanding Philanthropy It's*

- Meaning And Mission*. USA: Indiana University Press, 2008.
- Poerwadarminta, 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Prihatna, Andi Agung. *Filantropi dan Keadilan Sosial. Revitaliasasi Filantropi Islam*. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah dan *The Ford Foundation*, 2005.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Rahmawati Theadora, M. Makhrus Fauzi. 2019. *Fikih Filantropi Studi Komparatif Atas Tafsir FI Sabilillah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. (Pamekasan: Duta Media Pubhlising)
- Rahmawati Yuliana, 2019. *E-filantropi: Studi Media Pergeseran Altruisme Islam Tradisional Menuju Filantropi Online Integratif*. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.3, No.2.
- Reza Pahlevi Dalimunthe, 2010. *100 Kesalahan dalam Sedekah*, (Jakarta: PT agro Media Pustaka)
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- , Geroage and Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*. New York: Mc Graw Hill, 2008.
- Ricklefs, R.C. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. California: Stanford University Press, 2001.
- Sabiq Sayyid, 2006. *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro)
- Satori, Djaman, and Aam Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta, 2011.
- Sholekhah Nurul Iffakhatul, 2018. *Filantropi Islam Untuk Pendidikan Berkeadilan, Quo*
- Sholikhah dkk. 2007. *Peran Lembaga Filantropi untuk Kesejahteraan*

Masyarakat Global, Journal of Philanthropy and Disaster, Vol 1, No.1.

- Sobary Mohammad, 2007. *Kesalehan Sosial* (Yogyakarta: LkiS).
- Srijanti, dkk, 2009. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sujana I Wayan Cong, 2019. *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia*. ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 4, Nomor 1, Suseno Imam, 2018, *Evaluasi Program Pendidikan Keluarga Pada Satuan Pendidikan*, Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat.
- Suwandaru Agung, dkk.2018. *Model Pendidikan Kemandirian Pribadi Santri Melalui Konsep Amal Santri*. The 3r d Annual International Conference on Islamic Education.
- Syam Nur, 2018. *Menjaga Harmoni Menuai Damai* (Jakarta: Kencana).
- Tamim, Imron Hadi. “Peran Filantropi Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Dalam Komunitas Lokal.” *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 1 (2011): 35–58.
- Thaha, Idris (e.d). *Berderma untuk semua: Wacana dan Praktek Filantropi Islam*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Thumler, Ekkehard. *Philanthropy and Education strategies for Impact*. New York: Palgrave Macmilan, 2014.
- Umam, Hoerul. “Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Lembaga Filantropi Islam: Studi Kasus NU Care-Lazisnu Jawa Barat,” Disertasi Program Pascasarjana Prodi Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021
- Uyun Qurratul, 2015, *Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf sebagai*

- Konfigurasi Filantropi Islam*. Jurnal Islamuna, Vol.2.No.2.
- Vadis? *Studi Perbandingan Kasus Pada LazisMu dan Dompot Dhuafa*".
Maarif
- Walton, Andrea. *Women and philanthropy in Education*. Blomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2005.
- Widyawati. *Filantropi Islam Dan Kebijakan Negara Pasca Orde Baru: Studi Tentang Undang-Undang Zakat Dan Undang Undang Wakaf*. Bandung: Arsad Press, 2011.
- Yin, K. Robert. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Yusran, 2015. *Amal saleh: Doktrin Teologi dan Sikap Sosial*, al-Adyan, Vol. 1, No. 2.
- Yusuf Ali Anwar, 2007. *Implementasi Kesalehan Sosial dalam Perspektif Sosiologi Dan Alquran*. (Bandung: Humaniora Utama Press)
- Abidin, Zaenal, 'Manifestasi Dan Latensi Lembaga Filantropi Islam Dalam Praktek Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Studi Di Rumah Zakat Kota Malang', *Studi Masyarakat Islam*, 15.2 (2012), 2012
- Anatomi, Amiuddin Inoed, *Fiqh Zakat: Potret Pemahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)
- Arifin, Gus, *Zakat, Infak Dan Sedekah Dalil-Dalil Dan Keutamaan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011)
- Aziz, Abdul, Muhammad Azzam, Abdul Wahab, and Sayyid Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2010)
- Banguin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Al Banna, Hasan, *Al-Ma'tsurat Dan Hadis Arba'In* (Jakarta: Gema Insani, 1999)
- Barbara, Ibrahim, *From Charity to Social Change: Trends in Arab Philanthropy*
Kairo: American University in Cairo Press, Cairo Press (Kairo: American University in Cairo Press, 2008)

- Basuki, Basuki, 'Pola Pengembangan Pendidikan Dan Budaya Karakter Bangsa Di Sekolah, Madrasah Dan Pesantren', *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 1.1 (2021), 34–49
- Dawam, R M, *Filantropi Islam Dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistemologis*, ' Dalam Berderma Untuk Semua: Wacana Dan Praktik Filantropi Islam, Idris Thaha Jakarta: Teraju (Jakarta: Teraju, 2003)
- Ekkehard, Thumler, *Philanthropy and Education Startegies for Impact* (New York: Palgrave Macmilla, 2014)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publicca Institute, 2020)
- , *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute, 2020)
- Fuadah, Zakiyatul, 'Eksplorasi Praktik Filantropi Islam Dan Nilai-Nilai Altruisme Pada Masa Pandemi Covid-19', *Bimas Islam*, 14.2 (2021), 459–83
- Fuadi, Moh. Ashif, 'Moloekatan Gus Miek: The Concept of Tirakat in Restoring the Purity of Kiai Hamim Djazuli's Teachings', *Historia Madina*, 6.1 (2022), 27–46
- Gaus, Ahmad, *Filantropi Dalam Masyarakat Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008)
- , *Filantropi Dalam Masyarakat Islam Jakarta : Elex Media Komputindo 2021* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Hasan, Ismail, 'Jalan Rumpil Menuju Tuhan', *An-Nuha*, 1 (2018)

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian, Metodologi Penelitian Kualitatif*

(Jakarta: Salemba HUumanika, 2017)

Hilman, Latif, 'Filantropi Islam Dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren Di Pedesaan', *Afkaruna : Ilmu-Ilmu Keislaman*, January 2012, 2019, 188–201

Hs, Widjono, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi Edisi Revisi* (Jakarta: Grasindo, 2007)

Huda, Miftahul, 'KONFIGURASI INFAK SEDEKAH, ZAKAT, DAN WAKAF

UNTUK KEMANDIRIAN UMAT: Sebuah Model Integratif Membangun Filantropi Islam Di Era Indonesia Kontemporer', *Justicia Islamica*, 8.2 (2016)

Ibad, Nurul, *Suluk Jalan Terabags Gus Miek* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2007)

Ibrahim, Rustam, *Perkembangan Civil Society Di Indonesia* (Jakarta: TERAS, 2004)

Irfan ABu Bakar, Chaider S Bamulim, *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat Dan Wakaf Di Indoneisa (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: PBB, 2005)

Jannah, Unun Roudlotul, 'Nilai-Nilai Filantropi Pada Tradisi Yatiman Di Brotonegaran Ponorogo', *Kodifikasi*, 10.01 (2016)

Johnny Saldana, A.M Huberman Matthew B Milles and, 'Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook' (USA: Sage Publication, 2014), p. 2014

Kariyanto, Hendi, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern', *Jurnal Pendidikan 'Edukasia Multikultura'*, 2.2 (2020), 22–23

Kharis, Ahmad, 'Dakwah Transformatif Melalui Filantropi : Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Dan Ketidakadilan', *Al- Ijtima'iyyah*, 8.1 (2022), 102–30 <<https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v8i1.13009>>

Latief, H, *Melayani Umat* (Jakarta: Gramedia Pustaa, 2013)

Latif, Hilman, *Agama dan Pelayanan Sosial Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia*, 2013, p. 2013

(2020), 43–53

Maftuhin, Arif, *Filantropi Islam: Fikih Untuk Keadilan Sosial* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2017)

———, *Filantropi Islam Pengantar Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022)

———, *Filantropi Islam Pengantar Teori Dan Pratik* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022)

Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

———, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaa Setia, 2011)

Masduki, Yusron, Hanif Cahyo, Adi Kistoro, Prodi Pendidikan, Agama Islam, Universitas Ahmad, and others, 'Peningkatan Karakter Filantropi Melalui Program Shadaqah Barang Bekas', *Pengabdian Masyarakat Mebangun Negeri*, 5.1 (2021), 51–57

Mifatchul Choiri, Umar Sidiq, 'Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan' (Ponorogo: Nata Karya, 2019), p. 2019

Mifatkhuddin, 'Nilai Pendidikan Profetik Dalam Filantropi Masyarakat Grenden , Jember', *Jurnal Belaindika : Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 3.2 (2021), 30–39

Moleong, Lexy J. (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

Muhammad, Alfian, *Kontribusi Pesantren Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijogo, 2011)

Muhammad Nurul, Ibad, *Dhawuh Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007)

Muizzudin, Khoirin Ni'am, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Hamim Djazuli (Gus Miek)', *JALIE : Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 03 (2019), 40–65

Mulyadi, *Sejarah Pendidikan Islam: Problematika Kontemporer Pendidikan Islam*

(Jakarta: Salim Media, 2020)

Munandar, Siswoyo Aris, 'Gerakan Sosial Dan Filantropi Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Di Indonesia', *Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*,

16.1 (2020), 35–51

Murodi, *Dakwah Dan Filantropi Jalan Menuju Kesejahteraan Umat* (Jakarta: Prenada, 2021)

Mursyid, *Mekanisme Pengumpulan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah (Menurut Hukum Syara' Dan Undang -Undang)*. (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2006)

Muvid, Muhamad Basyrul, and Nur Kholis, 'Konsep Tarekat Sammaniyah

Dan Peranannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual Dan Sosial Masyarakat Post Modern', *Dialogia*, 18.1 (2020), 79–99

N Ibad, M, *Dzikir Agung Para Wali Allah (Sejarah Penyusunan Dzikrul Ghofilin Dan Fadilah Bacaan- Bacaannya)* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012)

N Iman, Fuji, *Gus Miek (Kisah-Kisah Nyentrik Dan Petuah-Petuah Sufistik*

(Yogyakarta: Araska Publisher, 2020)

Ni'mah, Zahrotun, and Zamzam Mustofa, 'Instilling Santri's Spiritual Values in Al- Barokah Islamic Boarding School through Sema'an Al-Qur'an Moloekatan Gus Miek', *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 3 (2022), 278

Prasetyo, Januar Eo, *Akuntabilitas Semaan Al- Qur ' an Dan Dzikrul Ghofilin: Perspetif Tasawuf Gus Miek* (Malang: Peneleh, 2020)

Purwatiningsih, Aris Puji, *Masyarakat Kota Semarang Dan Filantropi Islam Pekalongan* : (Pekalongan: Nasya Expanding Mangement (NEM), 2021)

Rahardjo, Dawam, *Dunia Pesantren Dan Peta Pembaharuan. Dalam "Pesantren Dan Pembaharuan"* (Jakarta: LP3ES, 1985)

Rahmatika, Arivatu Ni'mati, and Buyung Abimanyu, 'Peran Pondok Pesantren

Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi', *At-Tauzi: Jurnal Ekonomi Islam*,

22.2 (2021), 1–12

Sanafiah, Faesal, 'Dasar Dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial' (Surabaya: Usaha Nasional, 2019)

Sari, Sely Novita, 'Perencanaan Peningkatan Fungsi Jembatan Dzikrul Ghofilin, Dusun Kintolan Lor, Bantul, Yogyakarta', *Prosiding Seminar Nasional ReTH Ke- 17*, 2019, 105–11

Setiawan, Adi, 'Filantropi Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Wasatiyah (Studi Kasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)', *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20.2 (2021), 137–42

<<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i2.2397>>

Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019)

Sugiyar, 'Interaksi Masyarakat Multikultural Dalam Bingkai Keberagaman Agama', *Kalam*, 6.1 (2018), 2338–41

Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D' (Bandung: Alfabeta, 2016)

Suherman, 'Penanaman Nilai Filantropi Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus SDI Surya Buana Kota Malang)' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2019)

Supriadi, Endang, *Sosiologi Pesantren (Pesantren, Keislaman Dan Keindonesiaan)*

(Semarang: Lawwana, 2022)

Al Syaikh, Ibrahim Yasin, 'Zakat Membersihkan Kekayaan, Menyempurnakan Puasa Ramadhan, Zakat, The Third Pillar of Islam' (Terj. Wawan S.Husin, Danny Syarif Hidayat, Cet 1' (Bandung: Marja, 2004), p. 2004

Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al- Qur'an*, Gema Insani Press (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)

Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*

(Bandung: ALFABETA, 2018)

Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, Ma'had, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah)

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai- Esai Pesantren (Cet. I)*

(Yogyakarta: KIS, 2001)

Yasid, Abu, *Paradigma Baru Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018)

Yunan Atho'illah, Akhmad, 'Tradisi Filantropi Santri Dan Personalisasi Institusi (Studi Tradisi "Salam Templek" Dalam Kepemimpinan Kyai Di Pesantren)', *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 12.2 (2023), 142– 57

Ziemek, Manfred, *Tradisi Pesantren, Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986).













Ponpes Agribisnis

Al-Ittifaq

Ciwidey Bandung



Supply Sayuran
3ton/hari ke
Supermarket?















مَعْلَمَةُ نُورِ الْإِيمَانِ PONDOK PESANTREN NURUL IMAN

Sekretariat : Jl. Cibaduyut Blok TVRI III RT 03/03 Kel. Cibaduyut Wetan Kec. Bojongloa Kidul
Kota Bandung 40238 Telp. (022) 5418376

Nomor : A.4-7/PONPES NI/VI/2025

Bandung, 20 Juni 2025

Lampiran : -

Perihal : Surat Penerimaan Penelitian

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Nomor: 1842/Un.05/IV/PPs/PP.09.00/05/2025 tanggal 16 Mei 2025 perihal Pengantar Izin Penelitian, bersama ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Supratman Bagus Wibowo
NIM : 3180203201
Program : Pascasarjana
Prodi/Konsentrasi : Doktoral (S3) Pendidikan Islam
Semeste : 14 (Empat Belas)

Dengan ini diizinkan untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Iman, yang beralamat di Jl. Cibaduyut, Blok TVRI III, Cibaduyut Wetan, Kec. Bojongloa Kidul, Kota Bandung.

Kami mendukung penuh kegiatan penelitian tersebut selama tidak mengganggu aktivitas dan ketertiban di lingkungan pondok, serta tetap menjaga etika akademik dan sopan santun terhadap seluruh civitas pondok.

Demikian surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandung, 20 Juni 2025

Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman,



Drs. K.H. Khoiruddin Aly, M.Pd.I



YAYASAN PESANTREN AL ITTIFAQ CIBURIAL
معهد الإتفاق الإسلامي
PONDOK PESANTREN AL ITTIFAQ
CIBURIAL - ALAMENDAH - RANCABALI - BANDUNG

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 07/ PP-P/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Al Ittifaq Kampung Ciburial Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Supratman Bagus Wibowo
NIM : 3180230012
Program : Pascasarjana
Prodi/Konsentrasi : Doktoral (S3) Pendidikan Islam
Semester : 14 (Empat belas)
Alamat : Komp. Bukit Bunga Kopo Blok B Gandasari,
Katapang, Kab. Bandung

Dengan ini kami mengizinkan saudara bersangkutan untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Ittifaq.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 17 Juni 2025

Pimpinan
Pondok Pesantren Al Ittifaq

(H. Dandan M. Falaah, M.M.Pd.)

I. Kisi-Kisi Wawancara

1. Pemahaman Santri tentang Kesalehan Sosial:

- Indikator: Definisi, nilai-nilai sosial.
- Pertanyaan: Apa yang santri pahami tentang kesalehan sosial?

2. Bentuk Program Filantropi:

- Indikator: Jenis kegiatan, keterlibatan santri.
- Pertanyaan: Program apa saja yang ada dan bagaimana santri terlibat?

3. Proses Transformasi Karakter:

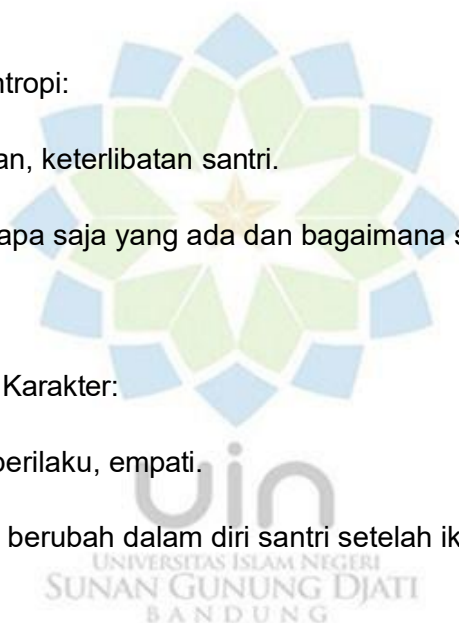
- Indikator: Perubahan perilaku, empati.
- Pertanyaan: Apa yang berubah dalam diri santri setelah ikut program?

4. Peran Kyai/Guru:

- Indikator: Keteladanan, pembinaan.
- Pertanyaan: Bagaimana kyai mendukung program ini?

5. Dampak terhadap Komunitas:

- Indikator: Respon masyarakat, keterlibatan eksternal.



- Pertanyaan: Bagaimana masyarakat menanggapi kegiatan santri?

6. Tantangan:

- Indikator: Hambatan internal dan eksternal.

- Pertanyaan: Apa saja tantangan dan bagaimana cara mengatasinya?

II. Panduan Teknis Wawancara

1. Tujuan Wawancara:

Menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan tentang transformasi karakter santri melalui filantropi.

2. Subjek Wawancara:

Santri, kyai, ustadz, pengurus pesantren, masyarakat sekitar (jika diperlukan).

3. Teknik Wawancara:

Semi-terstruktur, durasi 30-60 menit, bisa tatap muka atau daring.

4. Etika Wawancara:

Minta izin rekam, jaga kerahasiaan, hindari pertanyaan menghakimi.

5. Instrumen Tambahan:

Perekam, catatan lapangan, panduan pertanyaan







uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG